

# ILMU PENDIDIKAN

**Drs. H Jumbuh, M. A**

Penerbit dan Percetakan



**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan  
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagai mana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

---

## **ILMU PENDIDIKAN**

---

Penulis : Drs. H Jumhur, M. A

Layout : Tim Noerfikri

Desain Cover : Haryono

Hak Penerbit pada **Noerfikri**, Palembang  
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)  
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:

**NoerFikri Offset**

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com)

CetakanII: Juni 2021

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis  
All right reserved

ISBN:978-602-447-236-8

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan yang telah menolong hamba-Nya menyelesaikan buku ini dengan penuh kemudahan. Tanpa pertolongan Dia mungkin penyusun tidak akan sanggup menyelesaikan dengan baik.

Buku ini disusun agar pembaca dapat mengetahui seberapa pentingnya sistem pendidikan nasional itu, dan mengetahui begitu berperan pentingnya sistem pendidikan nasional terhadap dunia pendidikan, Penulis sajikan berdasarkan pengamatan dari berbagai sumber. Buku ini disusun oleh penyusun dengan berbagai rintangan. Baik itu yang datang dari diri penyusun maupun yang datang dari luar. Namun dengan penuh kesabaran dan terutama pertolongan dari Tuhan akhirnya buku ini dapat terselesaikan.

Buku ini memuat tentang “ Ilmu Pendidikan ” dan sengaja dipilih karena menarik perhatian penulis untuk dicermati dan perlu mendapat dukungan dari semua pihak yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Semoga buku ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada pembaca. Walaupun buku ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Penyusun mohon untuk saran dan kritiknya. Terima kasih.

Penulis

## DAFTAR ISI

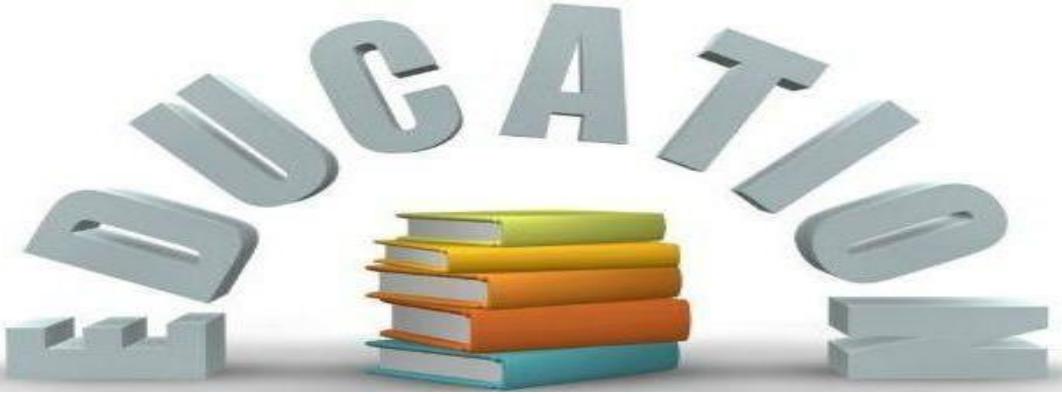
	<b>Halaman</b>
<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	iv
<b>BAB I Pendahuluan</b> .....	1
A. Konsep Dasar Pendidikan .....	1
<b>BAB II Permasalahan</b> .....	3
<b>BAB III Pembahasan</b> .....	5
A. Pengertian Ilmu .....	5
B. Pendidikan Sebagai Ilmu .....	6
C. Tugas Pokok Pendidikan.....	8
D. Teori-teori Pendidikan .....	12
<b>BAB IV</b> .....	15
A. Kesimpulan .....	15
<b>Daftar Pustaka</b> .....	18
<b>BAB I Pendahuluan</b> .....	19
A. Latar Belakang .....	19
B. Rumusan Masalah .....	20
<b>BAB II Pembahasan</b> .....	21
A. Konsep Dasar Pendidikan .....	21
B. Konsep Dasar Pendidikan Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits .....	28
C. Tujuan Pendidikan .....	31
D. Manfaat Mempelajari dan Mendalami Ilmu Pendidikan.....	35
<b>BAB III Penutup</b> .....	37

A. Kesimpulan .....	37
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>38</b>
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>39</b>
A. Latar Belakang .....	39
B. Rumusan Masalah .....	40
C. Tujuan .....	40
D. Manfaat .....	40
<b>BAB II Hakikat Pendidikan .....</b>	<b>41</b>
A. Pengertian Pendidikan .....	41
B. Pengertian Ilmu Pendidikan .....	45
C. Perbedaan Pendidikan dan Ilmu Pendidikan.....	46
D. Pentingnya Pendidikan dan Ilmu Pendidikan .....	46
E. Tujuan Pendidikan.....	48
F. Fungsi Pendidikan .....	53
G. Pengertian Mmendidik.....	55
H. Bentuk-bentuk Mendidik .....	58
<b>BAB III Penutup .....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan .....	59
B. Pentingnya Pendidikan .....	59
C. Pentingnya Ilmu Pendidikan .....	61
D. Perbedaan Pendidikan dan Ilmu Pendidikan.....	61
E. Bentuk-bentuk Mendidik .....	62
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>63</b>
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>65</b>
<b>Komponen Pendidikan .....</b>	<b>65</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	65
B. Rumusan Masalas.....	66
C. Tujuan Masalah .....	66

<b>BAB II Pembahasan</b> .....	67
A. Pengertian Komponen-komponen Pendidikan.....	67
B. Macam-macam Komponen Pendidikan.....	68
C. Hubungan Timbal Balik Antar Komponen Pendidikan.....	79
<b>BAB III Penutup</b> .....	81
A. Kesimpulan .....	81
<b>Daftar Pustaka</b> .....	83
<b>BAB I Pendahuluan</b> .....	85
<b>Aksiologi</b> .....	85
A. Latar Belakang .....	85
<b>BAB II Pembahasan</b> .....	87
A. Pengertian Aksiologi .....	87
B. Aksiologi Terhadap Ilmu Pendidikan.....	89
<b>BAB III Penutup</b> .....	93
A. Kesimpulan .....	93
<b>Daftar Pustaka</b> .....	95
<b>BAB I Pendahuluan</b> .....	96
<b>Pendidikan Agama dan Pendidikan Nasional</b> .....	96
A. Latar Belakang .....	96
B. Rumusan Masalah .....	97
<b>BAB II Pembahasan</b> .....	99
A. Pengertian Pendidikan, Pendidikan agama dan Pendidikan Nasional.....	99
B. Gambaran Sistem Pendidikan Agama di Indonesia .....	101
C. Kedudukan Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional .....	103

<b>BAB III Penutup .....</b>	<b>107</b>
A. Kesimpulan .....	107
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>109</b>
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>111</b>
<b>Lingkungan Pendidikan.....</b>	<b>111</b>
A. Latar Belakang .....	111
B. Rumusan Masalah .....	112
<b>BAB II Pembahasan.....</b>	<b>113</b>
A. Pengertian Lingkungan Pendidikan.....	113
B. Jenis Lingkungan Pendidikan .....	114
<b>BAB III Penutup .....</b>	<b>121</b>
A. Kesimpulan .....	121
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>124</b>
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>125</b>
A. Latar Belakang .....	125
B. Rumusan Masalah .....	126
C. Tujuan Rumusan Masalah .....	126
<b>BAB II Pembahasan.....</b>	<b>127</b>
A. Pengertian Pendidikan .....	127
B. Pengertian Ontologi Secara Umum .....	128
C. Ontologi Pendidikan.....	131
D. Pandangan Ontologi Menurut Beberapa Aliran.....	133
<b>BAB III Penutup .....</b>	<b>139</b>
A. Kesimpulan .....	139
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>140</b>
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>141</b>
<b>Demokrasi Pendidikan.....</b>	<b>141</b>

A. Latar Belakang .....	141
B. Rumusan Masalah .....	142
<b>BAB II Pembahasan.....</b>	<b>143</b>
A. Pengertian Demokrasi Pendidikan .....	146
B. Prinsip-prinsip Demokrasi dalam Pendidikan.....	147
C. Prinsip-prinsip Demokrasi dalam Pandangan Islam .....	151
<b>BAB III Penutup .....</b>	<b>151</b>
A. Kesimpulan .....	151
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>152</b>
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>153</b>
<b>Inovasi Pendidikan.....</b>	<b>153</b>
A. Latar Belakang .....	153
B. Rumusan Masalah .....	154
<b>BAB II Pembahasan.....</b>	<b>155</b>
A. Pengertian Inovasi Pendidikan.....	155
B. Masalah-masalah yang Menuntut Inovasi .....	158
C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Inovasi Pendidikan.....	161
D. Tujuan Inovasi Pendidikan dan Cara-cara Pencapaiannya.....	164
<b>BAB III Penutup .....</b>	<b>171</b>
A. Kesimpulan .....	171
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>173</b>



## ***BAB I***

### ***PENDAHULUAN***

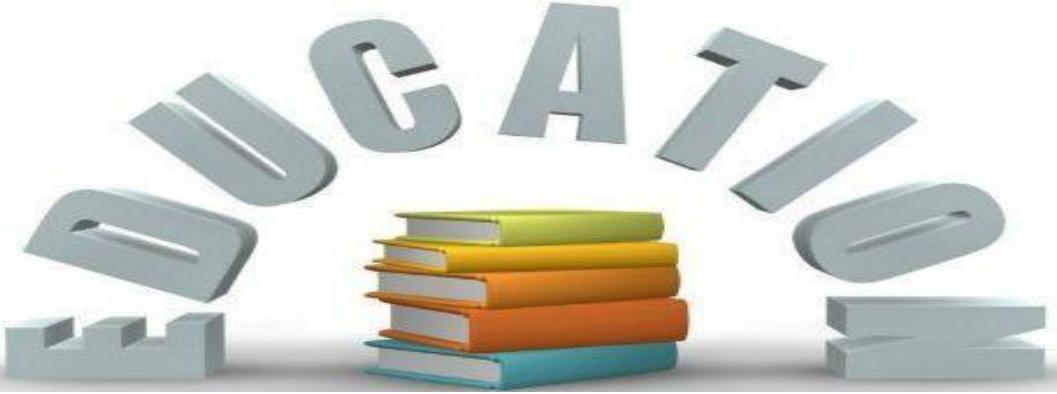
#### **A. Konsep Dasar Pendidikan**

Ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman dan kemasyarakatan untuk mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberi penjelasan ataupun melakukan penerapan.

Pendidikan adalah suatu proses mentransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Ilmu pengetahuan erat kaitannya dengan obyek pendidikan. Ilmu yang ditransfer umumnya ilmu pengetahuan yang bersifat memberi pengetahuan peserta didik dengan harapan peserta didik mampu mengetahui segala macam keadaan alam, sosial dan kebudayaan yang ada di dunia. Misalnya pada pendidikan formal atau sekolah, obyek utama dalam proses pendidikan adalah ilmu pengetahuan.

Kenapa pendidikan itu disebut ilmu? Karena ilmu merupakan obyek utama dari pendidikan. Tanpa ilmu, segala

sesuatu tidak dapat berjalan dengan. misalnya, anak sejak kecil dididik oleh orang tuanya kalau makan supaya menggunakan tangan kanan, itulah yang dinamakan pendidikan dan makan menggunakan tangan kanan itulah yang disebut ilmu karena kalau menggunakan tangan kiri tidak sopan. Contoh lain misalnya orang melamar pekerjaan, sebelum orang tersebut diterima menjadi karyawan tetap ia harus ditraining. Training inilah yang dinamakan pendidikan dan materi-materi yang dilakukan selama training itulah yang disebut ilmu.

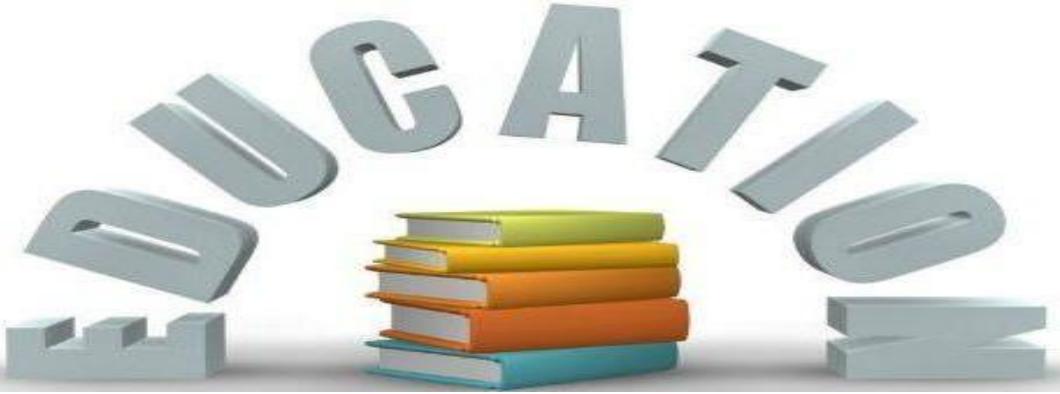


## BAB II

### PERMASALAHAN

1. Apa yang dimaksud dengan ilmu itu?
2. Mengapa pendidikan sebagai ilmu?
3. Apa tugas pokok dari pendidikan?
4. Apa-apa saja teori-teori yang mendukung proses pendidikan?





## BAB III PEMBAHASAN

### **A. Pengertian Ilmu**

Istilah ilmu merupakan terjemahan dari bahasa Inggris Science dan berasal dari bahasa Latin Scientia yang diturunkan dari kata Scire yang berarti mengetahui dan belajar, maka ilmu dapat berarti usaha untuk mengetahui atau mempelajari sesuatu yang bersifat empiris dan melalui suatu cara tertentu. Maka ilmu dapat didefinisikan sebagai suatu eksplorasi ke alam materi berdasarkan observasi dan mencari hubungan-hubungan alamiah yang teratur mengenai gejala-gejala yang diamati serta bersifat mampu mengujin diri sendiri.

Menurut James Conant, ilmu adalah suatu deretan konsep dan skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, yang tumbuh sebagai hasil eksperimen serta observasi dan berguna untuk diamati serta dieksperimenkan secara lanjut. Sedangkan menurut The Liang Gie, ilmu mengandung tiga hal yaitu pengetahuan, aktivitas dan metode. Ilmu menurut Henry W. Hophnstone Jr. dalam bukunya yang berjudul “What is Philosophy?” adalah suatu kumpulan yang sistematis dari pengetahuan yang dihimpun dengan perantara metode ilmiah.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), ilmu adalah suatu pengetahuan atau kepandaian baik tentang segala yang masuk dalam jenis kebatinan maupun yang berkenaan dengan keadaan alam, sosial, dan sebagainya. Sedangkan ilmu yang berarti proses, dimaksudkan bahwa ilmu bersifat relatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman dan kemasyarakatan untuk mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberi penjelasan ataupun melakukan penerapan.

## **B. Pendidikan Sebagai Ilmu**

Pendidikan adalah suatu usaha untuk membekali peserta didik berupa ilmu, pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitar. Pendidikan merupakan suatu proses mentransfer ilmu yang pada umumnya dilakukan melalui tiga cara yaitu lisan, tulisan dan perbuatan. Pada dasarnya, pendidikan erat hubungannya dengan ilmu karena obyek utama dari pendidikan adalah ilmu.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Ilmu pendidikan sebagai ilmu pengetahuan dengan meletakkan ilmu pengetahuan sebagai obyeknya. Ilmu pengetahuan menurut sistematikanya dibagi menjadi dua yaitu:

1. Ilmu-ilmu murni, yaitu ilmu yang mendahului pengalaman atau bebas dari pengalaman ilmu murni

- 2 ilmu-ilmu Empiris, yaitu ilmu berdiri sendiri tidak terikat oleh ilmu empiris, misalnya matematika. yang terikat oleh obyek tertentu yang terdapat didalam pengalaman seperti ilmu alam. Ilmu Epmiris dibagi dua yaitu:
- a) Ilmu pengetahuan alam, yaitu ilmu yang obyeknya terdapat di alam
  - b) Ilmu pengetahuan rohani, yaitu ilmu yang obyeknya di dalam keaktifan rohani manusia. Ilmu pengetahuan rohani dibagi menjadi dua yaitu:
    - Ilmu normatif, yaitu ilmu pengetahuan yang tergantung dari pertimbangan nilai.
    - Ilmu deskriptif, yaitu ilmu pengetahuan yang hanya memaparkan atau melukiskan obyeknya.

Ilmu pendidikan termasuk ilmu pengetahuan empiris, rohani, normatif yang diangkat dari pengalaman pendidikan, kemudian disusun secara teoritis untuk digunakan secara praktis. Ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan praktis karena yang diuraikan didalam ilmu itu dilaksanakan dalam proses pendidikan.

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normatif dan proses teknik. Dari sudut normatif, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu peristiwa yang mempunyai aspek normatif. Dalam peristiwa pendidikan, pendidik dan peserta didik berpegang teguh pada ukuran, norma atau nilai yang diyakini sebagai suatu yang baik. Sedangkan dari segi proses teknik, pendidikan dilihat dari peristiwa kejadiannya. Sebagai sebuah kegiatan praktis yang berlangsung dalam satu masa dan terikat dalam satu situasi, serta terarah pada satu tujuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses mentransfer ilmu. Sedangkan ilmu itu sendiri dapat diartikan rangkaian aktivitas manusia yang merupakan proses menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman dan kemasyarakatan untuk mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberi penjelasan ataupun melakukan penerapan yang tercakup dalam materi pendidikan.

Ilmu pendidikan merupakan ilmu yang berdiri dengan memenuhi sifat-sifat ilmiah, sedangkan ilmu pendidikan dikatakan ilmu yang ilmiah apabila mencangkup kriteria/syarat-syarat ilmu pengetahuan yaitu:

- a. Ilmu pengetahuan atau ilmu pendidikan yang bersifat empiris
- b. Ilmu itu bersifat sistematis
- c. Ilmu itu mempunyai obyek atau lapangan tertentu yang jelas, dapat dipisahkan dari obyek pengetahuan yang lain
- d. Ilmu tersebut mempunyai metode dan tujuan tertentu

## **C. Tugas Pokok Pendidikan**

### **1. Keluarga Tugas Pokok Pendidikan**

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, didalam lingkungan keluargalah pertama-tama anak mendapatkan pengaruh dasar. Tugas pokok pendidikan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan dasar pendidikan agama

Keluarga merupakan lembaga yang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting bagi anak, terutama

pendidikan agama. Anak sejak lahir akan mengikuti agama yang dianut oleh orang tuanya dan mereka juga akan menganut apa yang dilakukan orang tuanya dalam beribadah. Namun saat mereka sudah besar kadang ada yang pindah agama, mungkin dengan mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka dapat mengetahui agama yang benar dan sesuai dengan hati nuraninya.

b. Menanamkan dasar pendidikan moral pada anak

Dalam keluarga anak dididik oleh orang tua melalui nasehat, ataupun melalui contoh-contoh perbuatan hidup sehari-hari. Dengan begitu, dengan sendirinya anak akan mengikuti apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Kalau orang tua memberikan contoh yang tidak baik, anak juga akan mengikuti apa yang telah dicontohkan kepadanya. Jadi anak itu baik atau tidak itu tergantung didikan orang tuanya. Jadi didalam keluarga tertanam dasar-dasar pendidikan moral dimana pendidikan ini tidak diberikan dengan penerangan atau ceramah tetapi melalui contoh-contoh kongkrit dalam perbuatan hidup sehari-hari.

c. Membentuk dasar pendidikan social

Dalam kehidupan keluarga ditanamkan rasa tolong-menolong secara kekeluargaan yang dapat menciptakan ketertiban, kedamaian dan memupuk berkembangnya benih-benih sosial pada anak. di sini anak diajarkan agar saling tolong menolong. Misalnya anak dibagi tugas untuk membantu orang tua misalnya membantu menyapu dan memasak. Anak juga diajarkan bersikap tertib, misalnya kalau setelah pulang sekolah anak melepas sepatu dan seragam kemudian menaruhnya pada tempatnya. Dengan begitu kebiasaan yang sudah ditanamkan sejak kecil akan selalu dilakukan dimanapun

dia berada Anak juga diajarkan apabila melihat orang yang membutuhkan bantuan supaya mereka mau membantu meskipun tanpa diminta untuk membantu.

## **2. Tugas Pokok Pendidikan Masyarakat.**

Masyarakat sebagai lembaga yang ketiga setelah lembaga pendidikan formal (sekolah), akan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam proses pembentukan kepribadian anak. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat bersifat lebih terbuka. Bahan yang dipelajari dapat mencakup seluruh aspek kehidupan, dengan semua sumber belajar yang ada dalam lingkungannya.

Dalam lingkungan masyarakat, metode pembelajarannya mencakup semua bentuk interaksi dan komunikasi antar warga masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, menggunakan media cetak maupun elektronik.

Para pendidik dalam lingkungan ini adalah orang-orang dewasa, orang-orang yang mempunyai kelebihan dibandingkan peserta didik, yaitu tokoh masyarakat dan para pimpinan informal. Tugas pokok dari pendidikan masyarakat adalah memberikan pembekalan keterampilan praktis dan sikap mental yang fungsional serta relevan agar peserta didik mampu meningkatkan mutu dan taraf hidup serta mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembaruan dan pembangunan, mengenal hal-hal yang terdapat dalam masyarakat serta bagaimana cara hidup didalam masyarakat dan memberikan wawasan masyarakat yang mengarah pada diperolehnya lapangan pekerjaan. Selain itu, masyarakat juga berperan penting bagi pendidikan moral anak. Dengan demikian, masyarakat harus

memberikan contoh moral yang baik bagi anak. Misalnya tidak berbicara kasar didepan umum. Tidak membuang sampah disembarang tempat, tidak mabuk-mabukan dan lain sebagainya. Sebab pada hakekatnya sifat anak akan mencontoh dari apa yang dilihatnya.

### **3. Tugas Pokok Pendidikan Negara/Pemerintah.**

Pemerintah mempunyai hak dan kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi warga negaranya, sesuai dengan dasar-dasar dan tujuan negara yaitu mengatur kehidupan umum menurut ukuran-ukuran yang sehat menjadi bantuan bagi pendidikan keluarga dan dapat mencegah kerugian perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya.

Tugas pokok pendidikan pemerintah adalah mengembangkan warga Negara Indonesia sesuai dengan falsafah pacasila; menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME; berakhlak mulia; menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; memiliki kesehatan jasmani dan rohani; memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat; memiliki jiwa yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan rasa kebangsaan agar mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas.

Dalam upaya mewujudkan tugasnya, pemerintah mencananakan strategi pembangunan pendidikan dalam langkah kongkrit dan komprehensif. Strategi pembangunan pendidikan nasional yang dicanangkan pemerintah meliputi:

- a. Pelaksanaan manajemen otonomi pendidikan
- b. Pelaksanaan wajib belajar
- c. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi

- d. Penyelenggaraan sistem pendidikan yang terbuka
- e. Peningkatan profesionalisme tenaga pendidikan
- f. Penyediaan sarana dan prasarana belajar yang mendidik
- g. Pembagian pendidikan berkeadilan
- h. Pemberdayaan peran serta masyarakat
- i. Evaluasi dan akreditasi pendidikan secara independent

Jadi pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tugas pokok pendidikan adalah:

- a. Mengarahkan peningkatan dan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap, dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri seorang peserta didik.
- b. Mendidik peserta didik agar tumbuh dan berkembang serta dapat menjalankan fungsinya sebagai makhluk Tuhan YME, anggota keluarga, masyarakat dan negaranya.
- c. Memberikan pengetahuan yang perlu dan berguna bagi peserta didik di dalam masyarakat.

#### **D. Teori-teori Pendidikan**

Teori-teori pendukung dalam proses pendidikan yaitu:

##### **1. Teori Sumber Daya Manusia**

Teori ini dikemukakan oleh T. W. Schultz. Teori ini berpendapat bahwa perkembangan masyarakat pada hakekatnya berlandaskan pada investasi manusiawi.

##### **2. Teori Struktural dan Fungsional**

Teori ini dicetuskan oleh Talcot Parsons. Dalam teori ini, dikatakan bahwa masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok

yang mempunyai tempat dalam struktur dengan fungsinya masing-masing dan saling berhubungan secara harmonis. Dengan demikian diharapkan pendidikan akan mampu mengembangkan potensi pada masyarakat.

### **3. Teori Linier Progresif oleh Gunnar Myrdal**

Teori ini mengemukakan bahwa pendidikan diharapkan selalu membawa pengaruh positif terhadap perkembangan seorang individu.

### **4. Teori Modernisasi**

Menurut teori ini dikemukakan bahwa pendidikan diharapkan akan mampu membawa masyarakat dari tradisional menjadi modern.

### **5. Teori Mobilitas Isi**

Teori ini mengandaikan bahwa bila semua anak mendapatkan pendidikan yang teratur dan mempunyai sejumlah pengetahuan dan kecakapan lewat pendidikan akan terangkatlah status seorang individu.

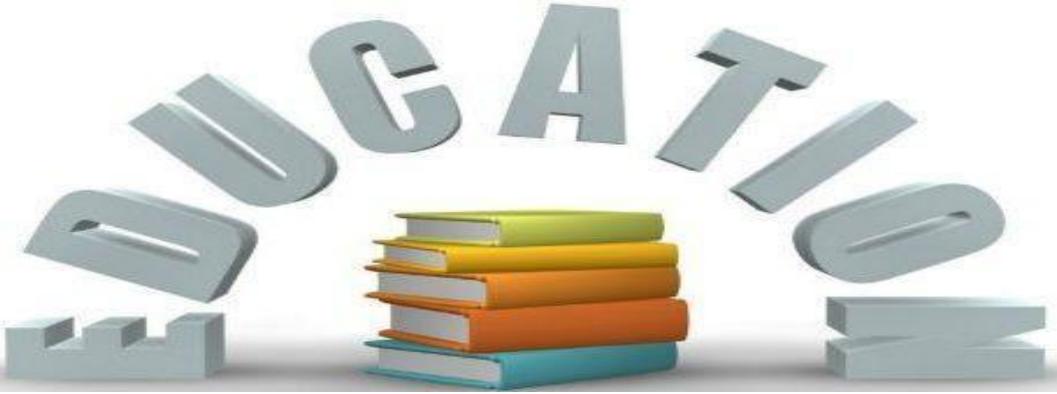
### **6. Teori Alokasi oleh John W. Meyer**

Teori ini mengisyaratkan adanya pengamatan antara struktur masyarakat dengan program pendidikan. Dengan harapan peserta didik akan mampu meningkatkan statusnya dalam lingkungan masyarakat.

### **7. Teori Legimitasi**

Teori ini mengemukakan bahwa dalam menjalankan programnya pendidikan bukan hanya lembaga sosialisasi,

tetapi mampu mempengaruhi hingga terjadi perubahan dan peningkatan kehidupan seorang individu dalam masyarakat.



## BAB IV PENUTUP

### **A. Kesimpulan**

Pendidikan merupakan suatu proses mentransfer ilmu yang pada umumnya dilakukan melalui tiga cara yaitu lisan, tulisan dan perbuatan. Pada dasarnya, pendidikan erat hubungannya dengan ilmu karena obyek utama dari pendidikan adalah ilmu.

Pendidikan yang berlangsung beberapa puluh tahun menunjukkan perkembangannya sebagai ilmu yang semakin mantap, baik dalam artian isi maupun metode. Maka, perkembangan isi cabang ilmu pendidikan ini selain mengenai perbandingan sistem pendidikan, tetapi juga meliputi kaitan atau peranan pendidikan terhadap perkembangan aspek- aspek kehidupan lai yang meliputi ekonomi, sosial dan politik.

Ilmu pendidikan di Indonesia saat ini, praktis hanya memperhatikan dan menganalisis persoalan- persoalan pendidikan formal di sekolah. Perhatian ilmu pendidikan terhadap masalah- masalah non-formal relatif kecil. Pertumbuhan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh

pengalaman- pengalaman pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh pendidikan non-formal dan informal.

Ilmu pengetahuan menurut sistematikanya dibagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Ilmu-ilmu murni adalah ilmu yang mendahului pengalaman atau bebas dari pengalaman. Contohnya matematika.
- 2) Ilmu terapan adalah ilmu yang dikaji berdasarkan pengalaman (empiris), penelitian, pengkajian dan penyimpulan yang disusun secara teoritis dan dilaksanakan secara praktis.

Ilmu pendidikan adalah ilmu yang berdasarkan pengalaman (empiris), pendidikan, rohani, normatif, memiliki obyek yang jelas, dapat diuji kebenarannya dan disusun secara teoritis dan dilaksanakan secara praktis.

Sehingga ilmu pendidikan memenuhi kriteria atau syarat-syarat ilmu pengetahuan yaitu:

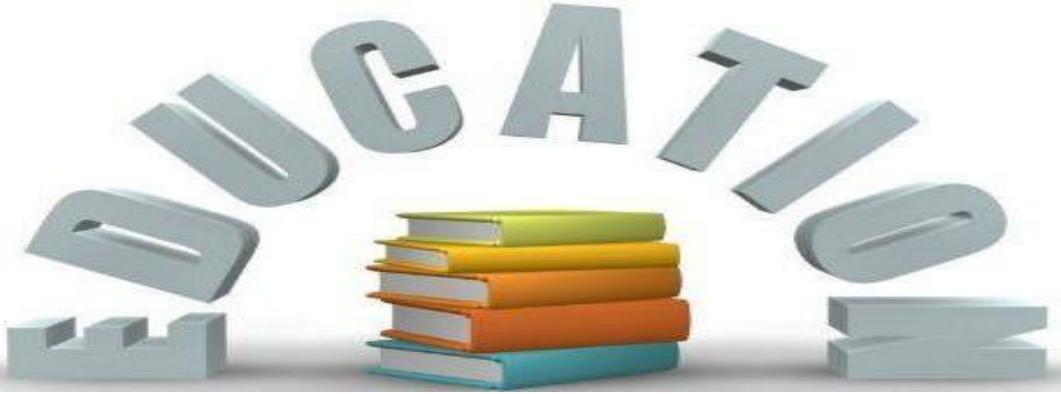
- a. Ilmu pengetahuan atau ilmu pendidikan yang bersifat empiris.
- b. Ilmu itu bersifat sistematis
- c. Ilmu itu mempunyai obyek atau lapangan tertentu yang jelas, dapat dipisahkan dari obyek pengetahuan yang lain
- d. Ilmu tersebut mempunyai metode dan tujuan tertentu

Oleh karena itu, agar pemerintah lebih memperhatikan pendidikan di Indonesia. Tidak hanya pendidikan formal di sekolah, tetapi juga pendidikan non-formal dan informal. Karena pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pengalaman-pengalaman pendidikan formal, tetapi juga pengalaman-pengalaman pendidikan non-formal seperti pendidikan

mayarakat baik lembaga-lembaga bimbingan (kursus) maupun pendidikan lingkungan sekitar dan informal seperti lingkungan keluarga yang merupakan pendidikan primer pada anak. Juga pemerintah lebih memperhatikan anak-anak dari keluarga kurang mampu yang membuat anak tersebut harus putus sekolah. Dengan cara lebih mengawasi pelaksanaan program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di lapangan. Dan dengan merealisasikan dana anggaran 20% APBN dan APBD untuk penyelenggaraan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto,M. Dody, S.Ag dan Suwiarno , S.Ag. 2008. Berislam Menuju Kesalehan Individulis dan Sosia., Surakarta: LPID UMS
- Barnadib, Prof. Imam,M.A.,Ph. 1990. Pendidikan Perbangdangan Buku Dua. Yogyakarta: Andi Offset.
- Barnadip, prof..Dra.Sutari Imam. 1976. Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis. Yogyakarta: fakultas Ilmu Pendidikan( FIP)- IKIP Yogyakarta
- Jumali,Drs. Muhammad; Dra. Surtikanti, SH.; Dra.SA.Tuarat Aly; Dra. Sundari, SH.. 2004. Landasan Pendidikan. Surakarta: Muhammadiyah University Press UMS
- Sukmadinata,Prof. Dr. Nana Syaodih. 2003. Landasan Pendidikan Teoritus dan Prakti., Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- TIM Dosen FIP- IKIP Malang. 1980. Pengantar Dasar-dasar Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional
- W.J.S Poerwadarminta. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- WWW. Google.com. “Tentang Pendidikan Pemerintah”



## ***BAB I***

### ***PENDAHULUAN***

#### **A. Latar Belakang**

Aktivitas kerja pendidikan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang memiliki lapangan dan jangkauan yang sangat luas mencakup semua pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan.

Pendidikan merupakan semua usaha atau kebutuhan yang diperlukan oleh manusia baik secara formal atau informal agar manusia memperoleh ilmu dan dapat melakukan atau menggapai apa yang ia inginkan dalam jangka waktu pendek maupun dalam jangka waktu panjang. Dengan adanya pendidikan, manusia akan memiliki bekal untuk membantu hidupnya dan membangun negaranya.

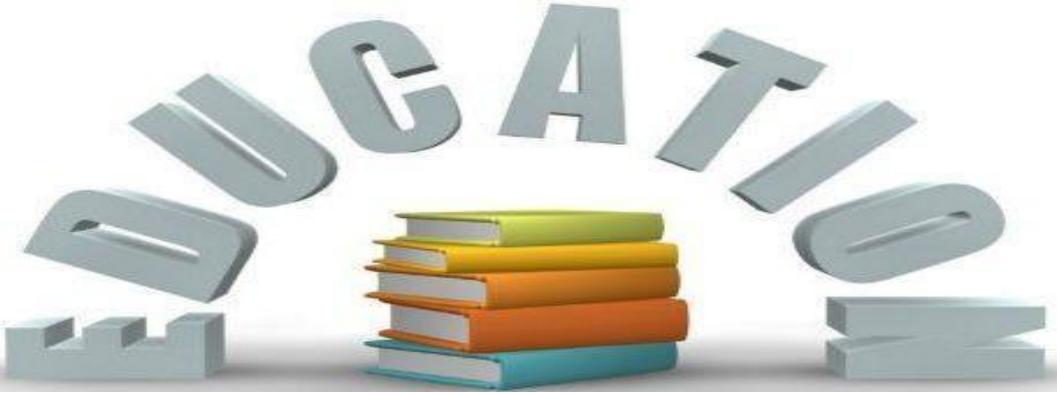
Pendidikan itu sendiri adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tingka laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan penelitian.

Dengan wawasan pendidikan yang tepat serta dengan menerapkan asas-asas pendidikan yang tepat pula maka akan dapat memberi peluang yang lebih besar dalam merancang dan menyelenggarakan program pendidikan yang tepat, wawasan itu akan memberikan prespektif yang lebih luas terhadap pendidikan baik dalam konseptual maupun operasional.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari makalah ini adalah:

1. Apa konsep dasar dari pendidikan itu?
2. Apa tujuan pendidikan?
3. Apa manfaat dari mempelajari dan mendalami ilmu pendidikan?



## ***BAB II***

### ***PEMBAHASAN***

#### **A. Konsep Dasar Pendidikan**

##### **1. Pengertian Ilmu**

Endang Saifuddin Anshari, mengatakan bahwa *Ilmu* berasal dari kata bahasa Arab “,*Alima*” yang memiliki pengertian “*Tahu*”. Dan dalam bahasa Inggris dan Perancis disebut dengan “*Science*”, dalam bahasa Jerman “*Wissenscraft*” dan dalam bahasa Belanda “*Wetenschap*”. Yang kesemuanya sama memiliki arti “*tahu*”. “*Science*” berasal “*scio, scire* (bahasa Latin) yang berarti “*tahu*”. Jadi, baik “*ilmu*” maupun “*science*” secara *etimologis* berarti “*pengetahuan*”. Namun, secara *terminologis* “*ilmu*” dan “*science*” itu semacam *pengetahuan* yang mempunyai ciri-ciri, tanda-tanda dan syarat-syarat yang khas. Jadi, ilmu adalah *semacam pengetahuan yang mempunyai ciri, tanda dan syarat tertentu, yaitu sistematis, rasional, empiris, umum dan kumulatif, lukisan dan keterangan yang lengkap dan konsisten mengenai hal-hal yang distudinya dalam ruang dan waktu sejauh jangkauan pemikiran dan penginderaan manusia*.<sup>1</sup>

Perkembangan pemikiran manusia dalam memberikan batasan tentang makna dan pengertian

---

<sup>1</sup> Endang Saifudin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*,

pendidikan, setiap saat selalu menunjukkan adanya perubahan. Perubahan itu didasarkan atas berbagai temuan dan perubahan di lapangan yang berkaitan dengan semakin bertambahnya komponen sistem pendidikan yang ada. Berkembangnya pola pikir para ahli pendidikan, pengelola pendidikan dan pengamat pendidikan yang membuahkan teori-teori baru. Kemajuan alat teknologi turut andil dalam mewarnai perubahan makna dan pengertian pendidikan tersebut. Pada saat yang sama, proses pembelajaran dan pendidikan selalu eksis dan terus berlangsung. Karena itu, bisa jadi pandangan seseorang tentang makna atau pengertian pendidikan yang dianut oleh suatu negara tertentu, pada saat yang berbeda dan di tempat yang berbeda makna dan pengertian pendidikan itu justru tidak relevan. Namun demikian, selama belum ada teori dan temuan baru tentang makna dan pengertian pendidikan, maka teori dan temuan yang telah ada masih relevan untuk dimanfaatkan sebagai acuan.

Ada beberapa pendapat tentang definisi antara lain:

- a. Nur Ubayati, Ilmu ialah *suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah*. Ada lagi yang mengemukakan, bahwa *Ilmu adalah suatu uraian yang tersusun dengan lengkap tentang salah satu dari keberadaan*. Uraian tersebut adalah tentang segi-segi dari keberadaan tertentu. Segi-segi ini saling berkait,

mempunyai hubungan sebab akibat, tersusun logis dan diperoleh melalui cara atau metode tertentu.<sup>2</sup>

- b. Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag, “*Science is empirical, rational, general and cumulative; and it is all four at once*” (*Ilmu ialah yang empiris, rasional, umum dan terkumpul/tersusun; dan kesemuanya saling berkaitan*).
- c. Prof. Drs. Harsoyo, bahwa ilmu itu merupakan akumulasi pengetahuan yang disistematiskan, juga merupakan pendekatan atau suatu metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris, yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh panca indera manusia. Dan merupakan suatu cara menganalisa yang mengizinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan sesuatu proposisi dalam bentuk “jika ....., Maka ...”.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka bisa diambil suatu kesimpulan bahwa *ilmu* adalah usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistem mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal-hal yang diselidiki (alam, manusia dan agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran yang dibantu.

## 2. Pengertian Pendidikan

Ada beberapa pendapat tentang definisi pendidikan menurut beberapa tokoh yaitu:

---

<sup>2</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI), Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), Hal. 12.

<sup>3</sup> Harsojo, *Apakah Ilmu Itu dan Ilmu Gabungan Tentang Tingkah Laku Manusia*, stensilan, (Bandung: 1972), Hal 1

a. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan ialah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>4</sup>

b. Driyakara

Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani<sup>5</sup>

c. Menurut Langeveld

Pendidikan ialah setiap usaha pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.<sup>6</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya pendidikan ialah tindakan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan hal ini tampak pada perubahan dalam diri anak didik.

3. Pengertian ilmu pendidikan

Ada beberapa pendapat tentang definisi ilmu pendidikan antara lain menurut beberapa tokoh dibawah ini yaitu:

---

<sup>4</sup>s uwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Aksara Baru: Jakarta, 1985), hlm. 2

<sup>5</sup> Driyakara, *Driyakara Tentang Ilmu Pendidikan*, (Yayasan Kanisius: Yogyakarta, 1950), hlm74

<sup>6</sup>Langeveld, (terj.), *Paidagogiek Teoritis/sistematis*, (FIP-IKIP: Jakarta, 1971), fatsai 5, 5a

- a. Menurut Prof . Brodjonegoro:  
Ilmu pendidikan atau *paedagogi* adalah teori pendidikan, perenungan tentang pendidikan. Dalam arti yang luas *paedagogi* adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktik pendidikan.<sup>7</sup>
- b. Menurut Dr. Sutari Imam Barnadib  
Ilmu pendidikan mempelajari suasana dan proses-proses pendidikan.<sup>8</sup>
- c. Menurut Prof . Dr. N. Driyakara:  
Ilmu pendidikan adalah pemikiran ilmiah tentang realitas yang kita sebut pendidikan ( mendidik dan dididik). Pemikiran ilmiah yang bersifat kritis, metodis, dan sistematis.<sup>9</sup>

**Menurut Para Ahli** - ilmu pendidikan adalah ilmu yg mempelajari serta memproses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dl usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik.

Ilmu Pendidikan merupakan dua kata yang dipadukan, yakni Ilmu dan Pendidikan yang masing-masing memiliki arti dan makna tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka disebutkan, bahwa Ilmu adalah Pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara

---

<sup>7</sup>Suwarno, *op.cit*, hlm 11

<sup>8</sup>Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistemtis*, (FIP IKIP: Yogyakarta, 1986), hlm. 17

<sup>9</sup> Driyakara, *Driyakara Tentang Ilmu Pendidikan*, (Yayasan Kanisius: Yogyakarta, 1950), hlm.74

bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.

Yang dimaksud Ilmu pendidikan adalah ilmu yang membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan persoalan pendidikan atau ilmu yang mempersoalkan pendidikan dan kegiatan pendidikan.

Ilmu pendidikan adalah suatu kumpulan pengetahuan atau konsep yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik atau suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya dalam rangka mempersiapkan dirinya untuk kehidupan yang bermakna.

Pendidikan adalah fenomena yang fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Ketika ada kehidupan manusia, disitu terdapat pendidikan. Pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia. Paham seperti inilah yang selalu dipegang oleh kalangan pendidik.

Kata pendidikan sering kali diartikan dalam kehidupan sehari-hari dengan lembaga pendidikan dan adakalah diartikan dengan hasil pendidikan.

Menurut Dictionary of education; Pendidikan diartikan, proses sosial yang di mana orang-orang atau anak dipengaruhi dengan lingkungan yang (sengaja) dipilih dan dikendalikan (misalnya oleh guru di sekolah) sehingga mereka memperoleh kemampuan-kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara , mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada

pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Definisi yg terpenting:

- Meningkatkan pengetahuan, pengertian, kesadaran, dan toleransi
- Meningkatkan "questioning skills" dan kemampuan menganalisisakan sesuatu - termasuk pendidikannya!
- Meningkatkan kedewasaan individu - dari definisi di atas kami harus sangat kuatir kalau tujuannya hanya "pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok" - kita perlu tahu; (a) merubah sesuai dengan keinginan siapa, (b) menguntungkan siapa, (c) apakah kita menjadi robot atau manusia kalau "sikap dan tata laku" sama?
- Untuk perkembangan negara (negara yang mana saja) kami sangat perlu pendidikan yang menghargai kreativitas dan "individual thinking" supaya negara dapat membuat sesuatu yang baru dan lebih baik (tidak hanya meng-copy negara lain).

Menurut Redja Mudyahardjo, bahwa Ilmu Pendidikan merupakan sebuah sistem pengetahuan tentang pendidikan yang diperoleh melalui riset. Oleh karena pengetahuan yang dihasilkan riset tersebut disajikan dalam bentuk konsep-konsep pendidikan, maka Ilmu Pendidikan dapat pula dibataskan sebagai sebuah sistem konsep pendidikan yang dihasilkan melalui riset. Dengan mengutip May Brodbeck dalam *Ligic and scientific Method in research*, yang dimuat dalam *Handbook of Research on teaching*, yang menjelaskan bahwa setiap ilmu berisi sejumlah besar istilah yang disebut

konsep, yang tidak lain merupakan apa yang kita pikirkan berdasarkan pengalaman. Sehingga unsur yang menjadi isi setiap ilmu termasuk Ilmu Pendidikan adalah konsep. Keseluruhan konsep yang menjadi isi sebuah ilmu ditata secara sistematis menjadi suatu kesatuan. Sekelompok konsep yang berkenaan dengan sekelompok hal, yang merupakan satu kesatuan disebut skema konseptual. Dan setiap ilmu termasuk Ilmu Pendidikan, terbentuk dari beberapa skema konseptual yang merupakan bagian-bagian atau komponen-komponen isi ilmu. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa organisasi isi Ilmu Pendidikan, sebagai sebuah sistem konsep, terbentuk dari unsur-unsur yang berupa konsep-konsep tentang variabel-variabel pendidikan, dan bagian-bagian yang berupa skema-skema konseptual tentang komponen-komponen pendidikan.

Maka dari beberapa pendapat diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa ilmu pendidikan ialah ilmu yang mempelajari atau yang membicarakan tentang masalah masalah yang berhubungan dengan pendidikan.

Dalam kontek ini, kita tidak boleh mencampuradukan antara pengertian pendidikan sebagai tindakan manusia dalam usahanya membimbing manusia yang lain, dengan pengertian ilmu pendidikan sebagai ilmu pengetahuan. Sebelum adanya ilmu pendidikan manusia melakukan tindakan mendidik didasarkan atas pengalaman dan kebajikan.

## **B. Konsep Dasar Pendidikan Menurut Al-Quran dan Al-Hadits**

Merujuk kepada informasi al-Qur'an pendidikan mencakup segala aspek jagat raya ini, bukan hanya terbatas





Terdapat juga beberapa hadis yang menunjukkan tentang kepentingan pendidikan kepada umat Islam. Sebagai contohnya, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Abu Hurairah r.a, Rasulullah saw bersabda :

Yang bermaksud “*Tiap-tiap kanak-kanak itu dilahirkan dalam keadaan suci, maka ibu bapanyalah yang menjadikan ia Yahudi atau Nasrani atau Majusi.*”

Hadis ini menerangkan bahawa ibu bapa memainkan peranan yang cukup penting dalam pendidikan awal seperti membentuk asas-asas perkembangan diriseseorang anak. “Melentur buluh biarlah dari rebung,” peribahasa ini membawa analogi bahawa untuk mendapatkan keberkesanan dalam pendidikan seseorang itu mestilah bermula daripada masa kanak-kanak.<sup>10</sup>

#### 4. Sifat-Sifat Ilmu Pendidikan

Menurut munib ada beberapa sifat dari ilmu pendidikan , yaitu<sup>11</sup>

##### a. Ilmu Pendidikan sebagai Ilmu Yang Bersifat Deskriptif Dan Normatif

Ilmu pendidikan itu selalu berhubungan dengan soal siapakah “manusia” itu. Pandangan filsafat tentang manusia sangat besar pengaruhnya terhadap konsep serta praktik pendidikan. Karena pandangan filsafat itu menentukan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh seorang pendidik atau suatu bangsa yang menjalankan suatu pendidikan. Nilai yang dijunjung tinggi ini dijadikan

---

<sup>10</sup> ibid

<sup>11</sup>Ahmad munib, dkk, pengantar ilmu pendidikan, (Semarang: UNNES Press, 2006) hlm. 34

norma untuk menentukan cirri-ciri manusia yang ingin dicapai melalui praktik pendidikan.

- b. Ilmu pendidikan sebagai ilmu yang bersifat teoritis dan praktis-pragmatif

Pada umumnya ilmu mendidik tidak hanya mencari pengetahuan diskriptif tentang objek pendidikan, melainkan ingin mengetahui bagaimana cara agar bermanfaat terhadap objek didiknya. Jadi ilmu pendidikan juga disebut ilmu praktis karena ditujukan kepada praktik dan perbuatan yang mempengaruhi anak didiknya.

### **C. Tujuan Pendidikan**

Dalam proses perkembangan pemikiran pendidikan di dunia Barat, kegiatan pendidikan berkembang dari konsep *paedagogi*, *andragogi*, dan *education*. Dalam konsep *paedagogi*, kegiatan pendidikan ditujukan hanya pada anak yang belum dewasa. Tujuannya mendewasakan anak. Namun karena banyak hasil didikan yang justru menggambarkan perilaku yang tidak dewasa, maka sebagai antithesis dari kenyataan itu, muncullah gerakan *andragogi*. Selanjutnya gerakan moder memunculkan konsep *education* yang berfungsi ganda, yakni “transfer of knowledge” di satu sisi dengan “making scientific attitude” pada sisi yang lain.<sup>12</sup>

Mengenai syarat suatu ilmu harus mempunyai tujuan tersendiri. Seperti yang kita ketahui tujuan ilmu pendidikan itu sudah tercantum pada dokumen-dokumen sejumlah Negara. Di Indonesia, tujuan pendidikan itu bisa dibaca pada Undang-

---

<sup>12</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 9

Undang RI No.2 Tahun 1989, pada setiap GBHN dan pada sejumlah peraturan pemerintah tentang pendidikan. Secara garis besar, tujuan ilmu pendidikan itu adalah untuk mengembangkan individu baik jasmani maupun rohani secara optimal, agar mampu meningkatkan hidup dan kehidupan diri, keluarga, dan masyarakatnya.

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharap kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan secara abstrak maupun khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih atau tujuan yang ingin dicapai. Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan secara jelas, sehingga semua pelaksana dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan seperti pendidikan.

Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut:<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Hasbullah, *Ibid.*, hlm. 11

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Berbudi pekerti luhur.
- c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan.
- d. Sehat jasmani dan rohani.
- e. Kepribadian yang mantap dan mandiri.
- f. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Menurut Sutari Imam Banadib, bahwa perbuatan mendidik dan didikan memuat faktor-faktor tertentu yang memengaruhi dan menentukan, yaitu:<sup>14</sup>

1. Adanya tujuan yang hendak dicapai.
2. Adanya subjek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakukan pendidikan.
3. Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu.
4. Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan

Antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya, tidak bisa dipisahkan, karena kesemuanya saling pengaruh mempengaruhi.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan ada pendidik yang berfungsi sebagai pelatih, pengembang, pemberi atau pewaris. Kemudian terdapat bahan yang dilatihkan, dikembangkan, diberi dan diwariskan yakni pengetahuan, keterampilan, berfikir, karakter yang berupa bahan ajar, serta ada murid yang menerima latihan; pengembangan, pemberian dan pewarisan pengetahuan, keterampilan, pikiran dan karakter.

---

<sup>14</sup>Sutari Imam Banadib, *Pengantar Ilmu pendidikan, Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1986), hlm.17

Berikut ini akan dijelaskan secara singkat macam-macam tujuan pendidikan, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang menjiwai pekerjaan mendidik dalam segala waktu dan keadaan. Tujuan umum ini dirumuskan dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan yang universal.

2. Tujuan Khusus

Tujuan ini merupakan pengkhususan dari tujuan umum di atas dasar beberapa hal, diantaranya:

- a. Terdapat perbedaan individual anak didik, misalnya perbedaan dalam bakat, jenis kelamin, minat dan sebagainya.
- b. Perbedaan lingkungan keluarga atau masyarakat, misal: tujuan khusus untuk masyarakat pertanian, perikanan dan lain-lain.
- c. Perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan, misalnya: tujuan khusus untuk pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan perkembangan pemuda.
- d. Perbedaan yang berhubungan dengan pandangan atau falsafat hidup suatu bangsa.

3. Tujuan tak Lengkap

Tujuan tak lengkap ini adalah tujuan yang hanya mencakup salah satu dari aspek kepribadian, misalnya: tujuan khusus pembentukan kecerdasan saja, tanpa memperhatikan yang lainnya. Jadi tujuan tak lengkap ini merupakan bagian dari tujuan umum yang melingkupi perkembangan seluruh aspek kehidupan.

#### 4. Tujuan Sementara

Perjalan untuk mencapai tujuan umum tidak dapat dicapai secara sekaligus, karenanya perlu ditempuh setingkat demi setingkat. Tingkatan demi tingkatan yang diupayakan untuk menuju tujuan akhir itulah yang dimaksud dengan tujuan sementara.

#### 5. Tujuan Innsidental

Tujuan ini merupakan tujuan yang bersifat sesaat karena adanya situasi yang terjadi secara kebetulan, karena demikian tujuan ini tidak terlepas dari tujuan umum.

#### 6. Tujuan intermedier

Disebut juga tujuan perantara, merupakan tujuan yang dilihat sebagai alat dan harus dicapai lebih dahulu demi kelancaran pendidikan selanjutnya.<sup>15</sup>

### **D. Manfaat Mempelajari dan Mendalami Ilmu Pendidikan**

Menurut Samsul Arifin, manfaat mempelajari dan menadalami ilmu pendidikan yaitu:<sup>16</sup>

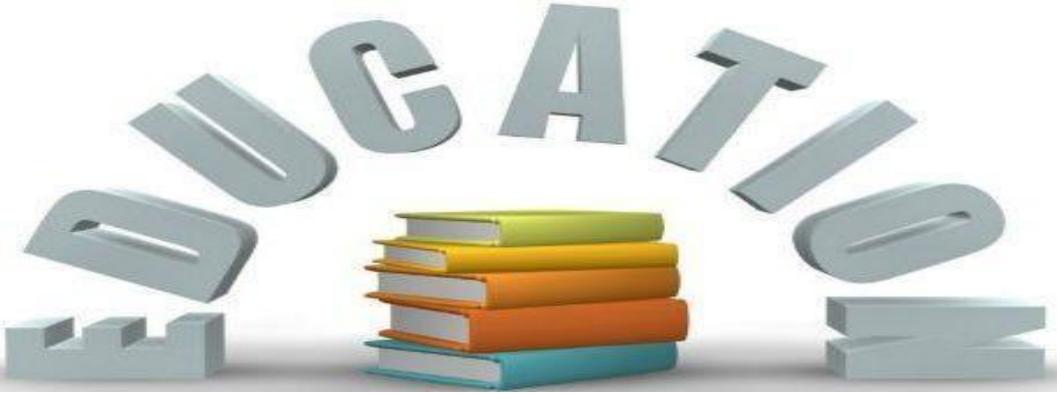
1. Untuk membantu pemecahan masalah dan perencanaan secara konsepsional pendidikan Indonesia
2. Untuk membentuk pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti dikehendaki oleh pembukaan dan isi UUD 1945.

---

<sup>15</sup> Hasbullah, *op.cit.*,hlm. 13-15

<sup>16</sup>Samsul/Arifin/2008/*Ilmu/Pendidikan*,<http://samsulbonpat.wordpress.com/2008/02/04/ilmu-pendidikan-2/>.Diakses pada tanggal 24 Januari 2015





## ***BAB III***

### ***PENUTUP***

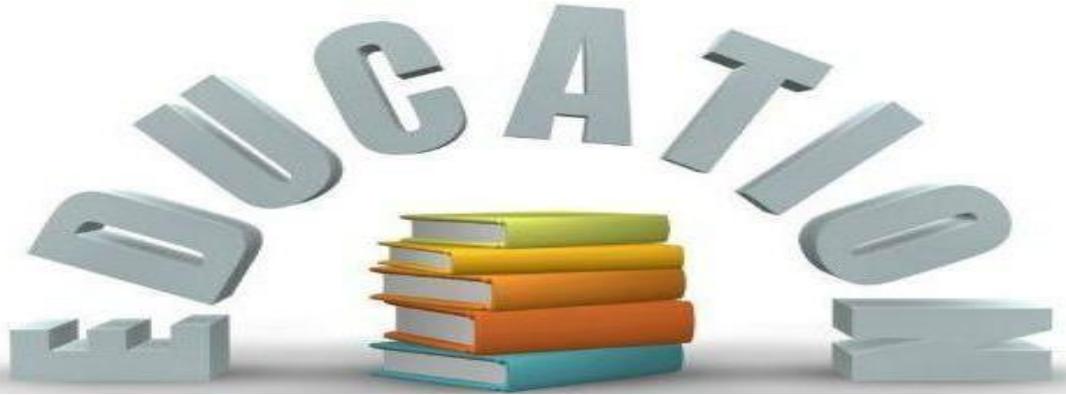
#### **A. Kesimpulan**

Ilmu Pendidikan adalah dua kata yang dipadukan, yakni *Ilmu* dan *Pendidikan* yang masing-masing memiliki arti dan makna tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka disebutkan, bahwa *Ilmu* adalah *Pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.*

Hakikat pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembnagkan potensi yang di annugraahkan Tuhan kepada manusia dan diarahkan pada tujuan yang diharapkan agar memanusiakan manusia untuk menjedikannya sebagai manusia, manusia utuh. Pendidikan ini dapat terwujud melalui proses pengajaran, pembelajaran dan kompetensi dengan memperhatikan kompetensi paedagogi berupa profesi, kepribadian dan social. Pendidikan menumbuhkan budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran dan tubuh peserta didik yang dilakukan secara integral tanpa dipisah-pisahkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saifudin. *Ilmu, Filsafat dan Agama, Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. (Surabaya: Bina Ilmu Offset. 1987)
- Barnadib, Sutari Imam. 1986. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. FIP IKIP: Yogyakarta.
- Driyakara. 1950. *Driyakara Tentang Ilmu Pendidikan*. Yayasan Kanisius: Yogyakarta.
- Harsojo. *Apakah Ilmu Itu dan Ilmu Gabungan Tentang Tingkah Laku Manusia*. (Bandung: 1972)
- Hasbullah. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Langeveld. 1971. *Paidagogiek Teoritis/sistematis*. FIP- IKIP: Jakarta.
- Munib, Ahmad. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*. Aksara Baru: Jakarta.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI), Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia. 2005)
- Arifin, Samsul 2008, *Ilmu Pendidikan*, Tersedia di <http://samsulbonpat.wordpress.com/2015/01/24/ilmu-pendidikan-2/>. **Ilmu pendidikan dan pendidikan**



## ***BAB I***

### ***PENDAHULUAN***

#### **A. Latar belakang**

Manusia diberi kemampuan oleh Allah SWT yaitu daya untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya melalui komunikasi dengan bahasa yang baik, ini merupakan fitrah dibawa sejak lahir setiap manusia, dari segi kehidupan individual kebahagiaan baru tercapai bilamana ia dapat hidup berdasarkan keseimbangan dalam kegiatan fungsional anggota-anggota jasmaniah serta mewujudkan keserasian hidup dalam masyarakat serta lingkungannya secara seimbang suatu keserasian tersebut dapat dicapai dengan proses pendidikan agama yang bisa memandu terbentuknya kepribadian setiap individu sebagai makhluk individu dan sosial.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat umum bagi setiap manusia dimuka bumi ini. Pendidikan tidak terlepas dari segala kegiatan manusia. Dalam kondisi apapun manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan. Pendidikan diambil dari kata dasar didik, yang ditambah imbuhan menjadi mendidik. Mendidik berarti memelihara atau memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dari

pengertian ini didapat beberapa hal yang berhubungan dengan Pendidikan.

### **B. Rumusan masalah**

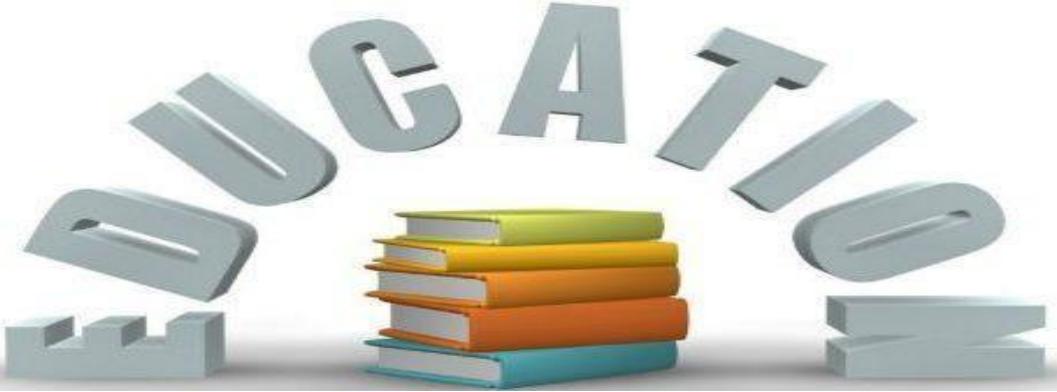
1. Apa pengertian ilmu pendidikan dan pendidikan?
2. Apa perbedaan ilmu pendidikan dan pendidikan?
3. Apa tujuan ilmu pendidikan dan pendidikan?
4. Apa fungsi ilmu pendidikan dan pendidikan?
5. Faktor-faktor yang meliputi ilmu pendidikan dan pendidikan?
6. Unsur-unsur ilmu pendidikan dan pendidikan?
7. Apa pentingnya ilmu pendidikan dan pendidikan?

### **C. Tujuan**

1. Menjelaskan tentang ilmu pendidikan dan pendidikan, baik dari segi pengertian, perbedaan.
2. Menjelaskan tujuan, fungsi, faktor-faktor ilmu pendidikan.
3. Menjelaskan unsur-unsur dan hal-hal yang penting dalam ilmu pendidikan dan pendidikan.

### **D. Manfaat**

1. Mengetahui tentang ilmu pendidikan dan pendidikan, baik dari segi pengertian, perbedaan.
2. Mengetahui tujuan, fungsi, faktor-faktor ilmu pendidikan.
3. Mengetahui unsur-unsur dan hal-hal yang penting dalam ilmu pendidikan dan pendidikan.



## ***BAB II***

### ***HAKIKAT PENDIDIKAN***

#### **A. Pengertian Pendidikan**

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paeda.-gogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang ada didalam. Dalam bahasa inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Muhajir,2000:20). Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.

#### **Pendidikan dalam Arti Luas**

Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup (Mudyahardjo,2006;3). Jika diamati

secara seksama pengertian di atas mengandung beberapa kekhususan sebagai berikut.

**a. Lingkungan Pendidikan**

Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya.

**b. Masa pendidikan**

Pendidikan berlangsung seumur hidup di setiap saat selama ada pengaruh lingkungan.

**c. Bentuk kegiatan**

Kegiatan pendidikan terentang dari bentuk-bentuk yang misterius atau tak disengaja sampai yang terprogram. Pendidikan berbentuk segala macam pengalaman belajar dalam hidup. Pendidikan berlangsung dalam berbagai bentuk, pola dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi sembarang, kapan dan dimanapun dalam hidup. Pendidikan lebih berorientasi pada peserta didik.

**d. Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan. Tujuan pendidikan tidak terbatas. Tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup.

**Pendidikan dalam Arti Sempit**

Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Jika di perinci dari pengertian di atas terdapat beberapa komponen pendidik antara lain sebagai berikut.

- Lingkungan pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan khusus untuk menyelenggarakan pendidikan. Secara teknis pendidikan berlangsung di kelas.
- Bentuk kegiatan. Isi pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru dan siswa-siswi sehingga guru mempunyai peran yang sentral dan menentukan. Kegiatan pendidikan terjadwal dan materinya pun tertentu.
- Masa pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas yaitu untuk anak-anak dan remaja. Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikan terbatas pada kemampuan tertentu, tujuan pendidikan adalah mempersiapkan hidup.<sup>17[1]</sup> Secara definitif pendidikan (pedagogie) diartikan oleh para tokoh pendidikan, sebagai berikut:

a) John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

b) Langeveld

Mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan

---

<sup>17[1]</sup> Abdul kadir.,dkk.,*Dasar-dasar Pendidikan*,Kencana Prenada Media Group,Jakarta, 2012,hlm. 59-60.

dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak/yang belum dewasa.

c) Hoogevelde

Mendidik adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.

d) Ki Hajar Dewantara

Mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>18[2]</sup>

e) Undang-undang Nomor 2 tahun 1989, tentang sistem pendidikan Nasional menegaskan pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang.

Dari beberapa batasan di atas meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat beberapa unsur atau faktor yang sama, diantaranya:

- Pendidikan merupakan suatu proses
- Pendidikan merupakan kegiatan manusiawi
- Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi
- Pendidikan untuk mencapai tujuan.

---

<sup>18[2]</sup> Abu ahmadi.,dkk.,*Ilmu Pendidikan*,Rineka Cipta,Jakarta,2003,hlm.69.

## **B. Pengertian Ilmu Pendidikan**

Pakar pendidikan memiliki pandangan yang berbeda tentang pengertian ilmu pendidikan. Perbedaan pendapat itu disebabkan karena sudut pandang yang berbeda.

- Carter (1985:36) berpendapat bahwa ilmu pendidikan adalah suatu bangunan pengetahuan sistematis yang mencakup aspek-aspek kuantitatif dan objektif dari proses belajar dan juga mengajukan instrumen secara saksama dalam mengajukan hipotesis-hipotesis pendidikan untuk diuji berdasarkan pengalaman yang sering kali dalam bentuk eksperimen.
- Langeveld, paedagogi atau ilmu mendidik adalah suatu ilmu yang bukan hanya menelaah objeknya untuk mengetahui betapa keadaannya atau hakiki objek itu, melainkan mempelajari pula betapa hendaknya bertindak. Objek ilmu pendidikan ialah proses-proses situasi pendidikan.
- Brodjonegoro menjelaskan bahwa ilmu pendidikan adalah teori pendidikan, perenungan tentang pendidikan. Dalam arti yang luas paedagogi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktik pendidikan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dilihat adanya penekanan yang sama bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Ilmu pendidikan membicarakan masalah-masalah yang bersifat ilmu, bersifat teori, ataupun yang bersifat praktis. Sebagai ilmu pendidikan teoritis, maka ilmu pendidikan ditujukan pada penyusunan persoalan dan pengetahuan sekitar pendidikan secara ilmiah,

bergerak dari praktek kepenyusunan teori, dan penyusunan sistem pendidikan. Ilmu pendidikan termasuk ilmu engetahuan empiris. Rohani, normatif yang di angkat daripengalaman pendidikan kemudian disusun secara teoritis untuk di gunakan secara praktis.<sup>19</sup>[3]

### **C. Perbedaan Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan**

#### 1) Ilmu Pendidikan (paedagogiek)

Ilmu pendidikan lebih menitik beratkan kepada pemikiran permenungan tentang pendidikan. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, cara penerimaan siswa, guru yang bagaimana, jadi di sini lebih menitik beratkan teori.

#### 2) Pendidikan (paedagogie)

Hal ini lebih menekankan dalam hal praktek, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar.

Tetapi keduanya ini tidak dapat dipisahkan secara jelas. Keduanya harus dilaksanakan secara berdampingan, saling memperkuat peningkatan mutu dan tujuan pendidikan. 20 . 4

### **D. Pentingnya Pendidikan dan Ilmu Pendidikan**

#### a. Pentingnya Pendidikan

Kata pendidikan bagi awam atau pembaca umumnya langsung mengkaitkan dengan masalah sekolah dalam arti

---

<sup>19</sup>[3] Abdul kadir.,dkk.,*Dasar-dasar Pendidikan*,Kencana Prenada Media Group,Jakarta, 2012,hlm.62-63.

<sup>20</sup>[4] Abu Ahmadi.,dkk.,*Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta,Jakarta,2003,hlm.68.

pertemuan guru dengan murid. Sehingga orang tua merasa berkewajiban untuk mendidik anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung lewat persekolahan. Dalam persoalan ini dapat dilihat dari segi;21[5]

1) Segi anak

Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan penting sekali karena mulai sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik mempertahankan hidup atau merawat diri, semua kebutuhan tergantung ibu atau orang tua.

2) Segi orang tua;

Pendidikan adalah karena dorongan orang tua yaitu hati nuraninya yang terdalam yang mempunyai sifat untuk berkewajiban mendidik anaknya baik dari segi fisik, sosial, emosi, agar memperoleh keselamatan, kepandaian, agar mendapat kebahagiaan hidup yang mereka inginkan, sehingga ada tanggung jawab moral atas hadirnya anak tersebut.

Hal ini harus dilakukan dengan rasa kasih sayang. Dari kedua persoalan diatas ada langkah-langkah yang mengikutinya agar sampai kepada tujuan yaitu agar anak dapat berdiri sendiri, dan langkah-langkah itu ialah;22[6]

- a. Adanya perawatan dan pemeliharaan tubuh bagi anak, yang cukup kesehatan anak, perlindungan dan pengaruh cuaca maka anak harus diberi pakaian, pemberian makan dan minum.

---

<sup>21[5]</sup> Abu Ahmadi.,dkk.,*Ilmu pendidikan*, Rineka Cipta,2003,hlm.73- 75.

<sup>22[6]</sup> Abu Ahmadi.,dkk.,*Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta,2003,hlm.76- 77.

b. Tambah besar tubuh dan usia anak, maka tambah pula keperluan belajarnya baik untuk pembentukan sikap pengetahuan dan ketrampilan.

c. Pentingnya Ilmu Pendidikan

Pentingnya ilmu pendidikan dalam kehidupan untuk memperoleh kebahagiaan dapat dijelaskan sebagai berikut;

1) Untuk pengembangan individu

Seperti kita ketahui manusia sebagai makhluk berbudaya, dapat mengembangkan dirinya sedemikian rupa sehingga mampu membentuk norma dan tatanan kehidupan yang didasari oleh nilai-nilai luhur untuk kesejahteraan hidup, baik perorangan maupun untuk kehidupan bersama.

a. Adanya kemampuan atau potensi dasar yang ada pada manusia , seperti intelek, imajinasi, sikap dan kehendak

b. Adanya usaha pengembangan potensi manusia tersebut sehingga berujud kemamouan yang nyata dan adanya usaha penyerahan nilai atau norma yang sudah dimiliki oleh kehidupan manusia dari generasi ke generasi berikutnya.

## **E. Tujuan Pendidikan**

Setiap kegiatan, apa pun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu dihadapkan pada tujuan yang dicapai. Bagaimanapun, segala usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan.<sup>23[7]</sup> Tentang tujuan ini,

---

<sup>23[7]</sup> Abdul Kadir., dkk., *dasar-dasar pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 81.

didalam UU Nomor 2 Thun 1989, secara jalas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Berbudi pekerti luhur.
- c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan.
- d. Sehat jasmani dan rohani.
- e. Kepribadian yang mantap dan mandiri.
- f. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.<sup>24</sup>[8]

Dan diantara tujuan pendidikan ialah;

### **I. Mencari Penghidupan.**

Sebagian ibu-bapak menyerahkan anak-anaknya ke sekolah ialah supaya anak-anak mereka kelak dapat mencari penghidupan sendiri, bahkan dapat pula menolong orang tuannya kemudian hari. Sejak itu mereka memasukkan anaknya ke sekolah pertukangan dan perusahaan, supaya mudah mencari penghidupan setelah tamat sekolah itu. Bagi mereka belajar menjahit dan membatik lebih baik dari belajar ilmu

---

<sup>24</sup>[8] Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, Rajawali pers, Jakarta, 2009, hlm. 11.

sejarah dan ilmu bumi, karena dengan ilmu bumi itu tidakkan dapat mencari penghidupan.

Oleh sebab itu setengah ibu-bapak memesukkan anaknya ke sekolah dokter, pada hal bakat dan kemauan anak itu tidak ada sedikit juga untuk mempelajari ilmu kedokteran itu.

Kita tidak dapat menolak pendapat ini secara mutlak, karena ada juga segi kebenarannya. Apa gunanya anak yang telah belajar di sekolah rendah dan menengah, kadang-kadang sampai kesekolah tinggi, tetapi setelah tamat sekolah itu ia hidup menganggur, tak dapat mencari penghidupan sendiri, bahkan menjadi beban di pundak orang tuanya atau masyarakat. Tetapi kita tidak setuju mencari penghidupan itu menjadi tujuan pendidikan yang utama, karena kita manusia hidup didunia ini bukan semata-mata untuk mencari rezeki, makan dan minum, bahkan juga untuk berbakti kepada agama, bangsa dan tanah air dengan pikiran dan tenaga. Hal itu tidak dapat dilaksanakan, kalau tidak belajar ilmu pengetahuan yang perlu untuk diri sendiri dan untuk masyarakat.

## **II. Mendapat Ilmu Pengetahuan.**

Sebagian guru-guru berpendapat, bahwa tujuan pendidikan ialah mengisi otak anak-anak dengan bermacam ilmu pengetahuan serta menghafal ilmu-ilmu itu sehafal-hafalnya, supaya maju dalam ujian penghabisan. Sebab itu mereka pompakan ilmu-ilmu itu sebanyak-banyaknya ke dalam otak anak-anak dan mereka suruh menghafal malam dan siang, pagi dan petang.

Selain dari pada itu guru hanya melatih daya hafalan saja dan mengabaikan daya fikir dan kemauan. Akhirnya anak-

anak hanya pandai menghafal, tetapi tidak pandai berfikir dan tiada mempunyai kemauan. Padahal untuk menempuh masyarakat kelak, selain berilmu pengetahuan, orang harus berfikir dan mempunyai keinginan yang keras.

Pendidikan baru dapat dikatakan sempurna, selain meningkatkan daya hafalan dan ingatan, harus juga meningkatkan daya fikiran, khayalan, serta membentuk adat kebiasaan yang baik dan mendidik keperibadian yang kuat. Sebab itu haruslah sekolah melaksanakan segala tersebut itu dengan sebaik-baiknya.

### **III. Kehidupan yang sempurna.**

Menurut Herbert Spencer, bahwa tujuan pendidikan ialah menyiapkan manusia untuk kehidupan yang sempurna. Untuk menyiapkan kehidupan yang sempurna itu haruslah tabi<sup>at</sup> manusia dididik dengan sempurna dari segala sisinya: jasmani, akil, budipekerti (huluqi), hati, perasaan, tangan dan lidah. Sebab itu tidak cukup pendidikan jasmani saja, atau huluqi saja atau perasaan saja atau perbuatan saja atau berbicara saja.<sup>25</sup>[9]

Tentang tujuan pendidikan, Langeveld membedakannya menjadi enam tujuan pendidikan.

#### **1) Tujuan umum.**

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai diakhir proses pendidikan, yaitu tercapainya kedewasaan jasmani dan rohani anak didik. Maksud kedewasaan jasmani adalah jika perbuatan jasmani sudah mencapai batas

---

<sup>25</sup>[9] Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Hidakarya Agung, Jakarta, hlm. 12-17.

pertumbuhan maksimal, maka pertumbuhan jasmani tidak akan berlangsung lagi. Kedewasaan rohani adalah peserta didik sudah mampu menolong dirinya sendiri, mampu berdiri sendiri, dan mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya.<sup>26</sup>[10]

## 2) Tujuan khusus.

Tujuan ini merupakan pengkhususan dari tujuan umum diatas dasar beberapa hal, diantaranya:

- a) Terdapatnya perbedaan individual anak didik, misalnya perbedaan dalam bakat, jenis kelamin, intelegensi, minat, dan sebagainya.
- b) Perbedaan lingkungan keluarga atau masyarakat misalnya: tujuan khusus untuk masyarakat pertanian, perikanan, dan sebagainya.
- c) Perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan, misalnya : tujuan khusus untuk pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan sebagainya.
- d) Perbedaan yang berhubungan dengan pandangan atau falsafat hidup suatu bangsa.

## 3) Tujuan tak lengkap.

Tujuan ini adalah tujuan yang hanya mencakup salah satu dari aspek kepribadian, misalnya : pembentukan khusus pengembangan kecerdasan saja, tanpa memparhatikan yang lainnya,

---

<sup>26</sup>[10] Abdul Kadir.,dkk.,*dasar-dasar pendidikan*,Kencana Prenada Media Group,Jakarta,2012,hlm. 81-82.

#### **4) Tujuan sementara.**

Perjalanan untuk menuju tujuan umum tidak dicapai sekaligus, karenanya perlu ditempuh setingkat demi setingkat. Misalnya: anak menyelesaikan pendidikan dasar merupakan tujuan sementara untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMU dan perguruan tinggi.

#### **5) Tujuan insidental.**

Ini merupakan tujuan yang bersifat sesaat karena adanya situasi yang terjadi secara kebetulan, kendati demikian, tujuan ini tidak terlepas dari tujuan umum. Misalnya: seorang ayah memanggil anaknya dengan tujuan anak mencapai kepatuhan.

#### **6) Tujuan intermedier.**

Disebut juga tujuan perantara, merupakan tujuan yang dilihat sebagai alat dan harus dicapai lebih dahulu demi kelancaran pendidikan selanjutnya. Misalnya : anak dapat membaca dan menulis (tujuan sementara) demi kelancaran mengikuti pelajaran disekolah.<sup>27</sup>[11]

### **F. Fungsi Pendidikan**

Pendidikan sebagai sebuah aktifitas tidak lepas dari fungsi dan tujuan. Fungsi utama pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiakan manusia

---

<sup>27</sup>[11] Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, Rajawali pers, Jakarta, 2009, hlm. 14-15.

agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya.<sup>28[12]</sup>

### **Perbedaan Antara Mendidik dan Mengajar.**

Perbedaan antara mendidik dan mengajar besar sekali. Mendidik menyiapkan anak-anak dengan segala macam jalan, supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan sebaik-baiknya, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dalam masyarakat tempat tinggalnya.

Adapun mengajar adalah salah satu segi dari beberapa segi dari pendidikan yang bermacam-macam itu . dalam mengajar guru memberikan ilmu, pendapat dan fikiran kepada murid-murid menurut metode yang disukainya. Guru berbicara, murid-murid mendengar, guru berbuat, murid-murid melihat. Guru aktif, murid-murid pasif.

Tetapi dalam mendidik, murid harus membahas, menyelidiki dan menghapus serta memikirkan soal-soal yang sulit dan mencari jalan untuk mengatasi kesulitan itu sendiri. Jadi dalam mendidik, murid-murid bekerja dan dalam mengajar murid-murid mendengar. Sebab itu mengajar adalah sebagian dari pendidikan akil. Tujuannya adalah supaya murid-murid mendapat ilmu pengetahuan atau pandai dalam suatu kesenian atau cakap mengusahakan suatu perusahaan.

Adapun mendidik menyiapkan murid-murid supaya hidup dengan berilmu, beramal dan bekerja, serta bertubuh

---

<sup>28[12]</sup> Abdul Kadir., dkk., *dasar-dasar pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 81-82.

tegap dan sehat, berakal cerdas, berakhlak mulia, pandai hidup dan bermasyarakat.<sup>29</sup>[13]

- Pendidikan adalah aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rokhani ( pikir, karsa, rasa, cipta dan budi pekerti) dan jasmani ( panca indra serta ketrampilan ).
- Pendidikan berarti juga lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan, lembaga-lembaga meliputi keluarga, sekolah, masyarakat ( negara). oleh perkembangan m
- Pendidikan merupakan pula hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.

Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan.<sup>30</sup>[14]

## G. Pengertian Mendidik

Mendidik adalah usaha-usaha dengan lebih berencana dengan mempertimbangkan secara sadar faktor-faktor si pendidik sebagai subjek, anak didik sebagai sasaran yang akan didik dan tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang akan dididikkan.

Didalam memahami pengertian usaha itu secara lebih khusus, maka dapat dikatakan bahwasannya mendidik adalah

---

<sup>29</sup>[13] Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Hidakarya Agung, Jakarta, hlm. 18-19.

<sup>30</sup>[14] Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar dasar-dasar kependidikan*, Usaha Nasional, Malang, 1988, hlm. 7-8.

rangkaian dari; aktivitas, dan reaktivitas, reflektivitas. Aktivitas adalah langkah-langkah sadar seorang pendidik yang langsung mengenai anak didik seperti berbicara, bertindak, maupun mengawasi. Reaktivitas adalah balasan sikap, bicara, dan perasaan seorang pendidik terhadap sikap, bicara, perasaan dan perbuatan anak didiknya. Reflektivitas adalah pencerminan dari seorang idapendidik kepada anak didik. Pada kepribadian seorang seorang pendidik terkandung nilai-nilai, nilai-nilai yang telah melekat menjadi sifat dan nilai-nilai yang telah tebinamenjadi ukuran tingkah laku seorang pendidik.<sup>31</sup>[15]

Sehari-hari tanpa tersadar cara hidup seorang pendidik adalah refleksi yang akan memantul kepada anak didik. Dengan kata lain pendidik dengan kepribadian dan prilakunya adalah merupakan suri auladan yang secara otomatis ada pengaruhnya. dipandang dari sudut anak didik atau pribadi yang dikenai usaha mendidik, maka sebuah aktivitas itu harus sesuai dengan pola-pola kepribadian objek yang dikenai usaha mendidik. Pola-pola kepribadian itulah yang harus menentukan aktivitas.

Ada beberapa macam aktivitas yang harus diketahui dalam sebua pendidikan dan mendidik. Aktivitas pertama adalah bersifat pembinaan. Kecerdasan, kemampuan, mengenal dan mengerti serta mengolah persoalan yang ada dalam kehidupan ini. Aktivitas yang kedua adalah pembinaan stabilitas dalam emosionalitas kepribadian dalam hidup bermasyarakat. Dalam aktivitas ini membahas mengenai kehidupan perasaan manusia, penyesuaian diri untuk hidup bersama orang lain, termasuk rasa kebebasan manusia dan rasa

---

<sup>31</sup>[15] Nashir Ali, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Mutiara, 1979, hlm.93.

ketergantungan antara sesama manusia dan kepada Tuhan. Aktivitas ketiga adalah aktivitas yang menyertai orang lain kerjasama dalam ruang lingkup pendidikan dan mendidik yang bersifat rasionalisme.

Penyesuaian dengan kebersamaan dalam masyarakat selanjutnya, maka usaha mendidik itu adalah menyangkut reaktivitas. Prinsip reaksi tersebut bukanlah tekanan, akan tetapi reaksi yang mengembangkan otonomitas seorang anak didik. Karena dalam usaha mendidik seorang pendidik sangat berpengaruh pada baik buruknya seorang anak didik. Maka reaktivitas yang patut sebagai pendidik akan berlaku dengan baik dengan cara seorang pendidik itu bisa komunikatif dengan seorang yang dididik dan reaksi si pendidik jangan sampai menyebabkan si anak didik takut dan tidak bebas dan terkadang menjadi kehilangan keberanian dan tanggung jawab. Kemudian reaktivitas si pendidik adalah pemantulan seperti contoh teladan, pemantulan nilai-nilai di dalam segi pengetahuan dan kemampuan hidup yang jadi pedoman, kemampuan memecahkan persoalan, perasaan yang lembut dan cerah, atau sebaliknya kebodohan dan kekerasan, tidak bijaksana, kejam, tidak adil, serakah, dan tidak berbudi pekerti yang baik itu merupakan refleksi-refleksi yang membawa peniruan-peniruan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai kepribadian seseorang merefleksikan secara total dengan hasil-hasil pedagogis maupun yang non pedagogis. Maka untuk mengurangi efek-efek non pedagogis, pendidik harus selalu melakukan introspeksi dan retrospeksi.

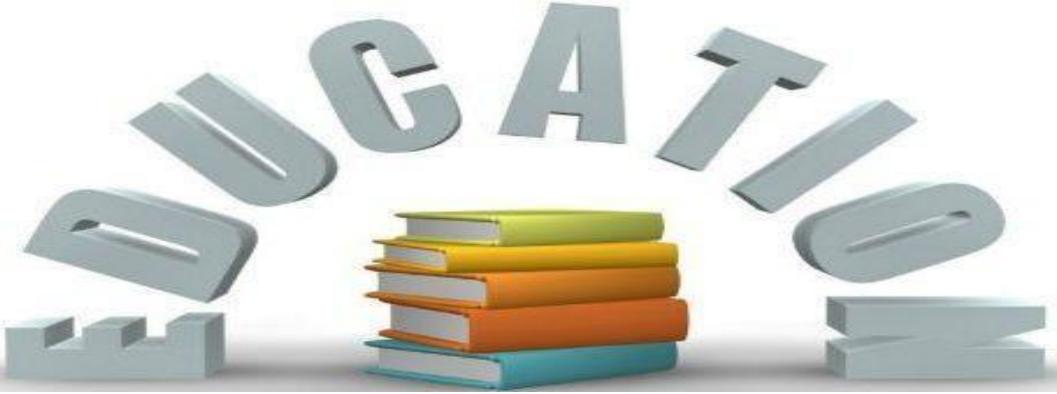
## H. Bentuk-bentuk Mendidik

Ada beberapa bentuk-bentuk mendidik atau macam-macam mendidik yang bersifat membentuk, diantaranya;<sup>32[16]</sup>

- a. Dressur, adalah latihan pembinaan tanpa suatu kesadaran tentang arti kebiasaan terhadap sesuatu yang dilatih, misalnya; kucing yang diberi makan pada jam tertentu akan menyebabkan ia akan datang pada waktu yang sama di setiap harinya. Pada pembiasaan sudah mungkin dimasukkan pengertian, pembiasaan dapat dibentuk dengan kata-kata, jadi bentuk pendidikan ini sudah berada pada tingkat pembentukan pengertian, seperti contoh; tidur pada waktunya, cara berpakaian, menempatkan sesuatu pada tempatnya semuanya itu sudah termasuk pada pembiasaan.
- b. Menghafal, adalah pengembangan fungsi mengingat secara sengaja dengan kesadaran. Kesadaran menghendaki tiap-tiap patokan yang menjadi kunci dari persoalan, perlu dipelihara, tidak boleh dilupakan.
- c. Dan berfikir memecahkan masalah karna kesulitan adalah persoalan. Sikap hidup yang benar adalah tidak takut pada kesulitan, kebiasaan hidup di masyarakat justru takut menghadapi kesulitan, akibatnya timbul pribadi-pribadi yang lemah selalu bergantung dibawah ketiak orang lain.

---

<sup>32[16]</sup> Nashir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Mutiara, 1979, hlm.144.



## ***BAB III***

### ***PENUTUP***

#### **A. Kesimpulan**

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paeda.-gogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam. Dalam bahasa inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Muhajir, 2000:20). Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.

#### **B. Pentingnya Pendidikan**

Kata pendidikan bagi awam atau pembaca umumnya langsung mengkaitkan dengan masalah sekolah dalam arti pertemuan guru dengan murid. Sehingga orang tua merasa berkewajiban untuk mendidik anaknya baik secara langsung

maupun tidak langsung lewat persekolahan. Dalam persoalan ini dapat dilihat dari segi;

### **1. Segi anak**

Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan penting sekali karena mulai sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik mempertahankan hidup atau merawat diri, semua kebutuhan tergantung ibu atau orang tua.

### **2. Segi orang tua;**

Pendidikan adalah karena dorongan orang tua yaitu hati nuraninya yang terdalam yang mempunyai sifat untuk berkewajiban mendidik anaknya baik dari segi fisik, sosial, emosi, agar memperoleh keselamatan, kepandaian, agar mendapat kebahagiaan hidup yang mereka inginkan, sehingga ada tanggung jawab moral atas hadirnya anak tersebut.

Hal ini harus dilakukan dengan rasa kasih sayang. Dari kedua persoalan diatas ada langkah-langkah yang mengikutinya agar sampai kepada tujuan yaitu agar anak dapat berdiri sendiri, dan langkah-langkah itu ialah;

- a) Adanya perawatan dan pemeliharaan tubuh bagi anak, yang cukup kesehatan anak, perlindungan dan pengaruh cuaca maka anak harus diberi pakaian, pemberian makan dan minum.
- b) Tambah besar tubuh dan usia anak, maka tambah pula keperluan belajarnya baik untuk pembentukan sikap pengetahuan dan ketrampilan.

### **C. Pentingnya Ilmu Pendidikan**

Pentingnya ilmu pendidikan dalam kehidupan untuk memperoleh kebahagiaan dapat dijelaskan sebagai berikut;

- 1) Untuk pengembangan individu  
Seperti kita ketahui manusia sebagai makhluk berbudaya, dapat mengembangkan dirinya sedemikian rupa sehingga mampu membentuk norma dan tatanan kehidupan yang didasari oleh nilai-nilai luhur untuk kesejahteraan hidup, baik perorangan maupun untuk kehidupan bersama.
- 2) Adanya kemampuan atau potensi dasar yang ada pada manusia, seperti intelek, imajinasi, sikap dan kehendak.
- 3) Adanya usaha pengembangan potensi manusia tersebut sehingga berujud kemampuan yang nyata dan adanya usaha penyerahan nilai atau norma yang sudah dimiliki oleh kehidupan manusia dari generasi ke generasi berikutnya.

### **D. Perbedaan Pendidikan dan Ilmu Pendidikan**

- 1) Ilmu Pendidikan (paedagogiek)

Ilmu pendidikan lebih menitik beratkan kepada pemikiran permenungan tentang pendidikan. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, cara penerimaan siswa, guru yang bagaimana, jadi di sini lebih menitik beratkan teori.

- 2) Pendidikan (paedagogie)

Hal ini lebih menekankan dalam hal praktek, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. Tetapi keduanya ini

tidak dapat dipisahkan secara jelas. Keduanya harus dilaksanakan secara berdampingan, saling memperkuat peningkatan mutu dan tujuan pendidikan

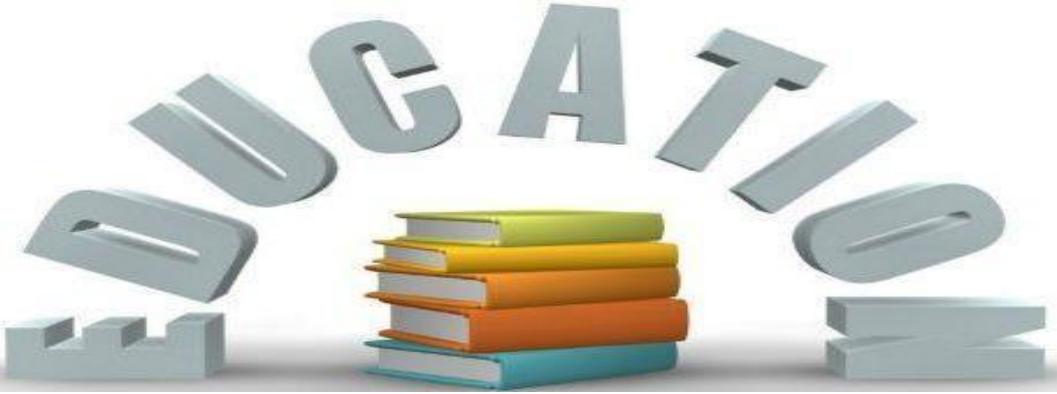
#### **E. Bentuk-Bentuk Mendidik**

Ada beberapa bentuk-bentuk mendidik atau macam-macam mendidik yang bersifat membentuk, diantaranya; dressur, menghafal, berfikir memecahkan masalah

## DAFTAR PUSTAKA

- Kadir.Abdul.dkk.,2012.*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta:  
Kencana Prenada Group
- Ahmadi.Abu.dkk., 2003. *Ilmu Pendidikan*.Jakarta: Rineka  
Cipta
- Ihsan.Fuad.1996. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka  
Cipta
- Achmadi.1984.*Ilmu Pendidikan*. Salatiga: CV. Saudara
- Ali.Nasir.1979. *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar ilmu pendidikan*. Jakarta:  
Rajawali Pers
- Yunus.Mahmud.tt.*Pokok-Pokok Pendidikan*.Jakarta:Hidakarya  
Agung
- Tim dosen FIP-IKIP Malang.1988.*Pengantar Dasar-Dasar  
Kependidikan*.Malang:Usaha Nasional

---



# ***BAB I***

## ***PENDAHULUAN***

### ***KOMPONEN PENDIDIKAN***

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan, bagaimanapun juga merupakan hal yang paling urgen dalam kehidupan manusia. Pendidikan dari era dulu hingga kini tetap merupakan hal yang harus diprioritaskan melebihi yang lain. Karena pendidikan pada hakekatnya merupakan intraksi komponen-komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Perpaduan antara keharmonisan dan keseimbangan serta intraksi unsur esensial pendidikan pada tahap operasional sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Selain itu sangat diperlukan komponen-komponen pendidikan. Komponen itu sendiri berarti bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai sebuah tujuan. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan.

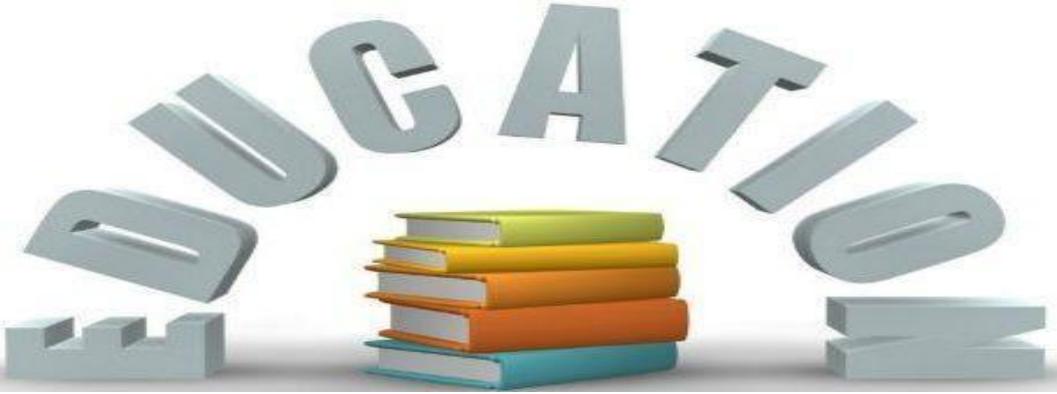
## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas pemakalah menarik beberapa rumusan masalah antara lain sebagai berikut:

1. Apakah pengertian komponen pendidikan?
2. Apa saja macam-macam komponen pendidikan?
3. Apakah hubungan timbal balik antara komponen pendidikan?

## **C. Tujuan Masalah**

Adapun tujuan penulisan makalah kami untuk memenuhi tugas mata kuliah dan juga agar kita mengetahui pengertian dari komponen-komponen pendidikan, mengetahui macam-macam komponen pendidikan dan mengetahui hubungan timbal balik antara komponen pendidikan.



## ***BAB II***

### ***PEMBAHASAN***

#### **A. Pengertian Komponen-komponen Pendidikan**

Komponen ialah bagian yang merupakan satuan dari kesatuan.<sup>33</sup> Jadi Komponen adalah bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.

Sedangkan pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik

---

<sup>33</sup>Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997) Hlm: 373.

terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>34</sup>

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasannya komponen pendidikan ialah bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.

## **B. Macam-Macam Komponen Pendidikan**

### **1. Tujuan Pendidikan**

Pendidikan berlangsung dalam suatu proses panjang yang pada akhirnya mencapai tujuan atau akhir, yaitu kedewasaan atau pribadi dewasa susila. Tujuan yang bersifat umum ini akan dicapai melalui pencapaian tujuan-tujuan dekat.

Berikut ini akan dikemukakan secara singkat tentang tujuan-tujuan tersebut:

#### ***a. Tujuan Umum***

Ini merupakan tujuan yang menjiwai pekerjaan mendidik dalam segala waktu dan keadan. Tujuan umum ini dirumuskan dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan yang universal.

#### ***b. Tujuan Khusus***

Tujuan ini meruakan pengkhususan dari tujuan umum di atas berdasarkan beberapa hal: 1). Terdapat perbedaan individual anak didik. 2). Perbedaan lingkungan keluarga atau masyarakat. 3). Perbedaan yang berhubungan dengan tugas lembaga pendidikan.

---

<sup>34</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hlm: 3

### ***c. Tujuan Tak Lengkap***

Ini adalah tujuan mencakup salah satu aspek kepribadian, misalnya tujuan khusus pembentukan kecerdasan saja, tanpa memperhatikan yang lainnya.

### ***d. Tujuan Sementara***

Perjalanan untuk mencapai tujuan umum tidak dapat dicapai secara sekaligus, karenanya perlu ditempuh setingkat demi setingkat. Tingkatan demi tingkatan yang diupayakan untuk menuju tujuan akhir itulah yang dimaksud dengan tujuan sementara.

### ***e. Tujuan Insidental***

Ini merupakan tujuan yang bersifat sesaat karena adanya situasi yang terjadi secara kebetulan, kendatipun demikian, tujuan ini tidak terlepas dari tujuan umum.

### ***f. Tujuan Intermedier***

Disebut juga tujuan perantara, merupakan tujuan yang dilihat sebagai alat dan harus dicapai lebih dahulu demi kelancaran pendidikan selanjutnya.

## **2. Peserta Didik**

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan ialah adanya peserta didik, peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan pendidik apabila tidak adanya yang dididik.

### ***a. Pengertian Peserta Didik***

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan. Peserta didik merupakan “raw material (bahan mentah) didalam proses transformasi yang disebut pendidikan.

Peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan istilah لم ۛ yaitu isim fail dari fiil madhi ل ۛ. Selain itu digunakan kata دسس ۛ yaitu bentuk isim fail dari fiil madhi دسس ۛ. dan selain itu kata غ ۛ yaitu isim fail dari madhi غ ۛ, juga digunakan sebagai istilah yang sama dengan dua istilah sebelumnya. Akan tetapi yang paling populer adalah ز ۛ.<sup>35</sup>

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu dibimbing dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.<sup>36</sup>

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan peserta didik ialah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dimana anak tersebut berada.

### ***b. Kebutuhan Peserta Didik***

Banyak kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi oleh pendidik, diantaranya:<sup>37</sup>

#### 1) Kebutuhan Fisik

Fisik peserta didik mengalami pertumbuhan fisik yang cepat terutama pada masa pubertas. Kebutuhan biologis, yaitu berupa makan, minum dan istirahat, dimana hal ini menuntut peserta didik untuk memenuhinya.

---

<sup>35</sup>Munir, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2011), Hlm: 25

<sup>36</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), Hlm: 77

<sup>37</sup>Ibid., Hlm: 78

## 2) Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial yaitu kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berintraksi dengan masyarakat lingkungannya, seperti diterima oleh teman-temannya secara wajar. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lain lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpin-pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu dipenuhi agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam masyarakat.

## 3) Kebutuhan untuk mendapatkan status

Peserta didik terutama pada usia remaja membutuhkan suatu yang menjadikan dirinya berguna bagi masyarakat. Kebanggaan terhadap diri sendiri, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di dalam masyarakat. Peserta didik juga butuh kebanggaan untuk diterima dan dikenal sebagai individu yang berarti dalam kelompok teman sebayanya, karena penerimaan dan dibanggakan kelompok sangat penting bagi peserta didik dalam mencari identitas diri dan kemandirian.

## 4) Kebutuhan Mandiri

Peserta didik pada usia remaa ingin lepas dari batasan-batasan atau aturan orang tuanya dan mencoba untuk mengarahkan dan mendisplinkan dirinya sendiri. Ia ingin bebas dari perlakuan orang tuanya yang terkadang terlalu berlebihan dan terkesan sering ingin mencampuri urusan mereka yang menurut mereka bisa diatasi sendiri. Walaupun sewaktu-waktu mereka masih menginginkan bantuan orang tua. Hal ini membuat anak merasa tidak percayai dan dihargai.

5) Kebutuhan untuk berprestasi

Kebutuhan untuk berprestasi erat kaitannya dengan kebutuhan mendapat status dan mandiri. Artinya dengan terpenuhinya kebutuhan untuk memiliki status atau penghargaan dan kebutuhan untuk hidup mandiri dapat membuat peserta didik giat untuk mengejar prestasi. Dengan demikian kemampuan untuk berprestasi terkadang sangat erat dengan perlakuan yang mereka terima baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

6) Kebutuhan ingin disayang dan dicinta

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang esensial, karena dengan terpenuhi kebutuhan ini akan mempengaruhi sikap mental peserta didik.

3. Pendidik

a. Pengertian Pendidik

Pendidik secara bahasa ialah orang yang mendidik. Dan secara Etimologi dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *المُدَرِّسُ* dan *الْمُدَرِّسُ*. Kata *مُدَرِّسٌ* berasal dari *دَرَسَ* (terpilih) - *س*. Pada hakikatnya merujuk kepada Allah selaku Murabby (pendidik) sekalian alam. Kata *س* (Tuhan) dan *مُدَرِّسٌ* (pendidik) berasal dari akar kata seperti termuat dalam *ayat-Qur'an*:

خِمْ	قَاق	وُولُو	مِشِي	رُحِي	قَاق	مِمْ
صِمْغِش	قَاق	وُولُو	مِشِي	رُحِي	قَاق	مِمْ
س	ق ك	س	س	س	ق	س
قَاق	قَاق	قَاق	قَاق	قَاق	قَاق	قَاق
قَاق	قَاق	قَاق	قَاق	قَاق	قَاق	قَاق

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S.

*Al-Israa:24)*



<sup>38</sup>*Ibid*, Hlm: 56

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dari ketiga konsep diatas, bahwasanya memiliki makna yang sama. Ketiga konsep tersebut menunjukkan hubungan teologis (nilai tauhid) dan teleologis (tujuan) dalam pendidikan Islam sesuai al-Qur'an yaitu membentuk akhlak al-karimah.

Secara Terminologi, pendidikan Islam menggunakan tujuan sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan kewajiban agama, dan kewajiban hanya dipikulkan kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban itu pertama-tama bersifat personal, dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain.

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Berdasarkan ayat di atas dapat di ambil beberapa pokok pemikiran dengan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya:

1. Menuntun anak didiknya, menuntun untuk menjadi anak yang diharapkan oleh bangsa negara dan beragama.
2. Memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu.
3. Mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajari.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik ialah semua orang yang memiliki tanggung

jawab untuk mendidik, termasuk di dalamnya orang tua di rumah dan para guru di sekolah.

### ***b. Jenis-jenis Pendidik***

Dalam pendidikan Islam ada beberapa macam jenis-jenis pendidik antara lain sebagai berikut:

1. Allah SWT
2. Nabi Muhammad SAW
3. Orang Tua
4. Guru
5. Orang Dewasa
6. Pemimpin Masyarakat

## **4. Metode Pendidikan**

Macam-macam metode dapat dilihat dari dua sisi, yaitu metode dari sisi internal materi dan metode dari sisi eksternal materi.<sup>39</sup>

### ***a. Metode Internal Materi***

Yang dimaksudkan disini adalah cara penyampaian bahan materi pelajaran yang efektif agar cepat dipahami oleh peserta didik. Di antara metode-metode tersebut adalah:

- 1) Metode Induktif
- 2) Metode Deduktif
- 3) Metode Dialog (Diskusi)

Metode ini biasanya dikemas dalam tanya jawab, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami materi secara lebih mendalam.

---

<sup>39</sup><http://007indien.blogspot.com/2011/12/macam-macam-metode-pendidikan.html#ixzz3PnZX8V00>. Di akses pada tanggal 23/01/2015.

### ***b. Metode Eksternal Materi***

Pelaksanaan proses pendidikan tentunya tidak cukup hanya pada pemahaman materi saja, namun yang terpenting dan yang menjadi esensi dari pelaksanaan pendidikan tersebut adalah pendemonstrasian dan transformasi pada kehidupan riil.

Metode ini digunakan dalam pendidikan di keluarga, lingkungan tetangga, dan juga disekolah dalam rangka pembentukan kebiasaan, pola tingkah laku, keterampilan, sikap, dan keyakinan. Seorang pendidik tidak serta-merta bisa mentransformasikan materi pendidikan dengan baik tanpa menguasai metode-metode khusus, dan dia tidak akan bisa menguasai metode tersebut tanpa adanya spesialisasi sebuah disiplin ilmu, seperti wawancara, studi kasus, dan observasi yang harus dipelajari oleh calon konselor sebagai bimbingan dan konseling.

## **5. Lingkungan Pendidikan**

Menurut Rasyidin (2007:36) Pendidikan dimulai di keluarga atas anak (infant) yang belum mandiri, kemudian diperluas di lingkungan tetangga atau komunitas sekitar (mellieu), lembaga pasekolah, persekolahan formal dan lain-lain tempat anak-anak mulai dari kelompok kecil sampai rombongan relatif besar (lingkup makro) dengan pendidikan dimulai dari guru kelas yang mendidik secara mikro dan menjadi pengganti orang tua.<sup>40</sup>

Antara pendidikan di sekolah, keluarga dan masyarakat terdapat saling berkaitan. Di satu sis, karena pendidikan adalah

---

<sup>40</sup>Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hlm: 9



4. Memlihara dan membesarkan anaknya.

5. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.

#### ***b. Lingkungan Pendidikan Sekolah***

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhalua pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

Adapun tanggung jawab sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang berlaku.
2. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa.
3. Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksanaan pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya.

#### ***c. Lingkungan Pendidikan Masyarakat***

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman

yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.

Masyarakat modern umumnya memandang pendidikan sebagai peranan penting dalam mencapai tujuan sosial. Pemerintah bersama orang tua menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan untuk kemajuan pendidikan, sosial dan pembangunan bangsa, sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya yang berupa nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan. Seperti rasa hormat kepada orang tua dan pemimpin, kewajiban mematuhi aturan dan norma-norma berlaku dan meningkatkan jiwa patriotisme.<sup>41</sup>

## **6. Alat-Alat Pendidikan**

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan yang tertentu. Adapun macam-macam alat pendidikan, maka alat pendidikan itu dapat berupa:

- a. Perbuatan pendidik: mencakup nasehat, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman.
- b. Benda-benda sebagai alat bantu: meja, kursi, belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku dan sebagainya.

## **C. Hubungan Timbal Balik Antar Komponen Pendidikan**

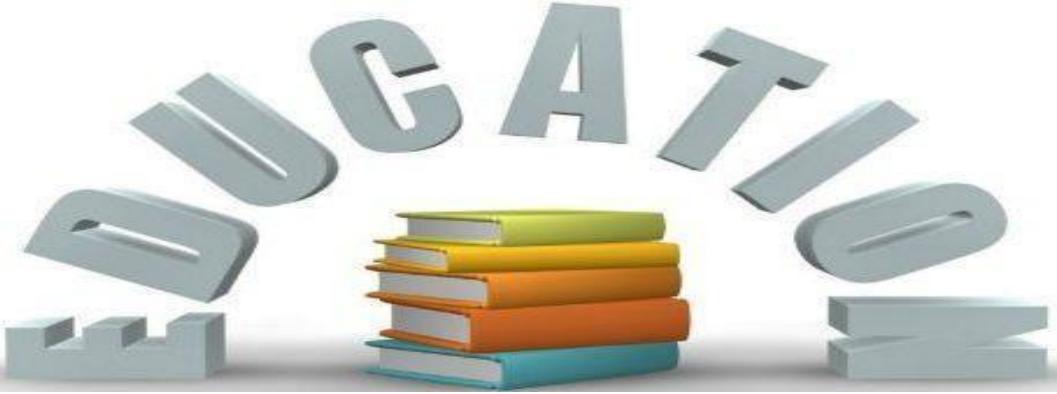
Keseluruhan komponen-komponen pendidikan diatas merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan input mentah

---

<sup>41</sup>Abdullah Idi dan Safarina, *Sosiologi pendidikan*, (Jakarta: Tranfindo Persaka), Hlm:71

(raw input), yaitu peserta didik, input alat (instrumental input) seperti pendidik, input lingkungan (environmental input) seperti keadaan cuaca, situasi keamanan masyarakat dan lain-lain sebagainya. Yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses pendidikan.

Dengan demikian hubungan antara komponen yang satu dan lain saling berhubungan/ berkaitan. Dengan adanya keterkaitan maka proses pendidikan akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Misalnya dalam proses pembelajaran diperlukan adanya pendidik, peserta didik dan alat yang digunakan. Oleh karena itu hubungan diantaranya saling berkaitan.



## ***BAB III***

### ***PENUTUP***

#### **A. Kesimpulan**

Komponen pendidikan ialah bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.

Macam-macam komponen pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan
2. Peserta Didik
3. Pendidik
4. Metode Pendidikan
5. Lingkungan Pendidikan
6. Alat Pendidikan

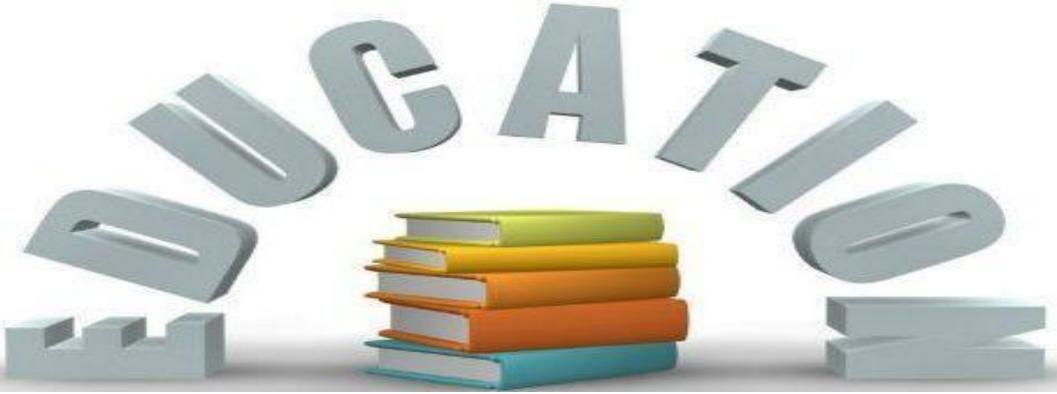
Hubungan timbal balik antar komponen pendidikan keseluruhan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan input mentah (raw input), yaitu peserta didik, input alat

(instrumental input) seperti pendidik, input lingkungan (environmental input) seperti keadaan cuaca, situasi keamanan masyarakat dan lain-lain sebagainya. Yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi proses pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo. 1997.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013
- Idi Abdullah dan Safarina.. *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Tranfindo Persaka
- Munir. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2011. Cet- II.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sukarjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. 2012. <http://007indien.blogspot.com/2011/12/macammacam-metodependidikan.html#ixzz3PnZX8V00>.





# ***BAB I***

## ***PENDAHULUAN***

### ***AKSIOLOGI***

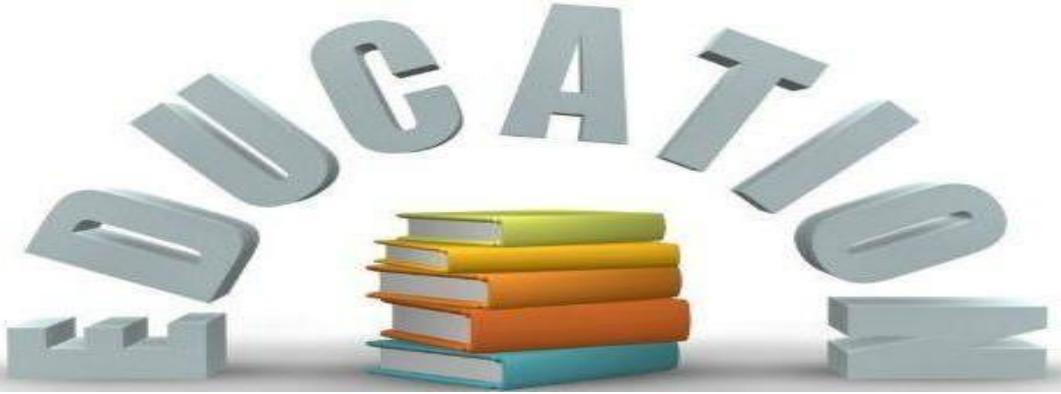
#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan sebagai ilmu bersifat multidimensional baik dari segi filsafat (epistemologis, aksiologis, dan ontologis) maupun secara ilmiah. Teori yang dianut dalam sebuah praktek pendidikan sangat penting, karena pendidikan menyangkut pembentukan generasi dan semestinya harus dapat dipertanggungjawabkan.

Proses pendidikan merupakan upaya mewujudkan nilai bagi peserta didik dan pendidik, sehingga unsur manusia yang dididik dan memerlukan pendidikan dapat menghayati nilai-nilai agar mampu menata perilaku serta pribadi sebagaimana mestinya. Sebagai contoh, dalam wacana keindonesiaan pendidikan semestinya berakar dari konteks budaya dan karakteristik masyarakat Indonesia, dan untuk kebutuhan masyarakat Indonesia yang terus berubah, hal ini berarti bahwa sebaiknya pendidikan tidak dilakukan kecuali oleh orang-orang yang mampu bertanggung jawab secara rasional, sosial dan moral.

Berbicara tentang landasan filosofis pendidikan berarti berkenaan dengan tujuan filosofis suatu praktik pendidikan sebagai sebuah ilmu. Oleh karena itu, kajian yang dapat dilakukan untuk memahami landasan filosofis pendidikan adalah dengan menggunakan pendekatan filsafat ilmu yang meliputi tiga bidang kajian yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Berdasarkan latar belakang ini penulis mencoba untuk memaparkan tentang “Aksiologi Terhadap Ilmu Pendidikan”.



## ***BAB II***

### ***PEMBAHASAN***

#### **A. Pengertian Aksiologi**

Pengertian aksiologi menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani "axios" yang berarti bermanfaat dan "logos" berarti ilmu pengetahuan atau ajaran (Salim, 1986:53). Secara istilah, aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilosofan (Kattsoff, 1992:327). Sedangkan Sarwan (1984:22) menyatakan bahwa aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi, realitas, dan arti dari nilai-nilai (kebaikan, keindahan, dan kebenaran). Dengan demikian aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi dari nilai-nilai etika dan estetika. Dengan kata lain, apakah yang baik atau bagus itu.

Definisi lain mengatakan bahwa aksiologi adalah suatu pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan menjaganya, membinanya di dalam kepribadian peserta didik.

Jadi Aksiologi adalah bagian dari filsafat yang menaruh perhatian tentang baik dan buruk (good and bad), benar dan salah (right and wrong), serta tentang cara dan tujuan (means

and and). Aksiologi mencoba merumuskan suatu teori yang konsisten untuk perilaku etis. Menurut Bramel Aksiologi terbagi tiga bagian :

1. Moral Conduct, yaitu tindakan moral, Bidang ini melahirkan disiplin khusus yaitu etika.
2. Estetic expression, yaitu ekspresi keindahan, bidang ini melahirkan keindahan
3. Socio-political life, yaitu kehidupan social politik, yang akan melahirkan filsafat social politik.

Dalam Encyclopedia of philosophy dijelaskan aksiologi disamakan dengan value and valuation:

1. Nilai digunakan sebagai kata benda abstrak, Dalam pengertian yang lebih sempit seperti baik, menarik dan bagus. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas mencakup sebagai tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran dan kesucian.
2. Nilai sebagai kata benda konkret. Contohnya ketika kita berkata sebuah nilai atau nilai-nilai. Ia sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya atau nilai dia.
3. Nilai juga dipakai sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai atau dinilai.

Dari definisi aksiologi di atas, terlihat dengan jelas bahwa permasalahan utama adalah mengenai nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada masalah etika dan estetika.

## **B. Aksiologi Terhadap Ilmu Pendidikan**

Telah dijelaskan pada tulisan sebelumnya bahwa aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilosofan atau studi tentang hakikat tertinggi, realitas, dan arti dari nilai-nilai. Penerapan aksiologi sebagai nilai-nilai dalam dunia pendidikan dapat dikemukakan sebagai berikut:

### **1. Aliran Filsafat Progressivisme**

Aliran ini telah memberikan sumbangan yang besar terhadap dunia pendidikan karena meletakkan dasar-dasar kemerdekaan, dan kebebasan kepada anak didik, (Hamdani, 1993:146). Oleh karena itu, filsafat ini tidak menyetujui pendidikan yang otoriter. Sebab pendidikan otoriter akan mematikan potensi pembelajaran untuk mengembangkan potensinya. Untuk itu pendidikan sebagai alat untuk memproses kebudayaan baru yang memberikan warna dan corak dari kreasi yang dihasilkan dari situasi yang tercipta secara edukatif.

Setiap pelajar mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang dimilikinya yang berbeda dengan makhluk-makhluk lain. Potensi tersebut bersifat kreatif dan dinamis untuk memecahkan problema-problema yang dihadapinya.

Sekolah yang ideal adalah sekolah yang pelaksanaan pendidikannya terintegrasi dengan lingkungannya. Sekolah adalah bagian dari masyarakat, sehingga harus diupayakan pelestarian karakteristik lingkungan sekolah atau daerah tempat sekolah itu berada dengan prinsip *learning by doing* (belajar dengan berbuat). Tegasnya, sekolah bukan hanya berfungsi

sebagai transfer of knowledge (pemindahan pengetahuan), melainkan juga sebagai transfer of value (pendidikan nilai-nilai) sehingga anak menjadi terampil dan berintelektual.

## **2. Aliran Essensialisme**

Aliran ini berpandangan bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai budaya yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Kebudayaan yang diwariskan kepada kita telah teruji oleh seluruh zaman, kondisi, dan sejarah. Kesalahan kebudayaan modern sekarang menurut aliran ini ialah cenderung menyimpang dari nilai-nilai yang diwariskan itu (Sahabuddin, 1997:191).

Essensialisme memandang bahwa seorang pebelajar memulai proses pendidikannya dengan memahami dirinya sendiri, kemudian bergerak keluar untuk memahami dunia objektif.

## **3. Aliran Perennialisme**

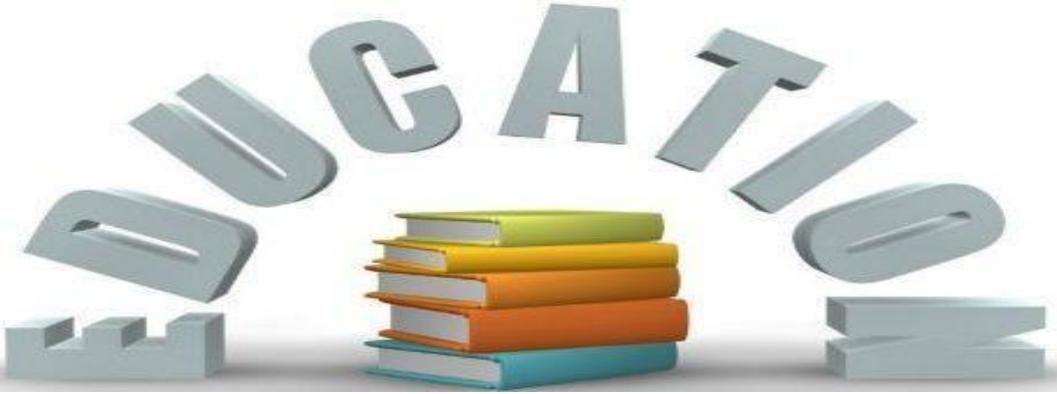
Aliran ini berpandangan bahwa pendidikan sangat dipengaruhi oleh pandangan tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas. Menurut Plato manusia secara kodrati memiliki tiga potensi yaitu nafsu, kemauan, dan pikiran. Pendidikan hendaknya berorientasi pada potensi itu dan kepada masyarakat, agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat dapat terpenuhi. Sedangkan Aristoteles lebih menekankan pada dunia kenyataan. Tujuan pendidikan adalah kebahagiaan untuk mencapai tujuan itu, maka aspek jasmani, emosi dan intelektual harus dikembangkan secara seimbang.

#### **4. Aliran Rekonstruksionisme**

Aliran ingin merombak kebudayaan lama dan membangun kebudayaan baru melalui lembaga dan proses pendidikan. Perubahan ini dapat terwujud bila melalui usaha kerja sama semua umat manusia atau bangsa-bangsa. Masa depan umat manusia adalah suatu dunia yang diatur dan diperintah oleh rakyat secara demokratis, bukan dunia yang dikuasai oleh suatu golongan. Cita-cita demokrasi yang sebenarnya bukan hanya dalam teori melainkan harus menjadi kenyataan, dan terlaksana dalam praktik. Hanya dengan demikian dapat pula diwujudkan satu dunia yang dengan potensi-potensi teknologi mampu meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, kemakmuran, keamanan, dan jaminan hukum bagi masyarakat, tanpa membedakan warna kulit, nasionalitas, kepercayaan, dan agama. (Sahabuddin, 1987:194).

Pendidikan bertujuan untuk mewariskan nilai-nilai yang dipandang penting untuk pembinaan kepribadian seseorang. Implikasi dan nilai-nilai (aksiologi) di dalam pendidikan harus diintegrasikan secara utuh dalam kehidupan pendidikan secara praktis dan tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai yang meliputi kecerdasan, nilai-nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama. Hal ini tersimpul di dalam tujuan pendidikan, yakin membawa kepribadian secara sempurna. Pengertian sempurna disini ditentukan oleh masing-masing pribadi, masyarakat, bangsa sesuai situasi dan kondisi.





## ***BAB III***

### ***PENUTUP***

#### **A. Kesimpulan**

Dalam bidang aksiologi, masalah etika yang mempelajari tentang kebaikan ditinjau dari kesusilaan, sangat prinsip dalam pendidikan. Hal ini terjadi karena kebaikan budi pekerti manusia menjadi sasaran utama pendidikan dan karenanya selalu dipertimbangkan dalam perumusan tujuan pendidikan.

Pendidikan bukan hanya soal kemajuan otak ataupun pengetahuan kognitif. Pendidikan juga bertujuan juga mengembangkan pribadi anak didik agar menjadi manusia yang utuh dengan segala nilai dan seginya. Oleh karena itu, pendidikan juga dapat mengajari nilai-nilai kehidupan manusia yang dianggap perlu seperti nilai sosialitas, nilai demokrasi, nilai kesamaan, persaudaraan dan lain sebagainya.

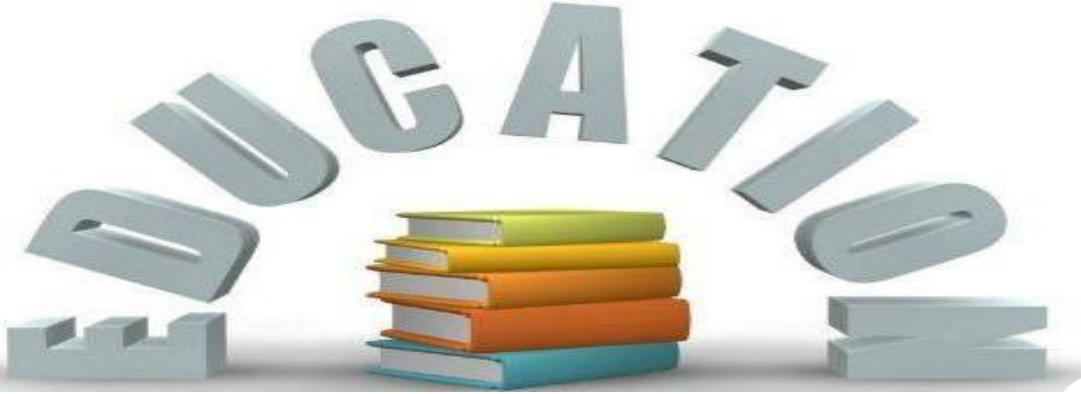
Disamping itu pendidikan sebagai fenomena kehidupan sosial, kultural dan keagamaan tidak dapat lepas dari sistem nilai. Dalam masalah etika dan estetika yang mempelajari tentang hakekat keindahan, juga menjadi sasaran pendidikan, karena keindahan merupakan kebutuhan manusia dan melekat

pada setiap makhluk. Di samping itu pendidikan tidak dapat lepas dari sistem nilai keindahan tersebut. Dalam mendidik ada unsur seni, terlihat dalam pengungkapan bahasa, tutur kata dan perilaku yang baik dan indah.

Unsur seni mendidik ini dibangun atas asumsi bahwa dalam diri manusia ada aspek-aspek lahiriah, psikologis dan rohaniah. Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia dalam fenomena pendidikan adalah paduan antara manusia sebagai fakta dan manusia sebagai nilai. Tiap manusia memiliki nilai tertentu sehingga situasi pendidikan memiliki bobot nilai individual, sosial dan bobot moral.

## DAFTAR PUSTAKA

Jalaluddin dan Abdullah Idi, 1997, *Filsafat Pendidikan*. Jakarta:  
Baya Madya Pratama Soemargono, 2002, *Pengantar  
Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana  
<http://dinulislami.blogspot.com/2009/10/aksiologi.html> di  
akses pada 23-01-2015  
[http://mahmuddin.wordpress.com/2009/10/19/perspektif-  
aksiologi-penyelenggaraan-pendidikan/](http://mahmuddin.wordpress.com/2009/10/19/perspektif-aksiologi-penyelenggaraan-pendidikan/) diakses pada 23-  
01-2015



***BAB I***  
***PENDAHULUAN***  
***PENDIDIKAN AGAMA DAN***  
***PENDIDIKAN NASIONAL***

**A. Latar Belakang**

Persoalan pendidikan merupakan persoalan yang tidak pernah berhenti dibicarakan, sebab pendidikan erat kaitannya dengan persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan arah normal kepada eksistensi dirinya. Pendidikan juga bisa dikatakan suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi.

Dalam kaitannya dengan nilai kebangsaan, pendidikan diartikan sebagai perjuangan bangsa, yaitu pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan

pada Pancasila dan UUD 1945, yang dalam pelaksanaannya diatur dalam sistem pendidikan nasional.

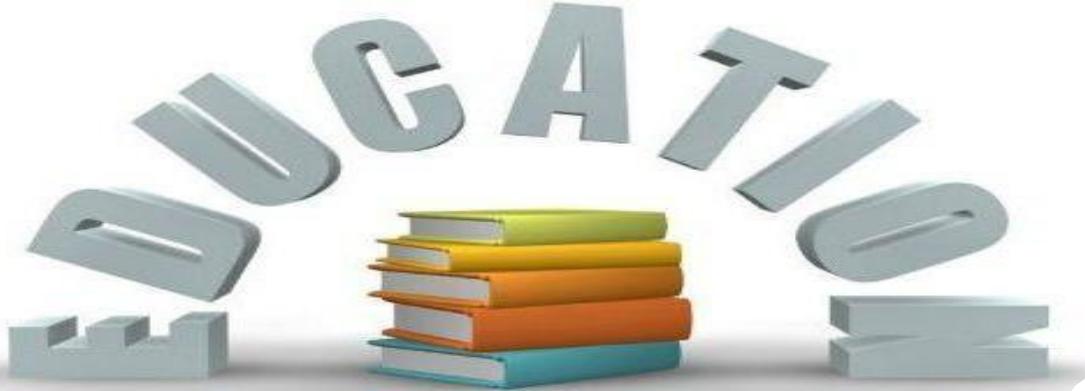
Sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berarti bahwa tujuan akhir pendidikan nasional adalah mencipta manusia Indonesia seutuhnya atau yang dalam bahasa agamanya disebut insan kamil, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berkenaan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, Pendidikan agama mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia dan kepribadian. Karena itu dalam undang-undang sisdiknas 2003, pendidikan agama sebagai sumber nilai dan bagian dari pendidikan nasional.

## **B. Rumusan masalah**

1. Apakah pengertian pendidikan agama dan pendidikan nasional?
2. Bagaimana gambaran sistem pendidikan agama (islam) di Indonesia?
3. Bagaimana kedudukan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional?





## ***BAB II***

### ***PEMBAHASAN***

#### **A. Pengertian Pendidikan, Pendidikan Agama dan Pendidikan Nasional**

Ahmad D. Marimba memaknai pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[1] Marimba pun merumuskan lima unsur utama dalam pendidikan, yaitu; 1) Usaha yang bersifat bimbingan, pertolongan, atau pimpinan yang dilakukan secara sadar. 2) Ada pendidik, pembimbing atau penolong. 3) Ada yang di didik atau peserta didik. 4) Adanya dasar atau tujuan dalam bimbingan tersebut. 5) Adanya alat yang digunakan dalam usaha tersebut<sup>42</sup>.

Sementara pendidikan agama sebagaimana penjelasan Zakiyah Darajat, dalam hal ini agama islam, adalah pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Muhammad Qutb, sebagaimana dikutip Abdullah Idi dan Toto Suharto,

---

<sup>42</sup>Abdullah idi dan Toto Suharto, Revitalisasi Pendidikan Islam, Yogyakarta, : Tiara Wacana, 2006.Hal. 70.

memaknai pendidikan Islam sebagai usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun ruhani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam kegiatan di bumi ini. Jadi tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukkan tingkah laku islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis). Dengan kata lain tujuan akhir pendidikan Muslim terletak pada realitas kepasrahan mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya

Berkenaan dengan pendidikan nasional, sepertinya pendapat Ki Hajar Dewantoro, yang disunting oleh Abuddin Nata, sudah bisa mewakili. Ia berpendapat bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya dan ditujukan untuk keperluan prikehidupan yang dapat mengangkat derajat Negara dan rakyatnya agar dapat bekerjasama dengan bangsa lain untuk kemuliaan segenap manusia di muka bumi.

Sementara dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian maka tujuan pendidikan yang hendak dicapainya disesuaikan dengan kepentingan bangsa Indonesia, yang sekarang ini tujuan pendidikan tersebut dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU sisdiknas). Dalam salah satu bab diterangkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>43</sup>.

## **B. Gambaran Sistem Pendidikan Agama di Indonesia**

Ketika kita membicarakan sistem pendidikan agama islam di Indonesia, maka kita tidak bisa lepas dari sejarah perkembangan islam di Indonesia itu sendiri. Pada awal perkembangan islam di Indonesia, pendidikan agama diberikan dalam bentuk informal. Para pembawa islam, yaitu saudagar dari Gujarat, menyiarkan dan memberi pendidikan agama melalui orang-orang yang membeli dagangannya. Pendidikan yang diberikan lebih mengutamakan melalui contoh teladan. Mereka berlaku sopan santun, ramah tamah, tulus iklas, amanah, jujur, adil serta pemurah. Dengan demikian, banyak masyarakat yang tertarik dan mengikutinya.

Setelah tersebarnya islam melalui pendidikan informal ini, pendidikan islam sudah mulai mencari lahan khusus sebagai tempat pendidikan. Surau, langgar atau mushalla dan masjid adalah tempat memberikan pengajaran diluar pendidikan keluarga. Tujuan para pendidik hanya untuk bisa memberikan ilmunya kepada peserta didik tanpa ada imbalan apapun. Pendidikan diberikan dengan sangat sederhana dan inilah yang menjadi embrio terbentuknya

---

<sup>43</sup>Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001. Hal 40

sistem pendidikan pesantren dan pendidikan islam yang formal dalam bentuk madrasah.

Sejalan dengan perkembangan zaman dan pergeseran kekuasaan di Indonesia, pendidikan islam juga mengalami perubahan. Pendidikan islam mulai bersentuhan dengan sistem pendidikan formal yang lebih sistematis dan teratur. Tentunya perubahan ini juga berpengaruh terhadap arah tujuan pendidikan islam itu sendiri, yang sebelumnya hanya mengkaji ilmu-ilmu pokok agama meningkat meningkat kepada kajian ilmu yang lain.

Usaha pembaharuan pendidikan islam dapat kita lihat dengan bergesernya pendidikan surau, langgar, masjid, mushalla kepada pendidikan madrasah, pondok pesantren atau lembaga-lembaga yang berdasarkan keagamaan. Dalam pendidikan ini, sistem klasikal mulai diterapkan. Bangku, meja dan papan tulis mulai digunakan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran agama islam.

Dalam perkembangannya madrasah terbagi atas madrasah diniyah, khusus mengajarkan ilmu agama, dan madrasah umum yang juga memasukkan ilmu umum di samping ilmu agama. Untuk tingkat dasar disebut madrasah ibtida'iyah, tingkat menengah disebut madrasah tsanawiyah, dan tingkat menengah atas disebut madrasah aliyah.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pendidikan dan pengajaran agama islam, maka muncul pula lembaga pendidikan formal yang berdasarkan keagamaan seperti SD Islam, SMP Islam, SMA Islam dan bahkan pendidikan agama juga telah masuk dalam kurikulum pendidikan umum negeri.

### **C. Kedudukan Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional**

Undang-undang sistem pendidikan nasional no.20 tahun 2003 bab I tentang ketentuan umum menyebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sedangkan pendidikan nasional dalam undang-undang tersebut diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sementara sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan nasional dalam sisdiknas adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>44</sup>.

Dari pengertian pendidikan, pendidikan nasional, sistem pendidikan nasional dan tujuan pendidikan nasional,

---

<sup>44</sup><http://niendin.wordpress.com/2008/01/13/merombak-pendidikan-agama-islam>, diakses pada tanggal 25 Januari 2015

sangat kental nuansa nilai-nilai agamanya. Pada beberapa bab lainnya juga sangat tampak bahwa kata agama dan nilai-nilai agama kerap mengikutinya. Dari rumusan diatas menunjukkan bahwa agama menduduki posisi yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Hal yang wajar jika pendidikan nasional berlandaskan pada nilai-nilai agama, sebab bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama. Agama bagi bangsa Indonesia adalah modal dasar yang menjadi penggerak dalam kehidupan berbangsa. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Dengan demikian terjadilah keserasian dan keseimbangan dalam hidup manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Jika hal tersebut dipahami, diyakini dan dijamin oleh manusia Indonesia dan menjadi dasar kepribadian, maka manusia Indonesia akan menjadi manusia yang paripurna atau insan kamil. Dengan dasar inilah agama menjadi bagian terpenting dari pendidikan nasional yang berkenaan dengan aspek pembinaan sikap, moral, kepribadian dan nilai-nilai ahlakul karimah<sup>45</sup>.

Sejalan dengan hal tersebut, Prof. Mastuhu mengungkapkan bahwa pendidikan islam di Indonesia harus benar-benar mampu menempatkan dirinya sebagai suplemen dan komplemen bagi pendidikan nasional, sehingga sistem

---

<sup>45</sup>Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu,  
PT. Raja Grafindo, 2004. hal 50

pendidikan nasional mampu membawa cita-cita nasional, yakni bangsa Indonesia yang modern dengan tetap berwajah iman dan takwa.

Mengenai kedudukan pendidikan Agama dalam pendidikan nasional, Ahmadi mengemukakan tiga alasan, pertama, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar pendidikan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Agama (Tauhid)

Kedua, pandangan terhadap manusia sebagai makhluk jasmani-rohani yang berpotensi untuk menjadi manusia bermartabat (makhluk paling mulia)

Ketiga, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi (fitrah dan sumber daya manusia) menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur (akhlak mulia), dan memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab sebagai individu dan anggota masyarakat.

Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada posisi konsep. Ditinjau dari tataran universalitas konsep Pendidikan Agama lebih universal karena tidak dibatasi negara dan bangsa, tetapi ditinjau dari kedudukannya dalam konteks nasional, konsep pendidikan Agama menjadi subsistem pendidikan nasional. Karena kedudukannya sebagai subsistem, kadangkala dalam penyelenggaraan pendidikan hanya diposisikan sebagai suplemen. Mengingat bahwa secara filosofis (ontologis dan aksiologis) pendidikan Agama relevan dan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, bahkan secara sosiologis pendidikan Agama merupakan aset nasional, maka posisi pendidikan Agama sebagai subsistem pendidikan nasional bukan sekadar berfungsi sebagai suplemen, tetapi

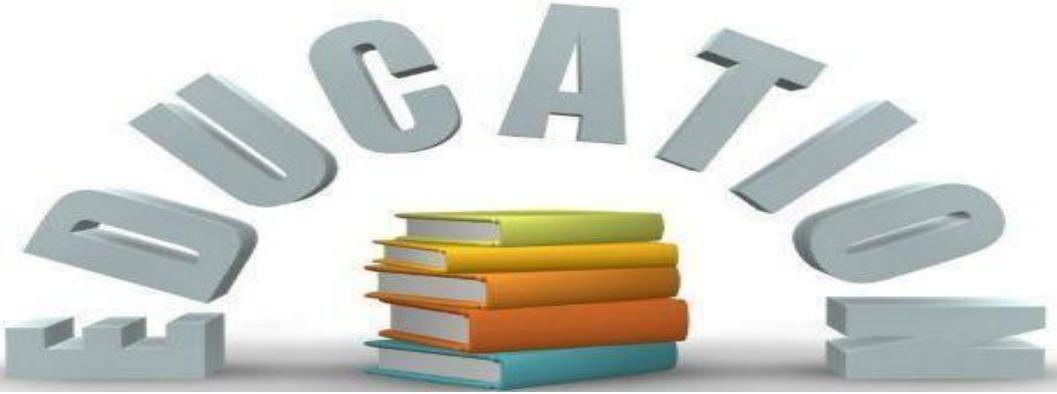
sebagai komponen substansial. Artinya, pendidikan Agama merupakan komponen yang sangat menentukan perjalanan pendidikan nasional.

Terlepas dari nilai-nilai agama yang menjadi dasar dari pendidikan nasional, pendidikan agama sempat menjadi masalah ketika masuk dalam sistem pendidikan nasional. Persoalan yang diperdebatkan adalah kedudukan pendidikan agama tertentu dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki latar belakang pemihakan pada agama tertentu. Misalnya, pada lembaga pendidikan muslim terdapat siswa yang bukan muslim, mungkinkah bisa diajarkan pendidikan agama lain pada lembaga tersebut dan atau sebaliknya.

Persoalan ini sempat menyeruak ketika terjadi pengesahan undang-undang sisdiknas no. 20 tahun 2003. Meski demikian, perdebatan yang menimbulkan pro-kontra tersebut dapat terselesaikan dengan cara yang lebih demokratis, realistik dan sesuai dengan kebebasan serta upaya menjunjung tinggi hak asasi manusia<sup>46</sup>.

---

<sup>46</sup>Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif, 1996.hal 77



## ***BAB III***

### ***PENUTUP***

#### **A. Kesimpulan**

Pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pembentukan kepribadian yang utama tentunya tidak terlepas dari peran pendidikan agama. Oleh karena itu pendidikan agama menempati posisi yang penting dalam lingkup sistem pendidikan nasional.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tentunya dari tujuan pendidikan nasional tersebut kita dapat simpulkan bahwa pendidikan nasional berkehendak mencipta manusia yang religius dan nasionalis. Religius

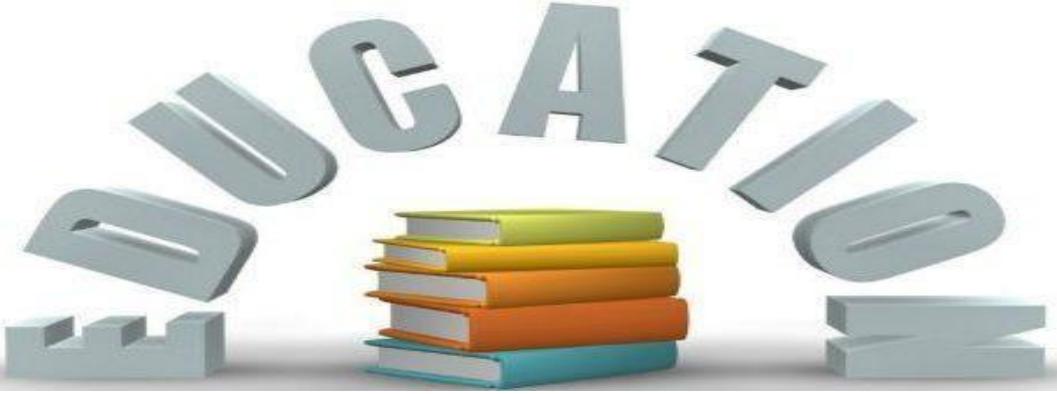
berkorelasi dengan penciptaan kepribadian mulia atau ahlak mulia, sedang nasionalis lebih kepada rasa tanggung jawab sebagai putra bangsa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan nasional sejalan dengan pendidikan Agama bahkan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- PT. Raja Grafindo, 2004.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1996.
- [Http://niendin.wordpress.com/2008/01/13/merombak-pendidikan-agama-islam](http://niendin.wordpress.com/2008/01/13/merombak-pendidikan-agama-islam)





# ***BAB I***

## ***PENDAHULUAN***

### ***LINGKUNGAN PENDIDIKAN***

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang sangat pokok dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan seseorang bisa mencapai atau meraih cita-cita yang diinginkan, membawanya dalam sebuah kemajuan, maka disetiap Negara dianjurkan terdapat sebuah lembaga pendidikan agar semua penerus bangsanya bisa meraih masa depan dan kehidupan yang lebih maju.

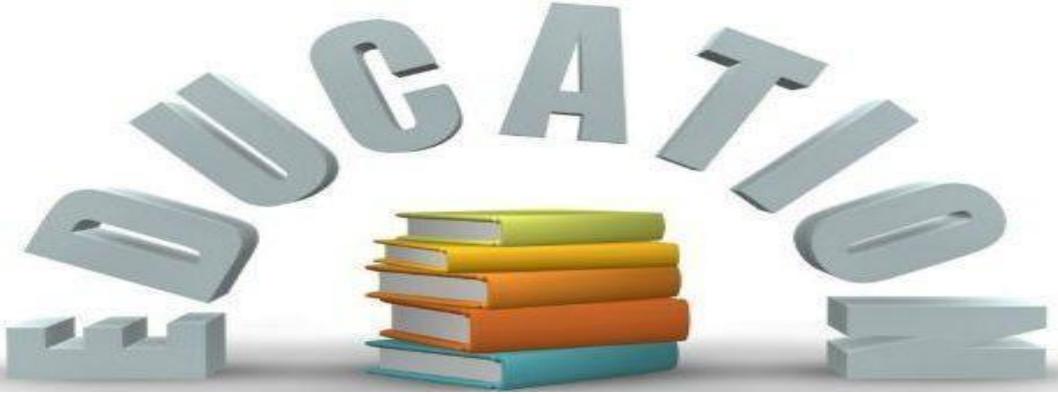
Selain itu pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Di sisi lain proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal saja. Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan kata lain proses perkembangan pendidikan manusia untuk mencapai hasil yang maksimal tidak hanya

tergantung tentang bagaimana sistem pendidikan formal dijalankan. Namun juga tergantung pada lingkungan pendidikan yang berada di luar lingkungan formal. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis akan membahas tentang apa itu lingkungan pendidikan dan apa saja jenisnya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa yang dimaksud dengan Lingkungan Pendidikan?
2. Ada berapa jenis Lingkungan Pendidikan?



## ***BAB II***

### ***PEMBAHASAN***

#### **A. Pengertian Lingkungan Pendidikan**

Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan tertentu, baik lingkungan yang berhubungan ruang maupun waktu. Dalam konteks pendidikan, lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar terjadinya kegiatan mendidik dan berpotensi memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Sartian (ahli psikologi Amerika), yang dimaksud dengan lingkungan meliputi kondisi alam yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, serta perkembangan manusia.<sup>48</sup>

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu atau keadaan yang ada disekitar kita yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia dalam hidup.

---

<sup>47</sup><http://docs.google.com/documen>, diakses pada tanggal, 21 Januari 2015.

<sup>48</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hlm 32.

Sedangkan pendidikan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik guna menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani secara optimal untuk mencapai tingkat kedewasaan.<sup>49</sup> Selain itu pendidikan merupakan fenomena kemanusiaan universal yang jika benar aktivitasnya akan menumbuhkembangkan multidimensi kemampuan dasar anak didik hingga titik kesejatiannya.<sup>50</sup>

Dengan demikian dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri peserta didik dalam alam semesta ini yang menjadi wadah atau wahana, badan atau lembaga tempat berlangsungnya proses pendidikan. Dapat juga diartikan, lingkungan pendidikan adalah lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan.

## **B. Jenis Lingkungan Pendidikan**

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak.

Adapun lingkungan pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, dan lingkungan pendidikan masyarakat.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup><http://runasa.blogspot.com/LingkunganPendidikan>, diakses pada tanggal 23 Januari 2015.

<sup>50</sup> Sudarwan Danim, *Pengantar kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010).

<sup>51</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hlm 33.

## ***1. Lingkungan Pendidikan Keluarga***

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota lainnya.<sup>52</sup>

Pendidikan keluarga ini berfungsi:

- a. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
- b. Menjamin kehidupan emosional anak
- c. Menanamkan dasar pendidikan moral
- d. Memberikan dasar pendidikan sosial
- e. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak.<sup>53</sup>

Bagaimana manusia bersikap di luar lingkungan keluarga sangat tergantung pada bagaimana proses pendidikan keluarga berlangsung. Dalam dunia modern seperti sekarang, bagaimana pendidikan keluarga berlangsung tidak sepenuhnya tergantung pada orang tua namun bisa juga dipengaruhi oleh orang lain yang notabene bukan bagian dari keluarga. Hal ini bisa terjadi karena kesibukan orang tua maka orang tua lebih cenderung untuk menyewa orang lain untuk merawat anaknya.

---

<sup>52</sup> Amir Daein Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha nasional, 2000), hlm 109.

<sup>53</sup> Hasabullah, *Ibid.*, hlm. 39-43

Dengan demikian jelaslah bahwa keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak anak adalah keluarga, dan di dalam keluarga itu lah diletakkan sendi-sendi dasar pendidikan. Karena itu, orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

## **2. *Lingkungan Pendidikan Sekolah***

Yang dimaksud dengan pendidikan sekolah di sini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat.

Pendidikan di sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Juga merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan masyarakat kelak. Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, yaitu sebagai berikut:<sup>54</sup>

- Pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang. Menurut UU No. 20 Tahun 2004, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.
- Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen.
- Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.
- Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.

---

<sup>54</sup>Hasbullah, *ibid*, hlm 46-47.

Dalam konteks pendidikan, sekolah mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Mewadahi anak untuk meniru atau mengikuti, dalam hal ini pendidik lah yang menjadi tempat tiruan sang anak.
- b. Fungsi tanggung jawab, orang yang berpendidikan akan mengurangi sifat-sifat egonya, karena dia merasa memiliki tanggung jawab pribadi dan sosial.
- c. Fungsi pelestarian budaya, sekolah harus melestarikan nilai-nilai budaya daerah. Terutama yang masih layak dipertahankan.
- d. Fungsi latihan dan pengembangan tenaga kerja, di sekolah anak-anak disiapkan agar cakap dalam bidang keahlian tertentu.
- e. Fungsi pencerdasan. Dengan cerdas dan pintar, dia berani bergaul dengan masyarakat dan berani memberikan pendapat.<sup>55</sup>

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut:

---

<sup>55</sup>Sudarwan Danim, *Pengantar kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 167-168

- a. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan karyawan.
- b. Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah.
- c. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa, dan Negara.<sup>56</sup>

### 3. *Lingkungan Pendidikan Masyarakat* <sup>57</sup>

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, tempat kehidupan manusia yang majemuk.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami oleh masyarakat ini, telah dimulai ketika anak-anak lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang,

---

<sup>56</sup> Zahra Idris, *Dasar-dasar kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 1999), hlm. 69

<sup>57</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hlm 55-56.

baik pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap, dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Lembaga pendidikan yang dalam istilah UU No. 20 Tahun 2003 disebut dengan jalur pendidikan non formal ini, bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja peserta didik yang berguna bagi taraf hidupnya.

Pendidikan ini mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut:

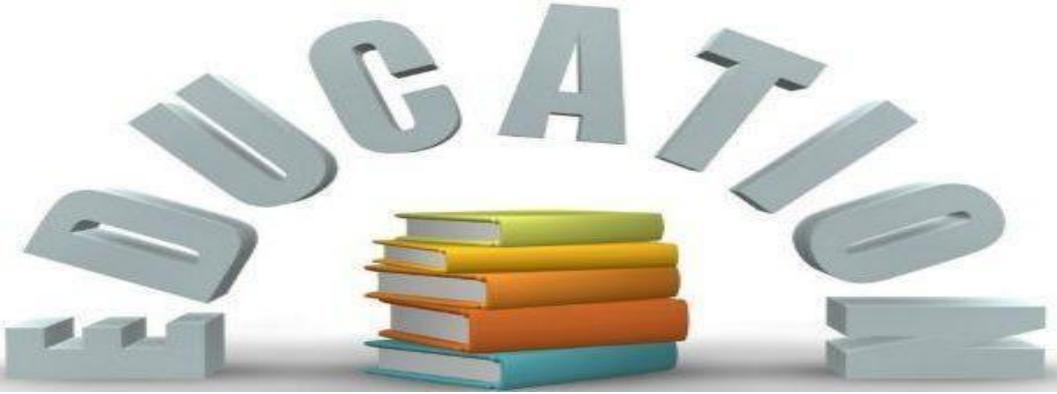
- a. Pendidikan dilakukan dengan sengaja di luar sekolah
- b. Peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah
- c. Pendidikan tidak mengenal jenjang
- d. Peserta tidak perlu homogen
- e. Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis
- f. Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus
- g. Keterampilan kerja ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup.

Tujuan pembelajaran dan pengembangan masyarakat adalah untuk mengembangkan kapaitas individu dan kelompok dari segala usia melalui tindakan dan kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Sudarwan Danim, *Pengantar kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 173





## ***BAB III***

### ***PENUTUP***

#### **A. Kesimpulan**

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri peserta didik dalam alam semesta ini yang menjadi wadah atau wahana, badan atau lembaga tempat berlangsungnya proses pendidikan. Dapat juga diartikan, lingkungan pendidikan adalah lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan.

Adapun lingkungan pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, dan lingkungan pendidikan masyarakat.

#### **1. Lingkungan Pendidikan Keluarga**

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak ada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

## **2. Lingkungan Pendidikan Sekolah**

Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Pendidikan ini merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga.

## **3. Lingkungan Pendidikan Masyarakat**

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami oleh masyarakat ini, telah dimulai ketika anak-anak lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

Daein Indrakusuma, Amir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha nasional, 2000)

Danim, Sudarwan. *Pengantar kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010)

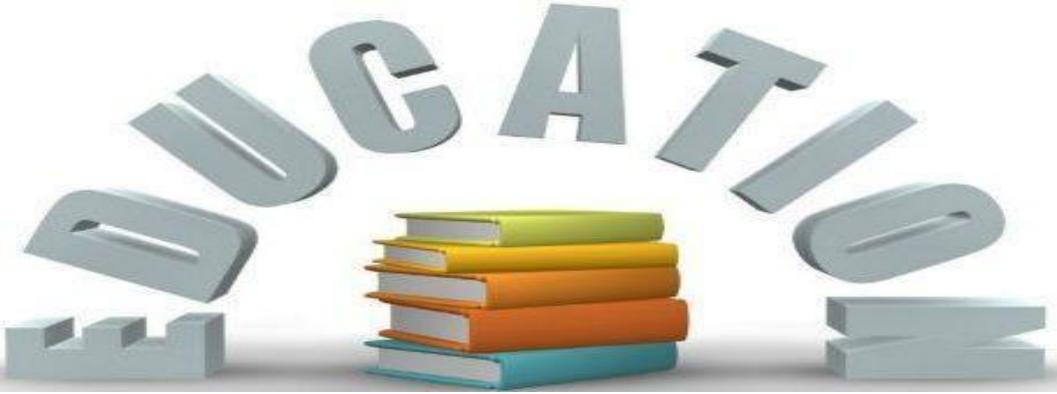
Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013)

Idris, Zahra. *Dasar-dasar kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 1999)

<http://docs.google.com/documen>

<http://runasa.blogspot.com/LingkunganPendidikan>





## ***BAB I***

### ***PENDAHULUAN***

#### **A. Latar Belakang**

Suatu kajian ilmu sudah semestinya memiliki nilai tersendiri sebagai makna yang penting dalam menerakanya di dalam realita yang ada. Nilai itu bisa menjadi jiwa dari ilmu itu sendiri atau yang bisa disebut dengan hakikat dari ilmu itu sendiri. Dalam kajian filsafat hakikat dari suatu ilmu biasanya disebut dengan istilah ontology. Setiap ilmu pasti memiliki landasan ontology sendiri karena pada dasarnya ilmu itu ada karena adanya ontology. Sepertihalnya dalam pembahasan ilmu pendidikan, di dalam ilmu pendidikan menjelaskan mengenai permasalahan pendidikan untuk menjadikan pendidikan yang efektif. Untuk mencapai hal itu maka perlu dikaji mengenai hakikat pendidikan itu sendiri, maka munculah kajian tentang perspektif Ontology terhadap ilmu pendidikan.

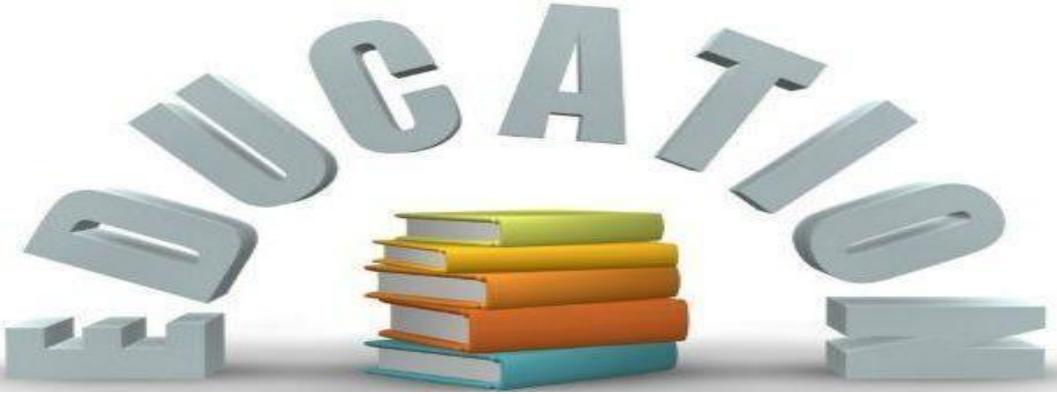
Oleh karena itu, dalam makalah ini kami berusaha mengkaji mengenai perspektif ontology terhadap ilmu pendidikan. Kami berharap dengan makalah ini semua mahasiswa paham akan pembahasan ini.

## **B. Rumusan masalah**

1. Apa yang dimaksud dengan Pendidikan?
2. Apa yang dimaksud dengan Ontologi?
3. Apa yang dimaksud dengan Ontologi Pendidikan dan Pandangannya?

## **C. Tujuan Rumusan Masalah**

1. Untuk mengetahui makna sebenarnya dari Pendidikan.
2. Untuk memahami apa maksud dari Ontologi.
3. Untuk mengetahui lebih detail tentang Ontologi dan Pandangannya terhadap Pendidikan



## ***BAB II***

### ***PEMBAHASAN***

#### **A. Pengertian Pendidikan**

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>59</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

---

<sup>59</sup>Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang : CV Grafika Telindo, 2011), hal 2.

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>60</sup>

Dari pernyataan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

## **B. Pengertian Ontologi Secara Umum**

Setelah membenahi cara memperoleh pengetahuan filosofi mulai meghadapi objek-objeknya untuk memperoleh pengetahuan objek-objek itu dipirkan secara mendalam sampai pada hakekatnya inilah sebabnya bagian ini dinamakan teori hakekat ada yang menamakan bagian ontologi. Bidang pembicaraan teori hakikat luas sekali segala yang ada dan yang mungkin ada yang boleh juga mencakup pengetahuan dan nilai. Apa itu hakikat? hakikat ialah realitas: realitas ialah ke-real-an; real artinya kenyataan yang sebenarnya; jadi hakikat kenyataan yang sebenarnya kenyataan sebenarnya sesuatu, bukan keadaan sementara atau keadaan yang menipu , hukum keadaan yang berubah.

Kata Ontologi berasal dari bahasa yunani yaitu On = being, dan Logos = logik. Jadi, Ontologi adalah The theory of

---

<sup>60</sup><http://rintaluva.blogspot.com/bab-i.html> di akses pada tanggal, 25 januari 2015

being qua being (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan). Louis O. Kattsoff dalam *Elements of Philosophy* mengatakan, Ontologi itu mencari ultimate reality dan menceritakan bahwa di antara contoh pemikiran Ontologi adalah pemikiran Thales, yang berpendapat bahwa air lah yang menjadi ultimate substance yang mengeluarkan semua benda. Jadi, asal semua benda hanya satu saja yaitu air".<sup>61</sup>

Sidi Gazalba dalam bukunya *Sistematika Filsafat* mengatakan, Ontologi mempersoalkan sifat dan keadaan terakhir dari kenyataan. Karena itu, ia disebut ilmu hakikat, hakikat yang bergantung pada pengetahuan. Dalam agama Ontologi memikirkan tentang Tuhan.<sup>62</sup>

Amsal Bakhtiar dalam bukunya *Filsafat Ilmu* mengatakan, Ontologi berasal dari kata Ontos = sesuatu yang berwujud. Ontologi adalah teori/ilmu tentang wujud, tentang hakikat yang ada. Ontologi tidak banyak berdasar pada alam nyata, tetapi berdasar pada logika semata-mata.<sup>63</sup>

Objek telah Ontologi tersebut adalah yang tidak terlihat pada satu perwujudan tertentu, yang membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya. Adanya segala sesuatu merupakan suatu segi dari kenyataan yang mengatasi semua perbedaan antara benda-benda dan makhluk hidup, antara jenis-jenis dan individu-

---

<sup>61</sup>Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2013), hal 3.

<sup>62</sup><https://lelyedna020.wordpress.com/filsafat-pendidikan-ditinjau-dari-ontologi-2/> di akses pada tanggal 25 januari 2015

<sup>63</sup><http://wandibudiman.blogspot.com/2011/10/makalah-ontologi-menurut-perspektif.html> di akses pada tanggal 25 januari 2015

individu. Diantara cabang-cabang hakikat adalah sebagai berikut:

1. Kosmologi membicarakan hakikat asal, hakikat susunan, hakikat berada, juga hakikat tujuan kosmos.
2. Antropologi membicarakan hakikat manusia.
3. Theodicea membahas mengenai hakikat tuhan
4. Theologia atau filsafat agama
5. Filsafat hukum
6. Filsafat pendidikan, Dll.

Dari pembahasannya memunculkan beberapa pandangan yang dikelompokkan dalam beberapa aliran berpikir, yaitu:

#### **a. Materialisme**

Aliran yang mengatakan bahwa hakikat dari segala sesuatu yang ada itu adalah materi. Sesuatu yang ada (Materi) hanya mungkin lahir dari yang ada.

#### **b. Idealisme (Spiritualisme)**

Aliran ini menjawab kelemahan dari materialisme, yang mengatakan bahwa hakikat pengada itu justru rohani (Spiritual). Rohani adalah dunia ide yang lebih hakiki dibanding materi.

#### **c. Dualisme**

Aliran ini ingin mempersatukan antara materi dan ide, yang berpendapat bahwa hakikat pengada (Kenyataan) dalam alam semesta ini terdiri dari dua sumber tersebut, yaitu materi dan rohani.

#### **d. Agnotisisme.**

Aliran ini merupakan pendapat para filsuf yang mengambil sikap skeptis, yaitu ragu atas setiap jawaban yang mungkin benar dan mungkin pula tidak.<sup>64</sup>

### **C. Ontologi Pendidikan**

#### **1. Perspektif Ontologi Penyelenggaraan Pendidikan**

Masalah pendidikan menjadi perhatian ontologi adalah bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan pendirian mengenai manusia, masyarakat dan dunia.

Adanya pendidikan, mendorong manusia untuk menggunakan akal, berfikir secara logis, meyakini segala sesuatu berasal dari Tuhan. Dengan rohani manusia memiliki rasa peka, empati dan yakin terhadap kebenaran. Sehingga inti yang paling hakiki dari manusia adalah rohani. Oleh karena itu, rohani merupakan inti yang paling tepat untuk di dahulukan dalam mendapatkan pendidikan. Ketika rohani mendapatkan pendidikan yang baik maka jasmani dan akal dapat mengikuti sesuai dengan porsinya. Rohani dalam tubuh sangat vital, segala ide dan perbuatan tergantung kepada kinerja rohani.

#### **2. Pendidikan Dalam Pandangan Ontologi**

Istilah Ontologi banyak digunakan ketika kita membahas yang ada dalam konteks filsafat ilmu. Ontologi membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ontologi berupaya mencari inti yang

---

<sup>64</sup><http://wandibudiman.blogspot.com/2011/10/makalah-ontologi-menurut-perspektif.html> di akses pada tanggal 25 januari 2015

termuat dalam setiap kenyataan, atau dalam rumusan Loren Bagus; menjelaskan yang ada yang meliputi semua realitas dalam semua bentuknya.

**a) Objek Formal**

Objek Formal Ontologi adalah hakikat seluruh realitas. Bagi kuantitatif, realitas tampil dalam kuantitas atau jumlah, telaaahnya akan menjadi kualitatif, realitas akan tampil menjadi aliran-aliran materialisme, idealisme, naturalisme, atau hylomorphisme.

**b) Metode dalam Ontologi**

Loren Bagus memperkenalkan tiga tingkatan abstraksi dalam Ontologi, yaitu: abstraksi fisik, abstraksi bentuk, dan abstraksi meta fisik. Abstraksi fisik menampilkan keseluruhan sifat khusus objek, sedangkan abstraksi bentuk mendeskripsikan sifat umum objek yang menjadi ciri semua yang sejenis. Abstraksi metaphisik mengetengahkan prinsip umum yang menjadi dasar dari semua realitas.<sup>65</sup>

Tiap sudut pandang dalam perspektif yang berbeda maka menghasilkan pengetahuan yang berbeda pula. Demikian pula dengan pendidikan. Dalam pandangan Ontologi pendidikan adalah suatu bentuk lembaga yang menyelenggarakan atau menjadi tempat/wadah terjadinya proses pendidikan. Sudut pandangnya terfokus pada eksistensi lembaga itu sendiri bukan proses yang terjadi di dalamnya.

---

<sup>65</sup><http://rintaluva.blogspot.com/bab-i.html> di akses pada tanggal 25 januari 2015

Menurut pandangan Ontologi, apapun namanya entah tumbuhan, hewan atau manusia selama ia melakukan atau mengalami perubahan dari satu kondisi ke kondisi yang lain (kurang baik ke di anggap baik), maka ia di sebut sebagai pendidikan. Sifat konsep yang dikandung lebih meluas. Akibatnya, dalam pandangan Ontologi konsep pendidikan menjadi tak terbatas. Semua benda atau konsep itu sendiri bisa di sebut pendidikan.

Dari sudut pandang Ontologi lahir konsep-konsep seperti, pendidikan di dalam diri manusia, alam semesta yang mengalami pendidikan, pendidikan dalam masyarakat, politik, pendidikan trans-dimensi realitas dan seterusnya.

## **D. Pandangan Ontologi Menurut Beberapa Aliran**

### **1. Pandangan Ontologi Progressivisme**

Asal hereby atau asal keduniawian, adanya kehidupan realita yang amat luas tidak terbatas, sebab kenyataan alam semesta adalah kenyataan dalam kehidupan manusia. Pengalaman adalah kunci pengertian manusia atau segala sesuatu, pengalaman manusia tentang penderitaan, kesedihan, kegembiraan, keindahan dan lain-lain adalah realita manusia hidup sampai mati. Pengalaman adalah suatu sumber evolusi maju setapak demi setapak mulai dari yang mudah-mudah menerobos kepada yang sulit-sulit (Proses perkembangan yang lama).

Pengalaman adalah perjuangan sebab hidup adalah tindakan dan perubahan-perubahan. Manusia akan tetap hidup berkembang jika ia mampu mengatasi perjuangan, perubahan dan berani bertindak.

Aplikasi pandangan ini terhadap pendidikan adalah pada saat proses pembelajaran agar anak dapat memahami apa yang dipelajari, mereka harus mengalami secara langsung. Untuk mendapatkan pengalaman secara langsung anak dapat diajak untuk melakukan berbagai kegiatan misalnya, eksperimen, pengamatan, diskusi kelompok, observasi, wawancara, bermain peran dan lain-lain.

## **2. Pandangan Ontologi Essensialisme**

*Essensialisme* adalah pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Essensialisme memandang bahwa pendidikan berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kesetabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.

Sifat yang menonjol dari Ontologi Essensialisme adalah suatu konsep bahwa dunia ini dikuasai oleh tata yang tiada cela, yang mengatur isinya dengan tiada ada pula. Pendapat ini berarti bahwa bagaimana bentuk, sifat, kehendak dan cita-cita manusia haruslah disesuaikan dengan tata alam yang ada.

Tujuan umum aliran Essensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum sekolah bagi Essensialisme semacam miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran dan keagungan. Maka dalam sejarah perkembangannya, kurikulum esensialisme menerapkan berbagai pola idealisme, realisme dan sebagainya.

### **3. Pandangan Ontologi Perennialisme**

Perennialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan sekarang. Perennialisme memberikan sumbangan yang berpengaruh baik teori maupun praktek bagi kebudayaan dan pendidikan jaman sekarang. Di zaman kehidupan modern ini banyak menimbulkan krisis diberbagai bidang kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan.

Untuk mengembalikan keadaan krisis ini, maka perennialisme memberikan jalan keluar yaitu berupa kembali kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan teruji ketangguhannya. Untuk itulah pendidikan harus lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannya kepada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh.

Jelaslah bila dikatakan bahwa pendidikan yang ada sekarang ini perlu kembali kepada masa lampau, karena dengan mengembalikan keadaan masa lampau ini, kebudayaan yang dianggap krisis ini dapat teratasi melalui perennialisme karena ia dapat mengarahkan pusat perhatiannya pada pendidikan zaman dahulu dengan sekarang.

Dari pendapat ini sangatlah tepat jika dikatakan bahwa perennialisme memandang pendidikan itu sebagai jalan kembali yaitu sebagai suatu proses mengembalikan kebudayaan sekarang (Zaman Modern) ini terutama pendidikan zaman sekarang ini perlu dikembalikan kemasa lampau.

Ontologi Perennialisme terdiri dari pengertian-pengertian seperti benda individual, esensi, aksiden dan substansi. Perennialisme membedakan suatu realita dalam aspek-aspek perwujudan menurut istilah ini.

Segala yang ada di alam ini terdiri dari materi dan bentuk atau badan dan jiwa yang disebut dengan substansi, bila dihubungkan dengan manusia maka manusia itu adalah potensialitas yang didalam hidupnya tidak jarang dikuasai oleh sifat eksistensi keduniaan tidak jarang pula dimilikinya akal, perasaan dan kemauannya semua ini dapat diatasi. Maka dengan suasana ini manusia dapat bergerak menuju tujuan (Teologis) dalam hal ini untuk mendekatkan diri pada supernatural (Tuhan) yang merupakan pencipta manusia itu sendiri dan merupakan tujuan akhir.

#### **4. Pandangan Ontologi Rekonstruksionisme**

Dengan Ontologi, dapat diterangkan bagaimana hakikat dari segala sesuatu. Aliran Rekonstruksionalisme memandang bahwa realita itu bersifat universal, yang mana realita itu ada dimana dan sama di setiap tempat.

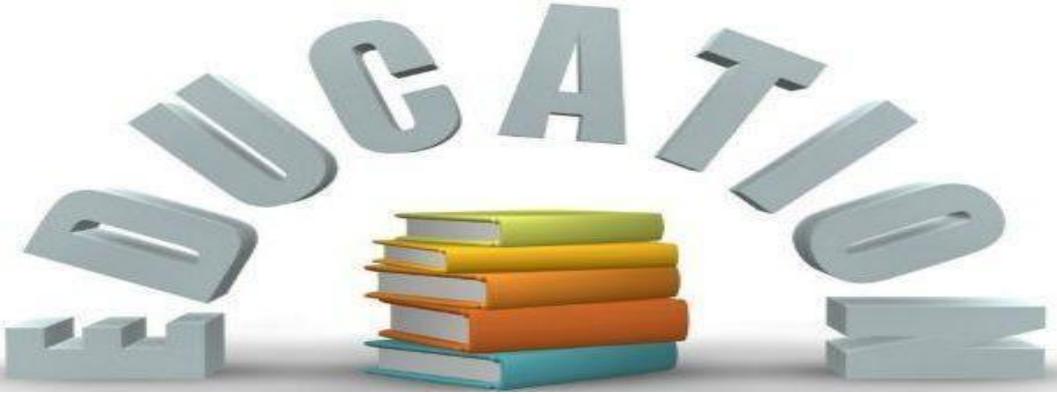
Aliran Rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia atau bangsa. Karenanya pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat akan membina kembali manusia melalui pendidikan yang tepat atas nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia.

Kaitan aliran ini dengan pendidikan adalah pendidikan itu tidak diselenggarakan secara terpusat melainkan secara universal. Mengingat situasi dan kondisi di setiap tempat berbeda-beda. Diberlakukannya KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) juga merupakan pelaksanaan dari pandangan Ontology menurut Rekonstruksionisme. Di sini

setiap sekolah berhak menentukan indicator sesuai dengan situasi, lingkungan, serta kebutuhan peserta didik.

Di dalam Pendidikan, pandangan Ontologi secara praktis akan menjadi masalah yang utama. Sebab anak bergaul dengan lingkungannya dan mempunyai dorongan yang kuat untuk mengerti sesuatu. Anak-anak, baik di masyarakat maupun di sekolah selalu dihadapi realita, objek pengalaman, benda mati, benda hidup dan sebagainya. Membimbing anak pada pengertian untuk memahami realita dunia yang nyata ini dan membina kesadaran tentang kebenaran yang berpangkal atas realita itu, adalah tahap pertama, sebagai stimulus untuk menyelami kebenaran itu. Secara sistematis anak-anak telah dibina potensi berpikir kritis untuk mengerti kebenaran itu. Kewajiban pendidik melalui latar belakang Ontologis ialah membina daya pikir yang tinggi dan kritis. Implikasi pandangan Ontologi di dalam pendidikan ialah bahwa pengalaman manusia yang harus memperkaya kepribadian bukanlah hanya alam raya dan isinya dalam arti sebagai pengalaman sehari-hari, melainkan sesuatu yang tak terbatas.





## ***BAB III***

### ***PENUTUP***

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa, Kata Ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu On = being, dan Logos = logik. Jadi, Ontologi adalah The theory of being qua being (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan). Dari pembahasannya Ontologi memunculkan beberapa pandangan yang dikelompokkan dalam beberapa aliran berpikir, yaitu:

1. Materialisme
2. Idealisme (Spiritualisme)
3. Dualisme
4. Agnotisisme.

## DAFTAR PUSTAKA

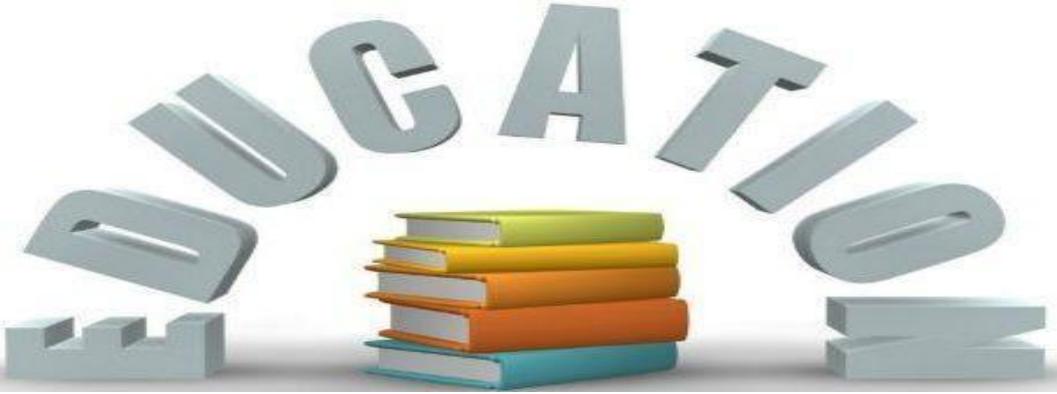
Rusmaini. *Ilmu Pendidikan*, Palembang: CV Grafika Telindo, 2011

Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*,. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013

<https://lelyedna020.wordpress.com/filsafat-pendidikan-ditinjau-dari-ontologi-2/> diakses pada tanggal 25 Januari 2015

<http://rintaluva.blogspot.com/bab-i-pendahuluan.html> diakses pada tanggal 25 Januari 2015

<http://wandibudiman.blogspot.com/makalah-ontologi-menurut-perspektif.html> diakses pada tanggal 25 Januari 2015



# ***BAB I***

## ***PENDAHULUAN***

### ***DEMOKRASI PENDIDIKAN***

#### **A. Latar Belakang**

Banyak indikator telah menunjukkan bahwa mutu pendidikan kita masih sedemikian memprihatinkan. Rendahnya rerata NEM yang dapat dicapai oleh siswa dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas memberi petunjuk betapa rendahnya mutu pendidikan terhadap penguasaan bahan ajar yang dapat diserap.

Pendidikan dalam perspektif demokrasi adalah sebuah komponen penting dalam institusi masyarakat. Pendidikan menjadikan warga masyarakat mampu mengembangkan pemikiran kritis, kreatif, dan progresif yang dapat menopang praktik demokrasi dalam masyarakat. Sejarah mencatat, para intelektual dari golongan berpendidikan lah yang memegang peranan penting sebagai penggagas berdirinya Republik Indonesia.

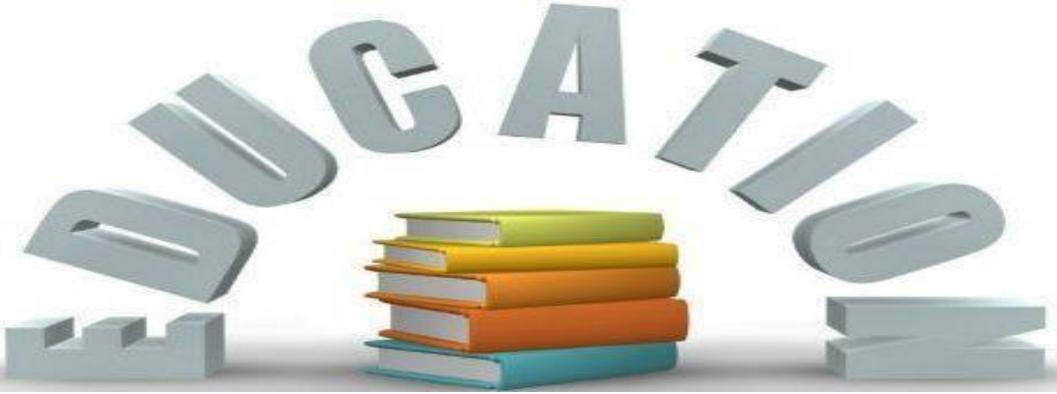
Oleh karenanya, pengembangan demokrasi dalam pendidikan dalam rangka mewujudkan peran pendidikan bagi

masyarakat demokratis merupakan dimensi penting dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang di paparkan di atas. Maka dapat dirumuskan masalah :

1. Apa pengertian demokrasi pendidikan ?
2. Menjelaskan prinsip-prinsip demokrasi pendidikan ?
3. Menjelaskan prinsip-prinsip demokrasi menurut Islam ?
4. Bagaimana dengan demokrasi pendidikan di Indonesia ?



## ***BAB II***

### ***PEMBAHASAN***

#### **A. Pengertian Demokrasi Pendidikan**

Pendidikan yang demokratis adalah pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah sesuai dengan kemampuannya. Pengertian demokratis di sini mencakup arti baik secara horizontal maupun vertikal.<sup>66</sup>

Maksud demokrasi secara horizontal adalah bahwa setiap anak, tidak ada kecualinya, mendapatkan kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan sekolah. Hal ini tercermin pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yaitu: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Sementara itu, demokrasi secara vertikal ialah bahwa setiap anak mendapat kesempatan yang sama untuk mencapai tingkat pendidikan sekolah yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. ( Jakarta: PT RajaGrafindo Persada2006), hlm: 96

<sup>67</sup>*Ibid*, Hasbullah, hlm: 97

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, demokrasi diartikan sebagai gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Dalam pendidikan, demokrasi ditunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada si anak didik dalam keadaan sewajarnya (intelegensi, kesehatan, keadaan sosial, dan sebagainya). Di kalangan Taman Siswa dianut sikap tutwuri handayani, suatu sikap demokratis yang mengakui hak si anak untuk tumbuh dan berkembang menurut kodratnya.<sup>68</sup>

Dengan demikian, tampaknya demokrasi pendidikan merupakan pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pendidikan antara pendidik dan anak didik, serta juga dengan pengelola pendidikan.

Sedangkan demokrasi pendidikan dalam pengertian yang luas mengandung tiga hal yaitu:<sup>69</sup>

### **1. Rasa Hormat Terhadap Harkat Sesama Manusia**

Demokrasi pada prinsip ini dianggap sebagai pilar pertama untuk menjamin persaudaraan hak manusia dengan tidak memandang jenis kelamin, umur, warna kulit, agama dan bangsa. Dalam pendidikan, nilai-nilai inilah yang ditanamkan dengan memandang perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik hubungan antara sesama peserta didik atau hubungan dengan gurunya yang saling menghargai dan menghormati.

---

<sup>68</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008). Hlm 70

<sup>69</sup>*Op.cit*, Hasbullah, hlm 99

## **2. Setiap Manusia Memiliki Perubahan ke Arah Pikiran yang Sehat**

Dari prinsip inilah timbul pandangan bahwa manusia itu harus dididik, karena dengan pendidikan itu manusia akan berubah dan berkembang ke arah yang lebih sehat, baik dan sempurna. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak didik untuk berpikir dan memecahkan persoalan-persoalannya sendiri secara teratur, sistematis dan komprehensif serta kritis sehingga anak didik memiliki wawasan, kemampuan dan kesempatan yang luas.

## **3. Rela Berbakti untuk Kepentingan dan Kesejahteraan Bersama**

Dalam konteks ini, pengertian demokrasi tidaklah dibatasi oleh kepentingan individu-individu lain. Dengan kata lain, seseorang menjadi bebas karena orang lain menghormati kepentingannya. Oleh sebab itu, tidak ada seseorang yang karena kebebasannya berbuat sesuka hatinya sehingga merusak kebebasan orang lain atau kebebasannya sendiri.

Kesejahteraan dan kebahagiaan hanya tercapai bila setiap warga negara atau anggota masyarakat dapat mengembangkan tenaga atau pikirannya untuk memajukan kepentingan bersama karena kebersamaan dan kerjasama inilah pilar penyangga demokrasi. Berkenaan dengan itulah maka bagi setiap warga negara diperlukan hal-hal sebagai berikut<sup>70</sup> :

---

<sup>70</sup>Tri Prasetya, *Filsafat Pendidikan*. (Bandung: CV Pustaka Setia.2000) hlm: 77

1. Pengetahuan yang cukup tentang masalah-masalah kewarganegaraan (civic), ketatanegaraan, kemasyarakatan, soal-soal pemerintahan yang penting;
2. Suatu keinsyafan dan kesanggupan semangat menjalankan tugasnya dengan mendahulukan kepentingan negara atau masyarakat daripada kepentingan sendiri;
3. Suatu keinsyafan dan kesanggupan memberantas kecurangan-kecurangan dan perbuatan-perbuatan yang menghalangi kemajuan dan kemakmuran masyarakat dan pemerintah.

## **B. Prinsip-prinsip Demokrasi dalam Pendidikan**

Dalam setiap pelaksanaan pendidikan selalu terkait dengan masalah-masalah antara lain<sup>71</sup>:

1. Hak asasi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan.
2. Kesempatan yang sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan.
3. Hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka.

Dari prinsip-prinsip di atas dapat dipahami bahwa ide dan nilai demokrasi pendidikan itu sangat banyak dipengaruhi oleh alam pikiran, sifat dan jenis masyarakat dimana mereka berada, karena dalam realitasnya bahwa pengembangan demokrasi pendidikan itu akan banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan penghidupan masyarakat. Misalnya masyarakat agraris akan berbeda dengan masyarakat metropolitan dan modern, dan sebagainya.

---

<sup>71</sup>*Ibid*, Tri Prasetya, hlm 78

Apabila yang dikemukakan tersebut dikaitkan dengan prinsip-prinsip demokrasi pendidikan yang telah diungkapkan, tampaknya ada beberapa butir penting yang harus diketahui dan diperhatikan, diantaranya<sup>72</sup>:

1. Keadilan dalam pemerataan kesempatan belajar bagi semua warga negara dengan cara adanya pembuktian kesetiaan dan konsisten pada sistem politik yang ada
2. Dalam upaya pembentukan karakter bangsa sebagai bangsa yang baik
3. Memiliki suatu ikatan yang erat dengan cita-cita nasional.

Sedangkan pengembangan demokrasi pendidikan yang berorientasi pada cita-cita dan nilai demokrasi, akan selalu memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:

1. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya
2. Wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur
3. Mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran nasional dengan memanfaatkan kemampuan pribadinya, dalam rangka mengembangkan kreasinya ke arah perkembangan dan kemajuan iptek tanpa merugikan pihak lain.

### **C. Prinsip-prinsip Demokrasi dalam Pandangan Islam**

Acuan pemahaman demokrasi dan demokrasi pendidikan dalam pandangan ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>*Op.cit.* Fuad Ihsan. hlm 88

<sup>73</sup>About these ads

Di dalam Al-qur'an :

### **1. Surat Asy-Syura ayat 38**

“dan (bagi) orang-rang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka mereka dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka“.

### **2. Surat An-Nahl ayat 43**

“dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.

### **3. Hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:**

غلب لم نشح على كل مسلم سالت

“”Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim (baik pria maupun wanita)”

#### **a. Demokrasi Pendidikan di Indonesia**

Pengakuan terhadap hak asasi setiap individu anak bangsa untuk menuntut pendidikan pada dasarnya telah mendapatkan pengakuan secara legal sebagai-mana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 (1) yang berbunyi bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itu seluruh komponen bangsa yang mencakupi orang tua, masyarakat, dan pemerintah memiliki kewajiban dalam bertanggung jawab untuk mencerdaskan

---

kehidupan bangsa melalui pendidikan. Mengenai tanggung jawab pemerintah secara tegas telah dicantumkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) yang menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.<sup>74</sup>

Terkait dengan pernyataan tersebut, sejak tanggal 8 Juli 2003 pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggantikan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 yang dianggap sudah tidak memadai lagi. Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional dilakukan untuk memperbarui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut secara tegas memperkuat tentang amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang pendidikan.

Secara retorik kedua ayat tersebut, telah cukup dapat dipergunakan sebagai jawaban atas tuntutan reformasi di bidang pendidikan yakni diberinya peluang bahkan dalam batas tertentu diberikan kebebasan, kepada keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan dan menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat serta sesuai dengan kondisi dan tuntutan lapangan kerja. Hal ini berarti bahwa intervensi pemerintah yang berlebihan dalam penyelenggaraan pendidikan perlu ditiadakan, dikurangi atau setidaknya ditinjau kembali hal-hal yang sudah tidak relevan.

---

<sup>74</sup> *Op cit*, Tri Prasetya, hlm

Dalam kaitannya dengan masyarakat belajar (*learning society*) perlu diberikan kebebasan kepada masyarakat untuk dapat memilih belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya sejauh tidak bertentangan dengan ketentuan undang-undang dan falsafah negara. Demikian pula halnya dengan pelaksanaan prinsip belajar seumur hidup.<sup>75</sup>

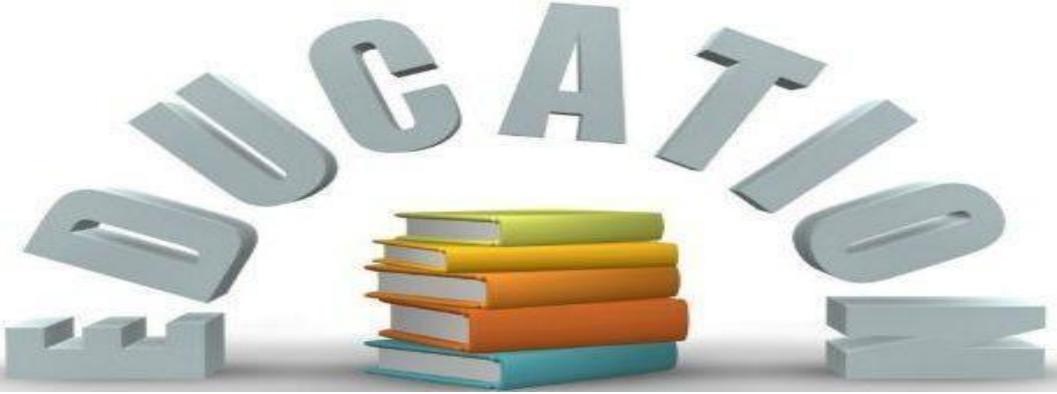
Selama ini memang kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan telah menuju pada upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga secara konseptual pemerintah telah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan ketentuan undang-undang. Namun secara realitas masih cukup banyak diantara kelompok usia sekolah yang tidak/belum dapat menikmati pendidikan karena alasan tertentu baik karena ketidakterjangkauan biaya, tempat maupun kesempatan, sehingga hak mereka seolah “terampas” dengan sendirinya

Sebenarnya bangsa Indonesia telah menganut dan mengembangkan asas demokrasi dalam pendidikan sejak diproklamasikannya kemerdekaan hingga sekarang. Hal ini terdapat dalam:

1. UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2.
2. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5, 6, 7 dan pasal 8 ayat 1, 2 dan ayat 3.
3. Garis-garis Besar Haluan Negara di Sektor Pendidikan.

---

<sup>75</sup> *Ibid*, Tri Prasetya, hlm



## ***BAB III***

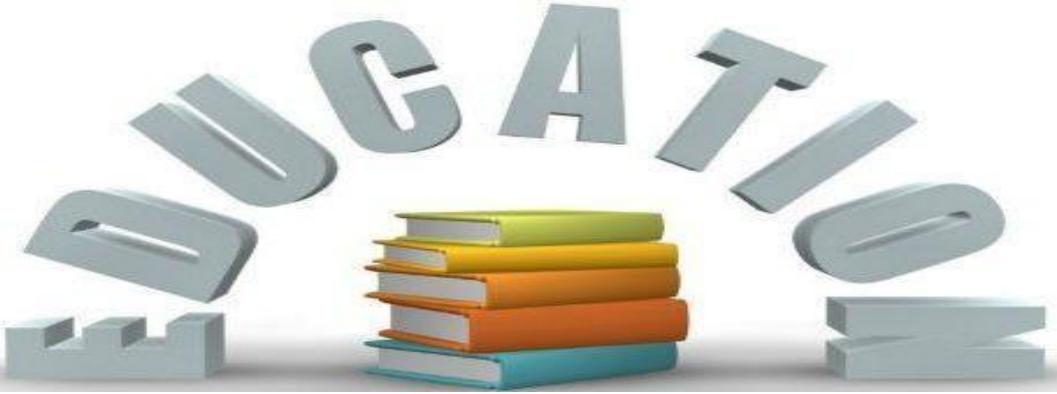
### ***PENUTUP***

#### **A. Kesimpulan**

Demokratisasi pendidikan merupakan suatu kebijakan yang sangat didamba-kan oleh masyarakat. Melalui kebijakan tersebut diharapkan peluang masyarakat untuk menikmati pendidikan menjadi semakin lebar sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki. Jurang pemisah antara kelompok terdidik dan belum terdidik menjadi semakin terhapus, sehingga informasi pembangunantidak lagi menjadi hambatan. Ungkapan pendidikan untuk semua dan semuanya untuk pendidikan diharapkan bukan sekedar wacana tetapi sudah harus merupakan komitmen pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Prasetya, Tri. 2000. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia



# ***BAB I***

## ***PENDAHULUAN***

### ***INOVASI PENDIDIKAN***

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju menghasilkan inovasi diberbagai bidang. Perkembangan inovasi dibidang ekonomi, sosial, dan budaya dirasakan lebih pesat dibandingkan dengan inovasi dibidang pendidikan. Sehingga inovasi dibidang pendidikan harus dipandang serius dalam masalah pendidikan di negara kita. Peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya inovasi pendidikan. Pada dasarnya hal-hal yang ingin dicapai melalui inovasi pendidikan tersebut yaitu usaha untuk mengubah proses pembelajaran, perubahan dalam situasi belajar yang menyangkut kurikulum, peningkatan fasilitas, peningkatan profesionalisme guru, sistem administrasi dan manajemen pendidikan secara keseluruhan serta hubungannya dengan kebijakan pemerintah.

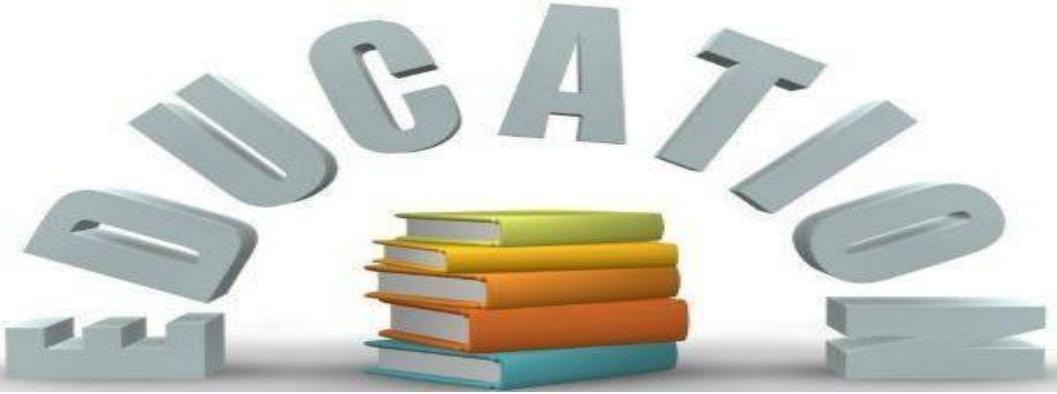
Inovasi atau pembaharuan dalam dunia pendidikan di era globalisasi ini sangat dibutuhkan. Sehingga dapat tercipta pembelajaran yang lebih terkonsep dan kondusif. Khususnya

dijenjang sekolah dasar, dengan adanya inovasi pendidikan dapat berdampak positif bagi perkembangan potensi setiap peserta didik. Dan juga diharapkan dapat berimplikasi dalam KBM. Dan bagi peserta didik akan lebih giat dan bersemangat dalam belajar juga dalam mengikuti pembelajaran. Maka, dengan adanya problem pendidikan seperti diatas, kami mengangkat makalah dengan judul Inovasi Pendidikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Bersumber dari latar belakang di atas, ditemukan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini, diantaranya:

1. Apa pengertian inovasi pendidikan?
2. Apa saja masalah-masalah yang menuntut inovasi?
3. Apa faktor-faktor yang memengaruhi inovasi pendidikan?
4. Apa tujuan inovasi pendidikan dan bagaimana cara-cara pencapaiannya?



## ***BAB II***

### ***PEMBAHASAN***

#### **A. Pengertian Inovasi Pendidikan**

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Inovasi diartikan pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).<sup>76</sup>

Pengertian Inovasi menurut para ahli:

##### **1. Pengertian Inovasi Menurut Everett M. Rogers**

Mendefinisikan bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.

##### **2. Pengertian Inovasi Menurut Stephen Robbins**

Mendefinisikan, inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa.

---

<sup>76</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 333

### **3. Pengertian Inovasi Menurut Van de Ven, Andrew H**

Inovasi adalah pengembangan dan implementasi gagasan-gagasan baru oleh orang dimana dalam jangka waktu tertentu melakukan transaksi-transaksi dengan orang lain dalam suatu tatanan organisasi.

### **4. Pengertian Inovasi Menurut Kuniyoshi Urabe**

Inovasi bukan merupakan kegiatan satu kali pukul (one time phenomenon), melainkan suatu proses yang panjang dan kumulatif yang meliputi banyak proses pengambilan keputusan di dan oleh organisasi dari mulai penemuan gagasan sampai implementasinya di pasar.

### **5. Pengertian Inovasi menurut UU No. 18 tahun 2002**

Inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan/atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi.<sup>77</sup>

Jadi, inovasi adalah merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, atau metode, atau cara, atau barang-barang yang dapat diamati atau dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi manusia. Inovasi dalam suatu penemuan tertentu dilakukan atau diadakan untuk memecahkan masalah tertentu guna mencapai tujuan tertentu tersebut.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi suatu negara. Pendidikan merupakan prioritas utama untuk

---

<sup>77</sup><http://xerma.blogspot.com/2014/02/pengertian-inovasi-menurut-para-ahli.html>, 29 Januari 2015, Pukul 6: 36

memajukan bangsa. Seiring berjalannya waktu, pendidikan juga harus dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Oleh karena itu diperlukan berbagai pembaharuan atau inovasi dalam bidang pendidikan, agar pendidikan selalu dapat mengiringi bangsa menuju bangsa yang besar dan maju.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>78</sup>

Maksud pengertian inovasi pendidikan di sini ialah suatu perubahan yang baru dan bersifat kualitatif, berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu dalam pendidikan.<sup>79</sup>

Maksud kata baru dalam pengertian tersebut adalah apa saja yang belum dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh si penerima inovasi meskipun mungkin bukan merupakan hal yang baru lagi bagi orang lain. Sementara itu, maksud kata “kualitatif” adalah bahwa inovasi tersebut memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsure-unsur dalam pendidikan. Jadi, bukan semata-mata penambahan atau penjumlahan dari unsur-unsur komponen yang ada sebelumnya.<sup>80</sup>

Dalam konteks ini, pengertian inovasi disamakan dengan pembaruan meskipun pada esensinya antara inovasi

---

<sup>78</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Bahasa, 2005), hlm. 263

<sup>79</sup> B. Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 127

<sup>80</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2013), hlm 190, Cet 11

dengan pembaruan punya pengertian yang sedikit berbeda. Biasanya pada inovasi perubahan-perubahan yang terjadi hanya menyangkut aspek-aspek tertentu, dalam arti lebih sempit dan terbatas. Sementara dalam pembaruan biasanya perubahan yang terjadi adalah menyangkut berbagai aspek, bahkan tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan secara total atau keseluruhan.

Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Jadi, inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil intervensi (penemuan baru) atau discovery (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan nasional.<sup>81</sup>

Inovasi Pendidikan merupakan perubahan pendidikan yang didasarkan atas usaha-usaha sadar, terencana, berpola dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan, sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi dan tuntutan zaman.

## **B. Masalah-masalah yang Menuntut Inovasi**

Pada dasarnya banyak hal yang menuntut diadakannya inovasi pendidikan di Indonesia, di antaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>81</sup>Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*. (Jakarta: DEPDIKBUD, 1988), HLM. 51

### **1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan tidak bisa dipungkiri mengakibatkan kemajuan teknologi yang memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan kebudayaan bangsa Indonesia.

### **2. Pertambahan Penduduk**

Laju eksplosif penduduk yang cukup pesat tentunya menuntut adanya perubahan, sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang secara kumulatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai.

### **3. Meningkatkannya Animo Masyarakat untuk Memperoleh Pendidikan yang Lebih Baik**

Munculnya gerakan inovasi pendidikan berkaitan erat dengan adanya berbagai tantangan dan persoalan yang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini, yang salah satu penyebabnya adalah kemajuan iptek. Kemajuan iptek yang terjadi senantiasa memengaruhi aspirasi masyarakat. Pada umumnya mereka mendambakan pendidikan yang lebih baik, padahal di satu sisi kesempatan untuk itu sangat terbatas sehingga terjadilah kompetisi atau persaingan yang sangat ketat. Berkenaan dengan ini pula sekarang bermunculan sekolah-sekolah favorit, plus, bahkan unggulan.

### **4. Menurunnya Kualitas Pendidikan**

Kualitas pendidikan yang dirasakan makin menurun, yang belum mampu mengikuti ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut adanya sejumlah perubahan. Bila tidak demikian, jelas akan berakibat fatal dan akan terus ketinggalan.

## 5. Kurangnya Adanya Revelensi Antara Pendidikan dan Kebutuhan Masyarakat yang Sedang Membangun

Dalam era modern sekarang, masyarakat menuntut adanya lembaga pendidikan yang benar-benar mampu diharapkan, terutama yang siap pakai dengan dibekali skill yang diperlukan dalam pembangunan.

Umumnya, kurang sesuainya materi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat telah dibatasi dengan menyusun kurikulum baru. Oleh karena itu perkembangannya di Indonesia kita ketahui telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Hal ini dilakukan dalam upaya mengatasi masalah relevan.

## 6. Belum Mekarnya Alat Organisasi yang Efektif serta Belum Tumbuhnya Suasana yang Subur dalam Masyarakat untuk Mengadakan Perubahan-perubahan yang Dituntut oleh Keadaan Sekarang dan yang Akan Datang.

Kenyataan seperti ini disebabkan masih minimnya pengetahuan dan wawasan masyarakat untuk membangun dirinya pada kemajuan-kemajuan.<sup>82</sup>

Dalam islam juga di perintahkan tentang pembaharuan sebagaimana dielaskan dalam al-quran surat al-Baqarah Ayat 284:<sup>83</sup>

نِمْ سَ قَ قَ لِمَ أَلْ نَسْ نَسْ نَسْ خُنْ سَ هُ سَ وَمْ مِمْه  
 قَ قَ قَ لِمَ أَلْ نَسْ نَسْ نَسْ خُنْ سَ هُ سَ وَمْ مِمْه  
 ضِ مِمْه نَسْ نَسْ نَسْ خُنْ سَ هُ سَ وَمْ مِمْه  
 نَسْ نَسْ نَسْ خُنْ سَ هُ سَ وَمْ مِمْه  
 عِلَ قَى نَسْ نَسْ نَسْ خُنْ سَ هُ سَ وَمْ مِمْه  
 قَى نَسْ نَسْ نَسْ خُنْ سَ هُ سَ وَمْ مِمْه

<sup>82</sup> Hasbullah, *Op.cit*, hlm 191-193, Cet 11

<sup>83</sup>Prof.Dr.H.rahmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) hlm. 195

*Artinya: Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya masalah-masalah yang menuntut adanya pembaharuan dalam bentuk inovasi dalam dunia pendidikan di Indonesia antara lain: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, laju pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, meningkatnya harapan tujuan di masa yang akan datang serta animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

### **C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Inovasi Pendidikan**

Inovasi pendidikan merupakan perubahan pendidikan yang didasarkan atas usaha-usaha dasar, terencana, berpola dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan, sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi dan tuntutan zamannya. Dalam inovasi pendidikan, gagasan baru sebagai hasil pemikiran kembali haruslah mampu memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan oleh cara-cara tradisional yang bersifat komersial.<sup>84</sup>

Di samping sebagai tanggapan terhadap masalah pendidikan dan tuntutan zaman, inovasi pendidikan juga merupakan usaha aktif untuk mempersiapkan diri menghadapi

---

<sup>84</sup>Madyo Ekosusilo dan RB.Kasihadi, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Semarang: Effhar Publishing, 1988), hlm. 92

masa datang yang lebih memberikan harapan sesuai dengan cita-cita yang diinginkan.<sup>85</sup>

Kalau pada bagian terdahulu dikemukakan tentang hal-hal yang menuntut adanya inovasi pendidikan, berikut ini akan dikemukakan lebih jauh tentang beberapa faktor yang cukup berperan memengaruhi inovasi pendidikan.

### **1. Visi terhadap pendidikan**

Pendidikan merupakan persoalan asasi bagi manusia. Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan harus dididik akan tumbuh menjadimanusia dewasa dengan proses pendidikan yang dialaminya. Sejak kelahirannya, manusia telah memiliki potensi dasar universal, berupa:

- a. Kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk (*moral identity*)
- b. Kemampuan dan kebebasan untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan pembawaan dan cita-citanya (*individual identity*)
- c. Kemampuan untuk berhubungan dengan kerja sama dengan orang lain (*social identity*)
- d. Adanya cita-cita khas yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain (*individual differences*).<sup>86</sup>

Usaha dan tujuan pendidikan dilandasi oleh pandangan hidup orang tua, lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan, masyarakat, dan bangsanya. Manusia Indonesia, warga masyarakat dan warga negara yang lengkap dan utuh harus dipersiapkan sejak anak masih kecil dengan upaya

---

<sup>85</sup> Hasbullah, *Op.cit.*, hlm. 194

<sup>86</sup> Tim Dosen FIP IKP Malang, *Penggantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 192

pendidikan. Tujuan pendidikan diabdikan untuk kebahagiaan individu, keselamatan masyarakat, dan kepentingan negara.

## **2. Faktor Pertambahan Penduduk**

Pertambahan penduduk yang cepat merupakan faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh besar terhadap penyelenggaraan pendidikan sehingga menuntut adanya pembaruan-pembaruan di bidang pendidikan.

Adanya pertambahan penduduk yang cepat menimbulkan akibat yang luas terhadap berbagai segi kehidupan, utamanya pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas.

## **3. Perkembangan Ilmu Pendidikan**

Kemajuan zaman seperti sekarang ini justru ditandai dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung secara akumulatif dan semakin cepat jalannya. Tanggapan yang bisa dilakukan dalam kependidikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ialah dengan memasukkan penemuan dan teori baru ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini menyebabkan adanya kurikulum yang sangat sarat dengan masalah-masalah yang baru.

## **4. Tuntutan Adanya Proses Pendidikan yang Relevan**

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa salah satu tuntutan diadakannya inovasi di dalam pendidikan adalah adanya relevansi andatar dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat atau dunia kerja.

Permasalahan pendidikan yang kini dihadapi sangat kompleks. Adanya proses pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi sangat diperlukan mengingat akan keterbatasan dana pendidikan. Hal itu penting karena sistem sekolah dengan segala kekurangannya ternyata meliputi hampir 80 persen biaya pendidikan yang lain, seperti gedung, buku, alat pengajaran dan fasilitas lain dibebankan kepada orang tua.<sup>87</sup>

Pada dasarnya banyak hal yang yang menuntut diadakannya inovasi pendidikan. Faktor lain yang mempengaruhi inovasi pendidikan yaitu guru, siswa, fasilitas, program atau tujuan, kurikulum, lingkup sosial masyarakat.<sup>88</sup>

Jadi, faktor yang memengaruhi inovasi pendidikan tidak saja dapat dilihat dari visi terhadap pendidikan, faktor penambahan penduduk, perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan adanya proses pendidikan yang relevan. Faktor guru, siswa, fasilitas, program, kurikulum dan lingkup sosial masyarakat juga merupakan faktor yang memengaruhi inovasi pendidikan.

#### **D. Tujuan Inovasi Pendidikan dan Cara-cara Pencapaiannya**

Tujuan yang direncanakan harus dirinci dengan jelas tentang sasaran dan hasil yang ingin dicapai. Tujuan dari inovasi itu adalah efisiensi dan efektifitas, mengenai sasaran jumlah asak didik sebanyak-banyaknya dengan hasil

---

<sup>87</sup> Hasbullah, *Op.cit*, hlm. 194-198

<sup>88</sup><https://rezasriwahyuni.wordpress.com/2013/05/07/inovasi-pendidikan/>, Minggu, 25 januari 2015, pukul 6:57

pendidikan yang sebesar-besarnya (menurut kebutuhan anak didik, masyarakat, dan pembangunan) dengan menggunakan sumber tenaga, uang alat dan waktu.<sup>89</sup>

Inovasi pendidikan dilakukan untuk memecahkan masalah pendidikan dan menyongsong arah perkembangan dunia kependidikan yang lebih memberikan harapan kemajuan lebih pesat.<sup>90</sup>

Secara lebih rinci tentang tujuan diadakan inovasi pendidikan ini adalah:

1. Pembaharuan sebagai tanggapan baru terhadap masalah pendidikan.
2. Mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dan ekonomis.<sup>91</sup>

Menurut Santoso (1974) tujuan utama inovasi, yakni meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana termasuk struktur dan prosedur organisasi. Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas sarana serta jumlah peserta didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya. Kalau dikaji, arah tujuan inovasi pendidikan Indonesia tahap demi tahap, yaitu:

1. Mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu dan teknologi sehingga makin

---

<sup>89</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 8

<sup>90</sup> Hasbullah, *Op.cit.*, hlm. 201

<sup>91</sup> *Ibid*,

lama pendidikan di Indonesia semakin berjalan sejajar dengan kemajuan-kemajuan tersebut.

2. Mengusahakan terselenggarakannya pendidikan sekolah maupun luar sekolah bagi setiap warga Negara, misalnya meningkatkan daya tampung usia sekolah SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi.
3. Disamping itu, akan diusahakan peningkatan mutu yang dirasakan makin menurun dewasa ini.<sup>92</sup>

Dengan sistem penyampaian yang baru, diharapkan peserta didik menjadi manusia yang aktif, kreatif dan terampil memecahkan masalahnya sendiri. Tujuan utama inovasi adalah: meningkatkan kualitas; menciptakan pasar baru; memperluas jangkauan produk; mengurangi biaya tenaga kerja; meningkatkan proses produksi; mengurangi bahan baku; mengurangi kerusakan lingkungan; mengganti produk atau pelayanan; mengurangi konsumsi energi; menyesuaikan diri dengan undang-undang.

Adapun tujuan inovasi pendidikan di Indonesia pada umumnya adalah:

1. Lebih meratanya pelayanan pendidikan
2. Lebih serasinya kegiatan belajar
3. Lebih efisien dan ekonomisnya pendidikan
4. Lebih efektif dan efisiensinya sistem penyajian
5. Lebih lancar dan sempurnanya sistem informasi kebijakan
6. Lebih dihargainya unsur kebudayaan nasional
7. Lebih kokohnya kesadaran, identitas dan kesadaran nasional

---

<sup>92</sup> [http://bassrowi.blogspot.com/2013/10/makalah-ilmu-pendidikan-pembaharuan-dan\\_8374.html](http://bassrowi.blogspot.com/2013/10/makalah-ilmu-pendidikan-pembaharuan-dan_8374.html)

8. Tumbuhnya masyarakat gemar belajar .
9. Tersebarinya paket pendidikan yang memikat, mudah dicerna dan mudah diperoleh .
10. Meluasnya kesempatan kerja.<sup>93</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama inovasi pendidikan yang dilaksanakan tertuju pada upaya mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik dalam arti meningkatkan pemerataan kesempatan pendidikan, meningkatkan pelayanan pendidikan, meningkatkan mutu proses pendidikan, efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan, peningkatan kesesuaian proses dan hasil pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan.

Dalam pencapaian tujuan ada beberapa cara untuk pemecahan masalah pendidikan, yaitu:

1. Cara pemerataan dan peningkatan kualitas, melalui:
  - a. Meningkatkan kemampuan tenaga pengajar lewat penataran-penataran.
  - b. Memperkaya pengalaman dan memperlancar proses belajar anak didik.
  - c. Memantapkan nilai, sikap, keterampilan dan kesadaran lingkungan pada anak didik.
2. Cara memperluas pelayanan pendidikan (kuantitas), yaitu melalui:
  - a. Memberikan latihan keterampilan bagi mereka yang tidak pernah sekolah.
  - b. Penyebaran pesan-pesan yang mempengaruhi kegiatan belajar dan berpartisipasi untuk ikut membangun.

---

<sup>93</sup>*Ibid*,

- c. Penyebaran informasi untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan.
  - d. Usaha memberikan pengalaman pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan.
3. Dengan cara meningkatkan keserasian pendidikan dengan pembangunan, yaitu dengan:
- a. Menanamkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang fungsional untuk kehidupan di masyarakat.
  - b. Membentuk kemampuan untuk memahami dan memecahkan persoalan dalam masyarakat.
  - c. Menunjukkan jalan untuk mengembangkan keterampilan hidup di masyarakat.
4. Dengan cara meningkatkan efektivitas dan efisiensi sistem penyajian, meliputi:
- a. Memberi kebebasan belajar sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan ke arah perkembangan yang optimal.
  - b. Memberikan pengalaman yang bulat agar anak didik dapat berdiri sendiri dan menerima tanggung jawab.
  - c. Mengintegrasikan berbagai pengalaman dan kegiatan pendidikan.
  - d. Mengusahakan isi, metode, dan bentuk pendidikan yang tepat guna, tepat saat, menarik dan mengesankan.
5. Dengan cara melancarkan sistem informasi kebijakan, yaitu dengan:
- a. Mengusahakan tersedianya saluran komunikasi.
  - b. Mengusahakan adanya komunikasi terbuka.

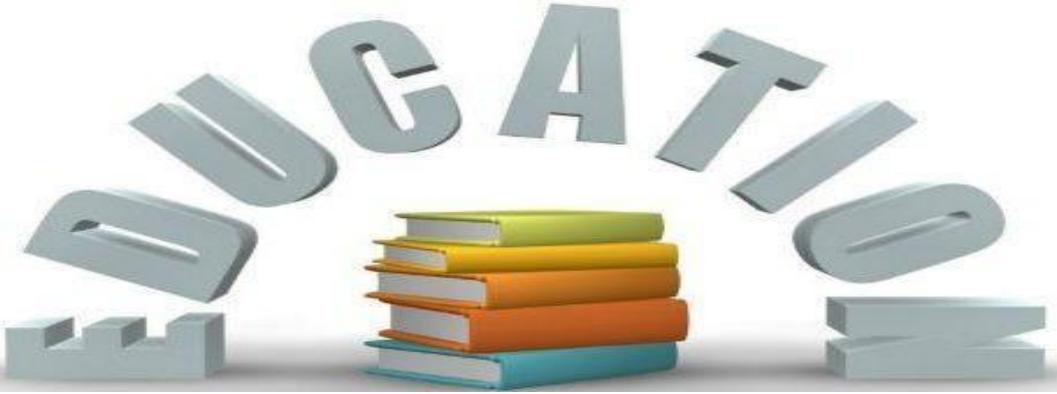
- c. Mengusahakan adanya komunikasi langsung dan merata.<sup>94</sup>

Cara-cara di atas dilakukan oleh pemerintah semata-mata agar pendidikan di Indonesia bermutu dan seluruh masyarakat dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik.

---

<sup>94</sup> Madyo Ekosusilo, *Op.cit*, hlm. 94-95





## ***BAB III***

### ***PENUTUP***

#### **A. Kesimpulan**

Inovasi pendidikan sebagai usaha perubahan pendidikan tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus melibatkan semua unsur yang terkait didalamnya, seperti innovator, penyelenggara inovasi seperti guru dan siswa.

Masalah-masalah yang menuntut adanya pembaharuan dalam bentuk inovasi dalam dunia pendidikan di Indonesia antara lain: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, laju pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, meningkatnya harapan tujuan di masa yang akan datang serta animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Faktor yang memengaruhi inovasi pendidikan tidak saja dapat dilihat dari visi terhadap pendidikan, faktor penambahan penduduk, perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan adanya proses pendidikan yang relevan. Faktor guru, siswa, fasilitas, program, kurikulum dan lingkup sosial masyarakat juga merupakan faktor yang memengaruhi inovasi pendidikan.

Tujuan utama inovasi pendidikan yang dilaksanakan tertuju pada upaya mengadakan perubahan ke arah yang lebih

baik dalam arti meningkatkan pemerataan kesempatan pendidikan, meningkatkan pelayanan pendidikan, meningkatkan mutu proses pendidikan, efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan, peningkatan kesesuaian proses dan hasil pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Ekosusilo, Madyo dan RB. Kasihadi. *Dasar-dasar Kependidikan*. Semarang: Effhar Publishing. 1988.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali. 2013. Cet 11
- Ibrahim. *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: DEPDIKBUD. 1988.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Bahasa: Jakarta. 2005.
- Rahmayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Suryosubroto, B. *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Tim Dosen FIP IKP Malang. *Penggantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1988.
- <https://rezasriwahyuni.wordpress.com/2013/05/07/inovasi-pendidikan/>, Minggu, 25 Januari 2015, pukul 6:57
- <http://bassrowi.blogspot.com/2013/10/makalah-ilmu-pendidikan-pembaharuan-dan-8374.html>, Rabu, 21 Januari 2015 pukul 7 : 22
- <http://xerma.blogspot.com/2014/02/pengertian-inovasi-menurut-para-ahli.html>, 29 Januari 2015, Pukul 6: 36